

**PELAKSANAAN SUPERVISI AKADEMIK OLEH PENGAWAS PAI  
DALAM MENINGKATKAN KUALITAS PEMBELAJARAN  
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)  
DI MTSN 2 MEDAN**

**TESIS**

Oleh

**PANGIHUTAN**

NIM. 93212032854

Program Studi

**PENDIDIKAN ISLAM**

Konsentrasi Supervisi Pendidikan Islam.



**PROGRAM PASCASARJANA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
SUMATERA UTARA  
M E D A N  
2 0 1 4**

## ABSTRAK

Pelaksanaan Supervisi Akademik Oleh Pengawas PAI Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di MTsN 2 Medan.

Nama : Pangihutan  
NIM : 93212032854

Dalam melaksanakan tugas, para guru tidak terlepas dari kesulitan dalam pencapaian tujuan yang telah ditetapkan oleh sekolah. Karena itu, dibutuhkan peran pengawas guna membantu guru membuat rencana pembelajaran, dan proses belajar mengajar. Program yang dapat diselenggarakan dalam rangka pemberdayaan guru adalah supervisi akademik. Supervisi akademik adalah serangkaian kegiatan membantu guru mengembangkan kemampuannya mengelola proses pembelajaran demi pencapaian tujuan akademik. Supervisi akademik inilah yang dilakukan MTsN 2 Medan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI. Dalam kaitan itu, maka penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi supervisi akademik PAI dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI di MTsN 2 Medan.

Penelitian ini didesain dalam bentuk penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data yang diperoleh dipaparkan dengan secara terperinci sesuai dengan tujuan penelitian. Teknik pengumpulan data dari lapangan dilakukan melalui observasi, wawancara langsung dengan pengawas PAI MTsN 2 Medan, Kepala Madrasah dan guru yang ditetapkan sebagai informan dengan teknik purposif. Data juga dikumpulkan dari dokumentasi yang dimiliki MTsN 2 Medan.

Hasil penelitian ada tiga temuan yaitu (1) perencanaan supervisi akademik PAI dilakukan pada awal semester dengan terlebih dahulu memusyawarakannya dengan kepala madrasah dan guru. Rencana supervisi akademik PAI yang telah dimusyawarakannya secara bersama-sama, kemudian disusun dalam program yang disusun sebagai acuan pelaksanaan supervisi; (2) pelaksanaan supervisi akademik PAI di MTsN 2 Medan mengacu kepada panduan tugas jabatan fungsional pengawas PAI Departemen Agama. Supervisi dilakukan dengan teknik supervisi individu dan supervisi kelompok. Teknik supervisi individual adalah supervisi yang diberikan kepada guru tertentu yang mempunyai masalah khusus dan sifatnya perorangan. Teknik-teknik supervisi individual meliputi kunjungan kelas, observasi kelas, pertemuan individual, kunjungan antar kelas, dan menilai diri sendiri. Sedangkan teknik kelompok adalah teknik supervisi yang ditujukan pada dua orang guru atau lebih. Teknik supervisi kelompok meliputi rapat, MGMP, kepanitiaan; (3) Evaluasi pelaksanaan supervisi akademik PAI dilakukan pengawas PAI dalam rangka melihat sisi kekurangan dan kelebihan supervisi yang selama ini dilakukan. Hasil-hasil evaluasi tersebut dijadikan sebagai bahan untuk perbaikan dan pembenahan pelaksanaan supervisi PAI pada supervisi berikutnya. Evaluasi supervisi PAI dilakukan bersama-sama antara pengawas PAI dengan pihak sekolah

## **A. KATA PENGANTAR**

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Syukur Alhamdulillah penulis sampaikan ke hadirat Allah SWT, yang telah memberikan rahmatnya sehingga penulisan tesis berjudul **Pelaksanaan Supervisi Akademik oleh Pengawas dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MTSN 2 Medan** dapat diselesaikan. Setelah penulis mengikuti perkuliahan selama 3 (tiga) Semester di Program Studi Pendidikan Islam Pascasarjana IAIN Sumatera Utara Medan, kini saatnya untuk menyelesaikan perkuliahan tersebut. Penulis menyadari bahwa tesis ini tidak dapat diselesaikan tanpa bantuan moril maupun materil dari berbagai pihak.

Untuk itu dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar besarnya kepada

1. Bapak Prof. Dr. Nawir Yuslem, MA selaku Direktur Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Sumatera Utara Medan, dan Bapak Prof. Dr. A. Mukti, MA selaku Ketua Program Studi Pendidikan Islam Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Sumatera Utara Medan, sekaligus sebagai Pembimbing I yang telah memberikan waktu, fikiran, bimbingan serta bantuan yang tak ternilai bagi penulis.
2. Terima kasih yang sebesar besarnya kepada Bapak Prof. Dr. Syafaruddin M.Pd, selaku Pembimbing II yang banyak memberikan motivasi kepada penulis dalam melakukan penelitian kualitatif, dengan semangat dan rasa tanggung jawab yang tulus dan ikhlas, telah banyak meluangkan waktu, tenaga dan pemikiran dalam membimbing dan mengarahkan penulis hingga selesainya tesis ini.
3. Terima kasih yang sebesar besarnya kepada Bapak Prof Dr. Katimim. M.Ag dan Ibu Asnil Aidah Ritonga, MA pengelola Beasiswa, para Dosen serta seluruh Staf Administrasi dan petugas Perpustakaan yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan perkuliahan dan tesis ini, dan seluruh rekan Mahasiswa Beasiswa S2 Guru

Pendidikan Agama Islam/ Pengawas yang banyak memberikan dorongan, semangat dan membantu penulis dalam perkuliahan.

4. Secara khususnya saya ucapkan terima kasih yang tidak terhingga kepada kedua orang tua penulis, kepada isteri penulis tercinta serta anak-anak penulis tercinta, yang telah memberi dukungan sehingga penulis bisa menyelesaikan perkuliahan dan Tesis ini dengan baik

Atas keterbatasan kemampuan penulis dalam penelitian dan penyelesaian tesis ini, penulis berharap kepada seluruh pembaca untuk memberikan kritik dan saran sehat demi kesempurnaan hasil penelitian ini. Semoga penelitian ini memberi manfaat bagi kita semua. Amin.

Medan, Maret 2014.

P e n u l i s

Pangihutan

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – LATIN

Transliterasi yang dipakai dalam penulisan tesis ini adalah pedoman transliterasi Arab Latin Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543b/JU/1987.

### 1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dengan huruf dan tanda sekaligus. Di bawah ini daftar huruf Arab dan transliterasinya dengan huruf Latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	N a m a
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	b	be
ت	ta	t	te
ث	sa	ś	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ha	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	zal	z	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syim	sy	es dan ye
ص	sad	ş	es (dengan titik di bawah)
ض	dad	d	de (dengan titik di bawah)
ط	ta	t	te (dengan titik di bawah)
ظ	za	z	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge
ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka

ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	waw	w	we
ه	ha	h	ha
ء	hamzah	'	apostrof
ي	ya	y	ye

## 2. Vokal

Vokal bahasa Arab adalah seperti voal dalam bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

### a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal dalam bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
__ َ __	fathah	a	a
__ ِ __	kasrah	i	i
__ ُ __	dammah	u	u

### b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan Huruf	N a m a	Gabungan Huruf	
ي __ َ __	fathah dan ya	Ai	a dan i
و __ َ __	fathah dan waw	Au	a dan u

Contoh:

Kataba : كَتَبَ  
Fa'ala : فَعَلَ  
Žukira :

Yazhabu	:	ذ كر
Su'ila	:	يذ هب
Kaifa	:	سئل
Haula	:	كيف
		هول

### c. Maddah

*Maddah* atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	N a m a	Huruf dan tanda	N a m a
__ َ __	Fathah dan alif atau ya	â	A dan garis di atas
ي _____ ِ	Kasrah dan ya	î	i dan garis di atas
و _____ ُ ُ	Dammah dan wau	û	U dan garis di atas

Contoh:

qāla	:	قال
ramā	:	رما
qīla	:	قيل
yaqūlu	:	يقول

### d. Ta Marbutah

Transliterasi untuk *ta marbutah* ada dua:

- 1) *ta marbutah* hidup. *Ta marbutah* hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah /t/.
- 2) *ta marbutah* mati. *Ta marbutah* yang mati atau mendapat harkat fathah sukun, transliterasinya adalah /h/.
- 3) Kalau pada kata yang terakhir dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbutah* itu ditransliterasikan dengan ha (ha).

Contoh:

- Raudah al-atfāl: روضة الأطفال
- Al-Madīnah al-Munawwarah: المدينة المنورة
- Al-Madinatul Munawwarah: المدينة المنورة
- Talhah: طلحة

#### e. Syaddah (Tasydid)

*Syaddah* atau *tasydid* yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- Rabbanā: ربنا
- Nazzala: نزل
- Al-birr: البر
- Al-hajj: الحج
- Nu'ima: نعم

#### f. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu: ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah dan kata sandang yang diikuti huruf qamariah.

- 1) Kata sandang diikuti oleh huruf syamsiah. Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.
- 2) Kata sandang diikuti oleh huruf qamariah. Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya. Baik diikuti huruf syamsiah maupun qamariah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan tanda sempang.

Contoh:



- Ar-rajulu: الرجل
- As-sayyidatu: السيدة
- Asy-syamsu: الشمس
- Al-qalam: القلم
- Al-badi'u: البديع
- Al-jalālu: الجلال

### g. Hamzah

Sebagaimana dijelaskan di atas bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- Ta'khuzūna: تأخذون
- An-nau': النوء
- Syai'un: شئ
- Inna: ان
- Umirtu: امرت
- Akala: اكل

### h. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il* (kata kerja), *isim* (kata benda) maupun *harf*, ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- Wa innallāha lahua khair ar-rāziqin: وان الله لهو خير الرازقين
- Wa innalaha lahua khairuraziqin: وان الله لهو خير الرازقين
- Fa aufūal-kaila wa al-mizāna: فافوا الكيل و الميزان

- Fa auful-kaila wal-mizana: : فَاوْ فَوَا الْكَيْلِ وَ الْمِزَانَ
- Ibrâhim al-Khalil: اِبْرَاهِيمَ الْخَلِيلِ
- Ibrahimul-Khalil: : اِبْرَاهِيمَ الْخَلِيلِ
- Walillâhi ‘alan-nâsi hijju al-bait: وَ اللَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ
- Walillahi ‘alan-nasi hijju baiti: وَ اللَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ
- Manista’ a ilaihi sabîla: مَنْ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا
- Manistata’ a ilahi sabila: مَنْ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا

### **i. Huruf Kapital**

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti yang berlaku dalam EYD, di antaranya: Huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf kata sandangnya.

Contoh:

- Wa mâ Muhammadun illâ rasûl
- Inna awwala baitin wadi’ a linnâsi lallazi bi Bakkata mubâran
- Syahru Ramadân al-lazi unzila fihi al-Qur’ânu
- Wa laqad ra’âhu bil ufuq al-mubin

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harkat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- Nasrun minallâhi wa fathun qarib
- Lillâhi al-amru jami’an
- Lillâhil-amru jami’an
- Wallâhu bikulli syai’in ‘alim

## **DATAR ISI**

<b>PERSETUJUAN .....</b>	<b>i</b>	
<b>SURAT PERNYATAAN .....</b>	<b>ii</b>	
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>iii</b>	
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>iv</b>	
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>vi</b>	
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>viii</b>	
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>ix</b>	
<b>BAB I</b>	<b>PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
	A. Latar Belakang Masalah .....	1
	B. Rumusan Masalah .....	8
	C. Batasan Masalah .....	8
	D. Tujuan Penelitian .....	9
	E. Kegunaan Penelitian .....	9
<b>BAB II</b>	<b>KAJIAN TEORI .....</b>	<b>11</b>
	A. Konsep Dasar Supervisi Akademik .....	11
	1. Pengertian Supervisi Akademik .....	11
	2. Sejarah Munculnya Supervisi Pendidikan .....	20
	3. Tujuan, Fungsi dan Prinsip Supervisi Akademik .....	22
	B. Pengawasan dan Mutu Dalam Perspektif Islam .....	28
	C. Pentingnya Peningkatan Profesionalisme Pengawas PAI .....	34
	D. Kualitas Pembelajaran PAI .....	41
	1. Kualitas Pembelajaran .....	41
	E. Pembelajaran PAI .....	50
	F. Kajian Terdahulu .....	54
<b>BAB III</b>	<b>METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>56</b>
	A. Pendekatan Penelitian.....	56
	B. Latar Penelitian .....	57

	C. Subjek Penelitian .....	57
	D. Jenis dan Sumber Data .....	57
	E. Teknik Pengumpulan Data .....	58
	F. Teknik Analisis Data .....	59
	G. Teknik Penjamin Keabsahan Data .....	61
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....	64
	A. Temuan Umum .....	64
	1. Gambaran Umum MTsN 2 Medan .....	60
	B. Temuan Khusus.....	76
	1. Perencanaan Supervisi Akademik Pengawas PAI ....	76
	2. Pelaksanaan Rencana Supervisi Akademik Yang Dilakukan Pengawas PAI Dalam Peningkatan Kualitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di MTSN 2 Medan .....	85
	3. Evaluasi Supervisi Akademik Pengawas PAI Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di MTSN2 Medan .....	93
	C. Pembahasan Hasil Penelitian.....	96
BAB V	PENUTUP .....	114
	A. Kesimpulan .....	114
	B. Saran-saran .....	115
	DAFTAR PUSTAKA.....	117

## **DAFTAR TABEL**

		Halaman
Tabel 1	Nilai rata rata Akhir Pelajaran PAI Kelas VIII MTSN 2 Medan .....	4
Tabel 2	Jumlah Guru dan Pengawas MTSN 2 Medan.....	71
Tabel 3	Tingkat Pendidikan Guru MTSN 2 Medan .....	72
Tabel 4	Jumlah Siswa MTSN 2 Medan	72

## **DAFTAR LAMPIRAN.**

		Halaman
Lampiran. 1	Kisi Kisi Instrumen Penelitian.....	120
Lampiran. 2	Panduan wawancara.....	121
Lampiran. 3	Panduan observasi.....	125
Lampiran. 4	Panduan Studi Dokumen.....	126

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Tujuan utama pendidikan nasional sebagaimana dijelaskan dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Dalam misi pendidikan nasional bahwa peningkatan pengamalan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari bertujuan mewujudkan kualitas keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Untuk mencapai tujuan pendidikan yang bernuansa religius tersebut, pemerintah menetapkan adanya pendidikan agama pada semua jalur pendidikan formal, baik negeri maupun swasta. Adanya pendidikan agama pada semua pendidikan formal diharapkan berfungsi membentuk peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan ajaran agama dengan benar. Untuk mempersiapkan peserta didik yang mampu memahami dan mengamalkan ajaran agama, maka diperlukan guru agama mampu mengajarkan pendidikan agama dengan baik.

Pendidikan agama Islam memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk peserta didik yang bertakwa dan beriman kepada Allah swt. Melalui pendidikan agama Islam, diharapkan peserta didik menjadi orang yang berakhlak mulia. Dari sini dipahami bahwa pendidikan agama Islam merupakan salah satu upaya pengembangan sumber daya manusia ke arah yang lebih religius. Berkat pendidikan, kehidupan manusia dapat berkembang dengan baik. Begitu pentingnya pendidikan, sehingga peningkatan kualitas pembelajaran terus menerus dilakukan untuk mendapatkan hasil yang maksimal.<sup>1</sup>

Dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan, diharuskan adanya supervisi yang berfungsi untuk membina lembaga pendidikan, sekaligus membina para guru yang ada pada lembaga pendidikan yang bersangkutan. Guru menjadi

---

<sup>1</sup>Sulistyorini, *Manajemen Pendidikan Islam: Konsep, Strategi dan Aplikasi* (Yogyakarta: Teras, 2009), h. 221.

seorang yang berperan penting dalam jalannya pendidikan, dimana guru dituntut untuk bisa menyampaikan aspek-aspek penting pendidikan, mendidik, mengajar, serta mengolah peserta didik agar bisa menjadi sesuai dengan harapan dari tujuan pendidikan Indonesia.

Guru merupakan faktor kunci yang paling menentukan keberhasilan pendidikan dilihat dari prestasi belajar peserta didik. Artinya, tinggi rendahnya prestasi belajar peserta didik, tidak terlepas dari peran guru dalam pembelajaran. Secara realitas harus diakui bahwa madrasah, baik negeri lebih-lebih swasta, dihadapkan pada persoalan kualitas dan kuantitas guru yang mengajar. Namun yang paling mendesak dilakukan adalah peningkatan kualitas guru, sebab pemerintah dalam bidang pendidikan sering mengalami perubahan kebijakan terutama masalah kurikulum. Terakhir diberlakukan adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Kurikulum ini sekilas sangat mudah dilaksanakan oleh guru, kenyataannya sangat sulit dalam penerapan di kelas. Hal ini diakui oleh sejumlah guru, terutama guru agama Islam senior yang tidak mengikuti perkembangan kemajuan pendidikan dan tidak membekali diri secara kontinu dengan ilmu yang berkaitan dengan perkembangan kurikulum. Bahkan para guru tidak cukup dengan pemahaman dan peragaan tetapi mereka perlu diberitahu pengalaman secara langsung dalam penerapan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan di kelas. Hal tersebut mengingat selama ini kebanyakan guru terbiasa dengan pola dan pengalaman lama yang membiasakan murid pasif.

Dalam melaksanakan tugas, para guru tidak terlepas dari kesulitan dalam pencapaian tujuan yang telah ditetapkan oleh sekolah maupun institusi di atasnya. Karena itu, dibutuhkan peran pengawas guna membantu mereka menjelaskan dan memperbaiki kekeliruan, terutama pembuatan rencana pembelajaran, bagaimana proses belajar mengajar. Program yang dapat diselenggarakan dalam rangka pemberdayaan guru adalah supervisi akademik. Supervisi akademik adalah serangkaian kegiatan membantu guru mengembangkan kemampuannya mengelola proses pembelajaran demi pencapaian tujuan akademik. Akan tetapi, jika pengawas yang bertugas sebagai supervisor sendiri tidak memahami dengan baik hakekat dan tujuan yang terkandung dalam kurikulum dan pembelajaran, maka

peran pengawas menjadi berkurang dan tidak mungkin diharapkan dapat membantu guru dalam meningkatkan profesionalismenya. Bahkan kondisi ini dapat memicu semakin stagnannya dan semakin rendahnya kualitas guru.

Supervisi merupakan bagian dari proses administrasi dan manajemen yang sangat penting pada sebuah sekolah. Kegiatan supervisi melengkapi fungsi-fungsi administrasi yang ada di sekolah, untuk melakukan penilaian terhadap semua kegiatan belajar mengajar. Dengan kata lain, supervisi yang dilakukan bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, sehingga dapat lebih bermakna bagi peserta didik.

Istilah pengawas yang diberikan kepada supervisi sudah dikenal lama dalam dunia pendidikan. Pengawas adalah guru yang diangkat dalam jabatan pengawas, dan merupakan karir fungsional yang terhormat serta tertinggi, karena kedudukannya sebagai pembina kegiatan guru dan sekolah. Dalam ilmu administrasi, terutama administrasi pendidikan, kedudukan manusia sangat menentukan. Itulah alasannya kenapa diperlukan supervisi sebagai suatu pendekatan yang paling tepat terhadap manusia yang melaksanakan kegiatan administrasi.

Pentingnya supervisi dewasa ini didasari atas kecenderungan perlakuan yang kurang sehat terhadap guru sebagai manusia. Artinya, guru terlalu diperlakukan sebagai objek bukan subjek. Misalnya, guru harus mengajar sesuai dengan target kurikulum, membuat satuan pelajaran, membuat lembaran kerja siswa, melaksanakan macam-macam tes dan mencatatnya, menjadi wali kelas, menjadi piket, sementara waktu yang tersedia hanya sedikit. Melalui supervisi, para guru sebagai pelaku utama dalam penyelenggaraan sistem pendidikan dapat terbantu pertumbuhan dan perkembangan profesinya bagi pencapaian tujuan pembelajaran. Sebab itu, keberadaan pengawas pada lembaga pendidikan adalah untuk memberikan dorongan dan bantuan kepada guru-guru dalam menyelesaikan segala jenis dan bentuk persoalan yang muncul dalam pelaksanaan pengajaran, sekaligus menjadi mitra kerja guru dalam pelaksanaan pembelajaran.

Ada dua macam supervisi yang lazim dilakukan, yaitu supervisi akademik dan supervisi manajerial. Supervisi akademik adalah supervisi yang berhubungan



dengan aspek pelaksanaan proses pembelajaran, sedangkan supervisi manajerial adalah supervisi yang berhubungan dengan aspek pengelolaan dan administrasi sekolah. Supervisi akademik dapat dilakukan oleh pengawas, kepala sekolah, dan guru yang ditugaskan kepala sekolah untuk melakukan tugas sebagai penyelia. Konkritnya, supervisi akademik dilakukan oleh pejabat atasan atau pimpinan terhadap bawahannya di suatu lembaga pendidikan.

Supervisi akademik diarahkan kepada meningkatkan aktifitas mengajar guru melalui kegiatan bimbingan, dorongan, arahan, dan bantuan dalam upaya perbaikan kualitas pembelajaran. Hal inilah yang secara terus menerus dilakukan oleh Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTSN) 2 Medan. Dari studi pendahuluan yang dilakukan peneliti, MTSN 2 Medan melakukan supervisi akademik dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran pendidikan agama Islam. Kegiatan supervisi berpengaruh pada prestasi akademik siswa . Hal tersebut dapat dilihat dari perkembangan nilai peserta sebagaimana pada tabel dibawah ini :

Tabel 1.

Nilai Rata rata akhir Pelajaran PAI Kelas IX MTSN 2 Medan

No	Tahun Pelajaran	Mata Pelajaran				Jumlah siswa
		Fiqh	Aqidah akhlak	Alqur'an Hadits	Sej. Kebudayaan Islam	
1	2010/2011	8.96	9.01	8.95	8.60	296 orang
2	2011/2012	9.02	9.38	9.05	8.98	341 orang
3	2012/2013	8.94	8.98	8.95	8.83	315 orang

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai yang diperoleh peserta didik cukup menggembirakan, hal ini tentu tergantung pada kemampuan akademik Guru PAI itu sendiri serta didukung dengan pelaksanaan supervisi Akademik yang dilakukan oleh Pengawas Pendidikan Agama Islam.

Dalam Peraturan Menteri Agama Nomor 2 Tahun 2012 pada Bab 1 pasal 1 dinyatakan bahwa Pengawas Pendidikan Agama Islam adalah Pegawai Negeri Sipil di lingkungan Departemen Agama yang diberi tugas, tanggung jawab dan wewenang secara penuh oleh pejabat yang berwenang untuk melaksanakan

pengawasan terhadap pelaksanaan pendidikan agama di sekolah umum dan penyelenggaraan pendidikan di madrasah.<sup>2</sup> Tugasnya adalah melaksanakan penilaian dan pembinaan dari segi teknis pendidikan dan administrasi pada satuan pendidikan pra sekolah, sekolah dasar dan menengah.<sup>3</sup> Berdasarkan uraian tersebut, maka pengawas pendidikan agama Islam bertanggung jawab terhadap kelancaran dan keberhasilan pendidikan agama Islam di sekolah umum dan penyelenggaraan pendidikan di madrasah, baik segi teknis pendidikan maupun teknis administrasi.

Untuk meningkatkan profesionalisme pengawas pendidikan agama Islam, berbagai upaya dilakukan secara terus menerus oleh pemerintah, dalam hal ini Kementerian Agama. Upaya-upaya yang dilakukan tersebut antara lain dalam bentuk peningkatan kualitas SDM (sumber daya manusia). Penyediaan sarana dan prasarana penunjang, dan peningkatan kesejahteraan pengawas yang bersangkutan.

Kewenangan dalam melaksanakan pengawasan terhadap kegiatan pembelajaran yang dilakukan di sekolah yang dipimpinnya terbatas pada bagaimana pelaksanaan pembelajaran tersebut berjalan sebagaimana mestinya, tanpa dibarengi dengan usaha untuk meningkatkan kualitas dan kemampuan guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. tetapi hal tersebut pun tidak bisa dilakukan kepala sekolah secara penuh, karena masih dibebani tugas tugas administrasi sekolah sehingga pelaksanaan pengawasan terabaikan. Oleh karena itu kehadiran pengawas PAI yang memang ditugaskan untuk itu bisa membantu kepala sekolah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah tersebut.

Dalam kaitan itu, MTSN 2 Medan terus melakukan kegiatan-kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan profesionalisme kepengawasan yang ditujukan untuk memperbaiki kondisi yang ada, baik personel maupun material yang memungkinkan terciptanya situasi belajar-mengajar yang lebih baik. MTSN

---

<sup>2</sup> Peraturan Menteri Agama Nomor 2 Tahun 2012 tentang Pengawas PAI dan Pengawas Madrasah Bab I Pasal 1 ayat 3.

<sup>3</sup>Binti Maunah, *Supervisi Pendidikan Islam Teori dan Praktek* (Yogyakarta: TERAS, 2009), h. 282.

2 Medan melakukan supervisi yang difokuskan pada peningkatan mengajar melalui siklus yang sistematis dalam perencanaan, dengan tujuan mengadakan perubahan dengan cara yang rasional.

Berdasarkan fakta tersebut, dapat dipahami bahwa pelaksanaan supervisi akademik merupakan salah satu hal mendesak yang perlu dilakukan untuk meningkatkan kemampuan profesional guru dan meningkatkan kualitas pembelajaran. Supervisi akademik merupakan kegiatan pembinaan yang direncanakan dengan memberi bantuan teknis kepada guru dan pegawai lainnya dalam melaksanakan proses pembelajaran, atau mendukung proses pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan profesionalisme guru dan meningkatkan kualitas pembelajaran secara efektif.

Menurut Zainal Aqib, dalam bidang pendidikan dan pengajaran diperlukan supervisor yang dapat berdialog serta membantu pertumbuhan pribadi dan profesi guru, agar guru lebih profesional.<sup>4</sup> Dalam kaitan ini, maka supervisi akademik idealnya harus dilakukan dengan pendekatan supervisi klinis yang dilaksanakan secara rutin dan berkesinambungan. Diharapkan dengan bantuan supervisi pengawas, hasil pelaksanaan proses pembelajaran akan lebih baik dan bermutu. Tentang hubungan antara supervisi pengawas dengan guru disebutkan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20/2003, Pasal 30, bahwa hubungan antara peran supervisi pengawas adalah dalam upaya mencetak kualitas output yang lebih baik.

Ada dua tujuan yang ingin diwujudkan oleh supervisi, yaitu; perbaikan dan peningkatan kualitas pembelajaran, sehingga kualitas proses pendidikan secara umum dapat lebih meningkat. Kualitas pembelajaran dapat dilihat dari dua segi, yaitu dari proses dan hasil. Dari segi proses, pembelajaran dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruhnya atau setidaknya sebagian besar peserta didik terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, disamping menunjukkan kegairahan belajar yang tinggi, semangat belajar yang besar, dan rasa percaya pada diri sendiri. Sedangkan dari segi hasil, proses pembelajaran dikatakan berhasil apabila terjadi

---

<sup>4</sup>Zainal Aqib dan Elham Rohmanto, *Membangun Profesionalisme Guru dan Pengawas Sekolah* (Bandung: CV. Yrama Widya, 2008), h. 187.

perubahan tingkah laku yang positif pada diri peserta didik seluruhnya atau setidaknya sebagian besar. Oleh karena itu, untuk mencapai tujuan yang dimaksud, yaitu proses pembelajaran yang memiliki kualitas tinggi, maka perlu dilakukan pengawasan terhadap proses pembelajaran yang sedang berlangsung.

Pengawasan terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam, perlu dilakukan mengingat bahwa guru banyak menemukan kendala dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, upaya untuk mengatasi kendala yang dimaksud, salah satunya adalah melalui supervisi pendidikan. Walaupun guru agama sudah didukung dan dibimbing oleh para pengawas yang sudah senior dan berpengalaman, tetapi keberadaan guru Pendidikan Agama Islam masih perlu dipertanyakan kualitasnya. Artinya ada sesuatu yang kurang tepat antara peran supervisi atau pembinaan dilakukan pengawas pendidikan agama Islam dengan peningkatan Profesionalisme guru di MTSN 2 Medan. Dalam pelaksanaan proses pendidikan, masih banyak guru yang menemukan kendala, sehingga membutuhkan bantuan, dalam upaya untuk meningkatkan profesionalisme guru adalah melalui supervisi pendidikan. Dalam kaitan ini, MTSN 2 Medan melakukan supervisi akademik, baik dengan teknik individu maupun teknik kelompok.

Berhasil tidaknya supervisi PAI dapat dilihat dari tingkat pencapaian hasil belajar siswa pada pelajaran PAI. Di MTsN 2 Medan, guru menggunakan lembar kegiatan siswa sebagai alat untuk memantau kegiatan siswa serta hasil yang telah dicapai pada setiap mata pelajaran PAI. Untuk menentukan kelulusan pelajaran PAI, guru juga menggunakan alat ukur penilaian dengan ujian. Bentuk-bentuk penilain tersebut untuk mengukur hasil belajar siswa dalam aspek penguasaan materi (aspek kognitif), sikap (afektif) dan aspek psikomotorik. Penilaian aspek kognitif ini dimanfaatkan untuk perbaikan pembelajaran, seperti pemberian program remedial, atau pemberian bantuan khusus bagi siswa yang memerlukan. Dari penilaian ini, dapat dikatakan bahwa siswa MTsN 2 Medan dapat dikatakan telah memiliki kompetensi penguasaan terhadap materi pelajaran PAI yang disajikan guru, karena rata-rata nilai siswa pada pelajaran PAI mencapai standar nilai tuntas yaitu angka 7. Dari penilaian aspek psikomotor, di mana guru PAI di

MTsN 2 Medan menilai siswa lewat praktek demonstrasi, seperti shalat, wudhu, pelaksanaan haji dan umroh, membaca Alquran, hafalan ayat-ayat pendek, siswa juga mencapai angka tuntas 7.

Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa supervisi PAI dapat membantu guru melakukan peningkatan kualitas belajar siswa. Dalam kaitan ini, kepala sekolah sebagai manajer dan supervisi pembelajaran terus meningkatkan perannya dalam peningkatan profesionalisme guru bidang PAI. Kepala madrasah dan pengawas Pendidikan Agama Islam terus memberikan pembinaan kepada para guru, sehingga profesional guru agama Islam dapat semakin meningkatkan. Tidak hanya sampai disitu, kepala madrasah dan pengawas diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui pembinaan dari pengawasan. Dari data dokumen yang dimiliki MTSN 2 Medan, dapat dikatakan bahwa praktik supervisi yang dilakukan, telah mendorong peningkatan kualitas akademik di sekolah tersebut. Hal ini dapat dilihat dari pencapaian prestasi akademik yang telah diraih MTSN 2 Medan selama ini. Dalam berbagai kesempatan perlombaan di bidang akademik, MTSN 2 Medan sering meraih prestasi juara pertama. Misalnya dalam bidang perlombaan cerdas cermat antarsekolah. Meskipun banyak prestasi akademik yang sudah diraih sekolah tersebut, namun para guru tetap mengharapkan, agar pelaksanaan supervisi dilakukan dengan manajemen yang baik. Para guru memandang bahwa supervisi pembelajaran merupakan salah satu faktor utama yang dapat mempengaruhi profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam. Para guru Pendidikan Agama Islam di MTSN 2 Medan merasa masih dihadapkan dengan berbagai kendala, baik yang disebabkan oleh aspek struktur birokrasi yang rancu, maupun kultur kerja dan interaksi supervisor dengan guru yang kurang mendukung.

Berdasarkan uraian di atas, penulis merasa tertarik untuk meneliti permasalahan yang berkaitan dengan pelaksanaan supervisi akademik dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Dengan demikian, judul penelitian ini adalah "Pelaksanaan supervisi akademik oleh pengawas PAI dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di MTSN 2 Medan.

## **B. Rumusan Masalah**

Masalah pokok dalam penelitian ini adalah bagaimanakah pelaksanaan supervisi akademik oleh pengawas PAI dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di MTSN 2 Medan? Masalah pokok tersebut dirumuskan ke dalam beberapa poin pertanyaan, sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan supervisi akademik pengawas PAI dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di MTSN 2 Medan?
2. Bagaimana pelaksanaan rencana supervisi akademik yang dilakukan pengawas PAI dalam peningkatan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di MTSN 2 Medan?
3. Bagaimana evaluasi supervisi akademik pengawas PAI dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di MTSN2 Medan?

## **C. Batasan Masalah**

Masalah dalam penelitian ini perlu dibatasi agar pembahasan lebih terfokus. Dengan demikian, masalah penelitian ini dibatasi pada pelaksanaan pengawasan yang dilaksanakan pengawas PAI dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di MTSN 2 Medan. Pelaksanaan yang dimaksud meliputi langkah-langkah yang dilakukan pengawas, pola pelaksanaan pengawasan, peranan pengawas, kendala yang dihadapi, fungsi dan solusi yang dilakukan pengawas PAI dalam peningkatan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Pengawasan yang dilakukan merupakan salah satu variabel yang bisa mempengaruhi peningkatan mutu pendidikan di sekolah. Pengawas Pendidikan Agama Islam juga mempunyai potensi besar untuk mempengaruhi kepala madrasah, guru, orang tua dan masyarakat di wilayahnya supaya mereka secara aktif bekerja untuk meningkatkan mutu pendidikan di sekolahnya.

## **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pelaksanaan supervisi akademik oleh pengawas PAI dalam meningkatkan kualitas pembelajaran

Pendidikan Agama Islam (PAI) di MTSN 2 Medan. Secara terprinci, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Perencanaan supervisi akademik pengawas PAI dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di MTSN 2 Medan.
2. Pelaksanaan rencana supervisi akademik yang dilakukan pengawas PAI dalam peningkatan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di MTSN 2 Medan.
3. Evaluasi supervisi akademik pengawas PAI dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di MTSN2 Medan.

#### **E. Kegunaan Penelitian**

Kegunaan penelitian ini terdiri dari dua macam, yaitu kegunaan praktis dan kegunaan teoritis.

1. Secara praktis, penelitian tesis ini diharapkan dapat berguna sebagai bahan masukan bagi lembaga pendidikan, tenaga pengawas/supervisi akademik maupun manajerial untuk dapat merumuskan pelaksanaan supervisi akademik yang lebih relevan dengan situasi dan kondisi dimana mereka bertugas. Sekaligus penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi para praktisi pendidikan, para kepala sekolah dan para dewan guru dalam upaya peningkatan pembelajaran, sehingga kualitas pendidikan semakin meningkat.
2. Secara teoritis penelitian tesis ini diharapkan dapat menambah khazanah pengetahuan tentang pelaksanaan supervisi pendidikan, sekaligus tambahan referensi pengetahuan bagi mahasiswa Pascasarjana IAIN SU Medan Program Pendidikan Islam (PEDI) yang berminat melakukan penelitian terkait dengan tema penelitian.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Konsep Dasar Supervisi Akademik**

##### **1. Pengertian Supervisi Akademik**

Dalam ilmu administrasi, terutama administrasi pendidikan kedudukan manusia sangat menentukan, karena itu diperlukan supervisi sebagai suatu pendekatan yang paling tepat terhadap manusia yang melaksanakan kegiatan administrasi. Alasannya, karena manusia bukanlah mesin atau robot yang tugasnya hanya menjalankan instruksi, atau program, tetapi juga makhluk bernyawa yang berbeda dengan makhluk lain. Manusia punya keterbatasan, baik secara fisik maupun psikhis. Atas dasar ini, maka manusia dalam administrasi dan manajemen tidak hanya dipandang sebagai subjek tetapi juga objek. Dengan kata lain, selain sebagai pelaku, manusia juga sekaligus sebagai penerima perlakuan.



Hal ini memberikan perbedaan antara administrasi pendidikan dan administrasi perusahaan yang objeknya lebih dominan barang atau benda mati, sedangkan manusia bukan hanya sekedar bernyawa, tapi makhluk yang paling canggih yang perlu perlakuan khusus. Itulah sebabnya, supervisi dapat dikatakan satu perlakuan khusus kepada manusia kerja.

Istilah supervisi pendidikan terdiri dari dua kata, yaitu kata supervisi dan kata pendidikan. Dalam uraian berikut, istilah supervisi akan lebih banyak dibicarakan daripada pendidikan, karena istilah pendidikan sudah dipahami sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Supervisi adalah istilah yang relatif baru dikenal di dunia pendidikan di Indonesia, karena itu perlu uraian secara lengkap tentang pengertiannya, yang akan dilihat dari tiga sudut pandang, yaitu dari sudut *etimologis, morfologis, dan semantik*.

Secara etimologis, kata *supervision* berasal dari bahasa Inggris, yaitu *supervision*, artinya pengawasan.<sup>5</sup> C<sup>11</sup> akan bahwa penggunaan istilah supervisi sering diartikan sama dengan *directing* atau pengarahan.<sup>6</sup> Sementara Suharsimi mengatakan bahwa sejak dulu banyak orang menggunakan istilah pengawasan, penilikan atau pemeriksaan untuk istilah supervisi, demikian pula pada zaman Belanda orang mengenal istilah inspeksi. Supervisi bertujuan untuk memberikan pembinaan kepada seluruh staf sekolah agar dapat meningkatkan kemampuan untuk mengembangkan situasi belajar mengajar yang lebih baik.<sup>7</sup> Pembinaan tersebut dapat berupa dorongan, bimbingan dan kesempatan bagi pertumbuhan keahlian dan kecakapan guru-guru, seperti memberikan motivasi kepada guru dalam meningkatkan kualitas pengajaran. Selain itu, membimbing

---

<sup>5</sup>John Enchols dan M, Shadily Hassan, *Kamus Bahasa Inggris* (Jakarta: PT. Gramedia, 2005), h. 596.

<sup>6</sup>Oteng Sutisna, *Administrasi Pendidikan* (Bandung: Aksara, 1983), h. 222.

<sup>7</sup>Suharsimi Arikunto, *Organisasi dan Administrasi Pendidikan Teknologi dan Kejuruan* (P2LPTK: Ditjen Dikti Depdikbud Jakarta, 1998), h. 152.

guru dalam usaha pelaksanaan pembaharuan-pembaharuan dalam pendidikan dan pengajaran, seperti pemilihan metode, alat, strategi dan cara penilaian yang baik terhadap fase seluruh proses pengajaran dan lain-lain.

Secara morfologis, kata supervisi terdiri atas dua kata, super dan visi (*super dan vision*). Ametembun misalnya, melihat pengertian supervisi dari dua sudut pandang, yaitu dari sudut pandang kebahasaan (etimologi) dan sudut pandang terminologi (istilah). Dari sudut pandang kebahasaan (etimologi), istilah supervisi berasal dari bahasa Inggris, yaitu dari kata *supervision* yang terdiri dari dua kata, yaitu *super* dan *vision* berarti atas dan melihat. Supervisi berarti melihat dari atas atau menilik pekerjaan secara keseluruhan. Orang yang melakukan supervisi disebut supervisor.<sup>8</sup> Dari sini dipahami bahwa supervisi merupakan salah satu proses kegiatan atau pelaksanaan sistem manajemen yang merupakan bagian dari fungsi pengarahan serta pengawasan dan pengendalian (*controlling*).

Secara semantik, para ahli memberikan berbagai corak definisi, tapi pada prinsipnya mengandung makna yang sama. Menurut Mc. Nerney seperti yang dikutip Sahertian, mengartikan supervisi sebagai prosedur memberi arah serta mengadakan penilaian secara kritis terhadap proses pengajaran.<sup>9</sup> Sedangkan Poerwanto menyatakan, supervisi adalah suatu aktivitas pembinaan yang direncanakan untuk membantu guru dan pegawai sekolah lainnya dalam melakukan pekerjaan mereka secara efektif.<sup>10</sup>

Dalam kamus besar bahasa Indonesia kata supervisi diartikan sebagai penglihatan dari atas.<sup>11</sup> Hadari mendefinisikan supervisi sebagai kegiatan melihat atau meninjau dari atas atau melihat dari atas yang dilakukan oleh pihak atasan (orang yang memiliki kelebihan) terhadap perwujudan kegiatan dan hasil kerja bawahan.<sup>12</sup> Berbeda dengan Neagley sebagaimana yang dikutip Pidarta,

---

<sup>8</sup>N.A. Ametembun, *Guru Dalam Administrasi Sekolah* (Bandung: IKIP Bandung, 1981), h. 1.

A. Piet Sahertian, *Profil Pendidik Profesional* (Yogyakarta: Adni Offset, 1994), h. 20.

<sup>10</sup>Ngalim Poerwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan* (Jakarta: Mutiara, 2005), h. 84.

<sup>11</sup>Js Badudu, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1999), cet ke-1, h. 1380.

<sup>12</sup>Hadari Nawawi, *Administrasi Pendidikan* (Jakarta: PT. Gunung Agung, 1997), cet ke-4, h. 104

mengemukakan pengertian supervisi sebagai kegiatan layanan kepada guru-guru yang bertujuan menghasilkan perbaikan instruksional, belajar, dan kurikulum. Supervisi merupakan suatu proses pembimbingan yang dilakukan oleh atasan dalam hal ini kepala sekolah terhadap guru dan personalia sekolah lainnya yang bertanggungjawab atas proses pembelajaran dengan harapan siswa dapat belajar secara efektif dan prestasi belajar yang semakin meningkat.<sup>13</sup>

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud supervisi adalah melihat, menilik, dan mengawasi dari atas. Pengertian tersebut merupakan analogi yang mendeskripsikan suatu posisi dimana orang yang melihat, menilik dan mengawasi lebih tinggi dari objek yang dilihat. Dari sini juga dapat dipahami, bahwa untuk melakukan supervisi diperlukan kelebihan yang dapat melihat dengan analisis yang tajam terhadap permasalahan yang terjadi pada proses pembelajaran. Analisis tersebut tidak hanya sekedar menggunakan penglihatan mata biasa, tetapi menggunakan kepekaan untuk memahaminya, sehingga dapat menciptakan peningkatan mutu pembelajaran yang lebih baik.

Uraian di atas juga dapat memberikan pemahaman, bahwa supervisi merupakan suatu kegiatan yang mengandung dua dimensi pelaku, yaitu pimpinan dan anggota atau orang yang disupervisi. Kedua dimensi pelaku tersebut walaupun secara administratif berbeda level dan perannya, namun dalam pelaksanaan kegiatan supervisi keduanya memiliki andil yang sama-sama penting. Pemimpin mampu melakukan pengawasan sekaligus menilai seluruh kegiatan yang telah direncanakan bersama, dan anggota mampu menjalankan tugas-tugas yang menjadi tanggung jawabnya dengan sebaik-baiknya. Dengan demikian, supervisi pendidikan merupakan bimbingan yang berupa dorongan, bimbingan, bantuan, arahan dan penilaian yang diberikan kepada seluruh staf sekolah secara berkesinambungan dan profesional, sehingga dapat meningkatkan kemampuan untuk mengembangkan situasi belajar-mengajar yang lebih baik, yang pada akhirnya tujuan pendidikan dapat tercapai, yaitu perkembangan pribadi anak secara maksimal.

---

<sup>13</sup>Made Pidarta, *Pemikiran Tentang Supervisi Pendidikan* (Tanpa Tempat Penerbit: Sarana Press, 1986), h. 5.

Supervisi pendidikan terdiri dari dua bahagian, yaitu supervisi akademik dan supervisi manajerial. Spervis akademik adalah bantuan dalam pengembangan situasi belajar-mengajar agar memperoleh kondisi yang lebih baik. Meskipun tujuan akhirnya tertuju pada hasil belajar siswa, namun, yang diutamakan dalam supervisi akademik adalah bantuan kepada guru. Untuk memahami lebih jelas pengertian supervisi akademik, dapat dilihat melalui pengertian-pengertian menurut terminologi yang dikemukakan oleh para ahli di bidang pendidikan.

Sergiovani sebagaimana dikutip Pidarta, mengemukakan pernyataan yang berhubungan dengan pengertian supervisi akademik, yaitu sebagai supervisi yang sifatnya lebih mengarah kepada personalia sekolah, yang bertanggung jawab terhadap aspek-aspek tujuan sekolah dan yang tergantung secara langsung kepada para personalia yang lain. Tujuannya adalah untuk menolong mereka menyelesaikan tugas pada sekolah yang bersangkutan.<sup>14</sup>

Dalam *Dictionary of Education*, Good Carter sebagaimana dikutip Sahertian, memberi pengertian bahwa supervisi akademik adalah usaha dari petugas-petugas sekolah dalam memimpin guru-guru dan petugas lainnya, dalam memperbaiki pengajaran, termasuk menstimulasi, menyeleksi pertumbuhan jabatan dan perkembangan guru-guru serta merevisi tujuan-tujuan pendidikan, bahan pengajaran dan metode serta evaluasi pengajaran.<sup>15</sup> Dari definisi ini dipahami bahwa sasaran supervisi akademik bukan hanya guru-guru, tetapi termasuk petugas sekolah lainnya. Namun demikian, gurulah yang menjadi prioritas utama, karena dalam hal pendidikan dan pengajaran di sekolah, guru yang paling berperan dalam pembentukan kecerdasan siswa. Hal ini bukan berarti menimbulkan kesalahan atas guru atau guru masih rendah dalam pengajaran, akan tetapi mengarah kepada pembinaan dan bimbingan agar tujuan pendidikan dapat terlaksana dengan baik.

Dalam kaitannya dengan definisi di atas, Sahertian merumuskan beberapa unsur pokok yang termasuk dalam pengertian supervisi, yaitu:

- a. Tujuan akhir pendidikan ialah perkembangan pribadi anak secara maksimal.

---

<sup>14</sup>*Ibid.*

<sup>15</sup>Piet A. Sahertian, *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan Dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia* (Jakarta: PT Rineka Cipta) cet ke-1, h. 17

- b. Pengajaran sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan.
- c. Pendidikan mempunyai banyak aspek dan faktor-faktor yang banyak kait-mengkait.
- d. Salah satu faktor penting ialah hal belajar (murid) dan hal mengajar (guru).
- e. Dua istilah itu terjalin dalam faktor-faktor lain, sehingga terdapatlah pengertian situasi belajar-mengajar.
- f. Supervisi melihat dengan jelas masalah-masalah yang muncul dalam mempengaruhi situasi belajar dan menstimulir guru ke arah usaha perbaikan.<sup>16</sup>

Dari beberapa pengertian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa supervisi akademik dilakukan oleh pejabat atasan atau pimpinan terhadap bawahannya di suatu lembaga pendidikan. Supervisi akademik diarahkan kepada meningkatkan aktifitas mengajar guru melalui kegiatan bimbingan, dorongan, arahan, dan bantuan dalam upaya perbaikan serta perkembangan mutu kualitas pembelajaran agar guru dapat mengajar siswa dengan baik, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Supervisi akademik yang dilakukan kepala sekolah bukan hanya sekedar kontrol atau melihat apakah kegiatan yang ada telah berlangsung sesuai dengan skenario yang telah ditetapkan. Tetapi lebih dari itu, pengawasan dalam bidang pendidikan mencakup visi dan misi serta kondisi atau syarat personel maupun material yang diperlukan dalam menciptakan lahirnya situasi belajar mengajar yang kondusif dan tepat guna. Pelaksanaan supervisi akademik bukan hanya mengawasi apakah guru dan pegawai yang ada di sekolah menjalankan tugas sesuai dengan instruksi, tetapi juga berusaha membina hubungan yang baik dengan guru dan secara bersama-sama melakukan dan menyusun strategi kerja yang lebih efektif.

Dari uraian di atas, dapat juga dipahami bahwa dalam pelaksanaan supervisi di lingkungan pendidikan, guru tidak boleh dianggap sebagai bawahan. Guru sebagai komponen pendidikan yang memegang peranan sentral dalam proses belajar mengajar, harus menjadi mitra kerja yang memiliki daya tawar, sehingga tercipta suasana kerja yang saling melengkapi diantara guru dan kepala sekolah. Sehubungan dengan itu Mochtar Buchori sebagaimana dikutip

---

<sup>16</sup>*Ibid*, h. 22-23.

Nazaruddin Rahman, menyatakan bahwa yang dapat memperbaiki situasi pendidikan pada akhirnya berpulang kepada guru yang sehari-hari bekerja di lapangan.<sup>17</sup>

Berdasarkan penjelasan yang telah dikemukakan diawal, supervisor adalah orang yang melakukan aktivitas supervisi. Menurut Willes, supervisor yaitu:

*“A supervisor is person formally designated by the organization as supervisor to improve curriculum and instruction in order to improve the quality of learning student”.*

Supervisor adalah pejabat formal yang ditunjuk oleh organisasi pengawas dalam rangka pengembangan kurikulum dan memberi pengarahan akan kebutuhan pengembangan kualitas belajar siswa.<sup>18</sup>

Menurut Pidarta, supervisor dapat dibedakan berasarkan pengertian secara tradisional dan pengertian secara modern. Supervisor menurut pengertian tradisional adalah semua administrator dalam segala tingkatannya atau semua atasan terhadap bawahan. Dari pendapat ini maka dapat diartikan bahwa semua atasan yang melakukan pembimbingan terhadap bawahan disebut supervisor tanpa memperhatikan apakah bimbingan tersebut berhubungan dengan proses pembelajaran atau tidak. Menurut pengertian modern, supervisor adalah semua atasan yang langsung berhubungan dengan guru-guru dan personalia lainnya yang berhubungan dengan kegiatan pembelajaran. Pendapat ini lebih spesifik karena membatasi hanya pada mereka yang melakukan pembimbingan yang berhubungan dengan proses pembelajaran.<sup>19</sup>

Dalam lingkup sekolah maka yang dapat dikatakan sebagai supervisor yaitu kepala sekolah. Karena kepala sekolah sebagai administrator terdepan dan jelas berkaitan dengan guru khususnya dalam kegiatan proses pembelajaran. Selain itu wakil kepala sekolah, maupun kepala sumber belajar juga bisa membimbing guru-guru lain untuk membantu peningkatan kompetensinya profesionalnya. Pidarta juga menambahkan bahwa ada dua yang bisa menjadi

---

<sup>17</sup>Nazarudin Rahman, *Manajemen Pembelajaran; Implementasi Konsep, Karakteristik dan Metodologi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum* (Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2007), h. 161.

<sup>18</sup>Kimball Willes, *Supervision for Better Schools*, terj. Tahalele (Malang: IKIP Malang, 1983), h. 11.

<sup>19</sup>Pidarta, *Pemikiran*, h. 77.

supervisor, yaitu: *pertama*, supervisor dari Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi dan Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kecamatan masing-masing yang disebut sebagai pengawas dan penilik sekolah. *Kedua*, para kepala sekolah di sekolah masing-masing.<sup>20</sup>

Menurut Arikunto, konsep supervisi dengan pengawasan memiliki perbedaan yang cukup mendasar. Pelaku pengawasan dari dinas pendidikan dapat dikatakan sebagai supervisor. Hal ini mengingat bahwa pengertian tentang pengawasan dapat dikatakan sebagai supervisi. Akan tetapi dengan melihat bahwa konsep supervisi merupakan bantuan kepada para guru dalam pembelajaran, maka kepala sekolah dapat juga dikatakan sebagai supervisor karena kepala sekolah lebih mengerti tentang bagaimana karakteristik keseharian, hambatan-hambatan yang dialami guru, sehingga lebih memungkinkan bagi kepala sekolah untuk melakukan kegiatan supervisi. Lebih lanjut menurut Arikunto, hal tersebut sudah diatur dalam PP. No. 29 Tahun 1990 Tentang Pendidikan Menengah yang menyebutkan bahwa pada jenjang pendidikan menengah, selain pengawasan, kepala sekolah juga mendapat tugas sebagai supervisor yang diharapkan dapat setiap kali berkunjung ke kelas dan mengamati guru yang sedang mengajar. Dengan demikian kepala sekolah dapat dikatakan sebagai supervisor.<sup>21</sup>

Merujuk kepada pendapat yang dikemukakan di atas, maka yang disebut sebagai supervisor adalah orang yang berperan langsung dalam hal membina guru-guru, khususnya yang terkait dengan proses pembelajaran sehingga guru dapat menjalankan proses pembelajaran secara lebih efektif. Dalam lingkup sekolah, kepala sekolah sebagai administrator terdepan yang juga orang yang memberikan pembinaan terhadap guru dapat disebut sebagai supervisor. Adapun supervisor yang lain adalah pejabat sekolah lainnya yang berperan terhadap pembinaan guru serta pejabat atau pengawas dari Dinas Pendidikan. Untuk melaksanakan kegiatan supervisi maka supervisor harus menggunakan teknik-teknik yang disesuaikan dengan situasi, kondisi, dan karakteristik dari masing-masing guru. Teknik supervisi yang dimaksud, yaitu suatu cara, sistem, ataupun

---

<sup>20</sup>*Ibid*, h. 65.

<sup>21</sup>Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Supervisi: Buku Pegangan Kuliah* (Jakarta: Penerbit Rineka Cipta, 2004), h. 3.

pola yang digunakan untuk melakukan supervisi. Teknik supervisi juga dapat dikatakan sebagai cara-cara khusus yang digunakan untuk menyelesaikan tugas supervisi dalam mencapai tujuan supervisi.

Burhanudin menjelaskan beberapa teknik supervisi yang dapat dilakukan dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran. Antara lain adalah kunjungan ke sekolah, pembicaraan individual, diskusi kelompok, demonstrasi mengajar, kunjungan kelas antar guru, lokakarya, dan orientasi lingkungan.<sup>22</sup> Menurut Neagly and Evans, teknik-teknik supervisi diantaranya mencakup sebagai berikut dua hal, yaitu:

1. *Individual techniques*, yaitu (1). *Assignment of teachers*, (2). *Classroom visitation and observation*, (3). *Classroom experimentation*, (4). *College course, converenc* (individual), (5). *Demonstration teaching*, (6). *Evaluation*, (7). *Activities and conference of profesional organization*, (8). *Profesional reading*, (9). *Profesional writing*, (10). *Selection of profesional staff*, (11). *Selection of instructional materials*, (12). *Supervisory bulletins*, (13). *Informal contacs*, (14). *Other experiment contributing to personal and profesional growth*.
2. *Group techniques*, yaitu (1). *Orientation of new teacher*, (2). *Development of profesional library*, (3). *Visiting other teachers*, (4). *Coordinating of student teaching*, (5). *Cooperative development of testing program, new pattern and*, (6). *Interpretation of instruction program the public*.<sup>23</sup>

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa pada intinya teknik supervisi ada dua, yaitu menggunakan teknik individual dan teknik kelompok. Pendapat yang sama juga dikemukakan Ngalm Purwanto, bahwa teknik-teknik supervisi pendidikan yaitu terdiri dari teknik individu dan teknik kelompok. Teknik individu dalam hal ini adalah pelaksanaan supervisi yang diberikan kepada guru tertentu yang mempunyai masalah khusus dan bersifat perseorangan. Teknik individu ini biasanya dilakukan seorang supervisor dengan cara mengadakan kunjungan kelas, mengadakan kunjungan observasi, membimbing guru tentang cara-cara mempelajari pribadi siswa, membimbing guru-guru dalam hal yang berhubungan dengan pelaksanaan kurikulum sekolah. Sedangkan teknik

---

<sup>22</sup>Burhanudin, *Administrasi dan Manajemen Kepemimpinan Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), h. 106-107.

<sup>23</sup>Ross L. Neagly dan N. Dean Evans, *Handbook for Effective Supervision of Instruction* (New York: Englewood Cliffs-Prentice Hall, Inc, 1980), h. 126.



kelompok adalah suatu cara melaksanakan program supervisi yang ditujukan pada dua orang atau lebih. Guru-guru yang diduga mempunyai permasalahan yang sama, maka dikelompokkan sesuai dengan masalah atau kebutuhan mereka, kemudian setiap kelompok diberikan layanan supervisi sesuai dengan permasalahan atau kebutuhan yang dihadapi mereka. Teknik kelompok ini biasanya dilakukan dengan cara mengadakan pertemuan atau rapat, mengadakan diskusi kelompok serta mengadakan penataran.<sup>24</sup>

Menurut Made Pidarta, teknik-teknik supervisi adalah sebagai berikut.

1. Teknik yang berhubungan dengan kelas yaitu observasi kelas dan kunjungan kelas.
2. Teknik diskusi yaitu pertemuan formal, pertemuan informal dan rapat guru.
3. Supervisi yang direncanakan bersama.
4. Teknik supervisi sebaya.
5. Teknik yang memakai pendapat siswa dan alat elektronika, teknik yang mengunjungi sekolah lain.
6. Teknik melalui pertemuan pendidikan.<sup>25</sup>

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa teknik-teknik supervisi pendidikan pada dasarnya terdiri dari teknik individu dan teknik kelompok. Teknik individu yaitu kunjungan kelas, observasi kelas, pertemuan perorangan, saling mengunjungi kelas, menilai diri sendiri. Teknik kelompok yaitu rapat, studi kelompok, lokakarya, diskusi panel, demonstrasi mengajar, buletin supervisi, kursus, perjalanan sekolah. Teknik individu digunakan oleh supervisor untuk memberikan pembinaan terhadap seorang guru dan teknik kelompok digunakan apabila supervisor melakukan pembinaan terhadap sekelompok guru secara bersamaan.

## **2. Sejarah Munculnya Supervisi Pendidikan**

Dunia pendidikan dewasa ini terasa seperti berpacu dengan perkembangan teknologi yang menuntut penyesuaian dengan kehidupan. Guru sebagai ujung tombaknya, dituntut kesiapannya tidak hanya dari segi pelaksanaan tugas, tapi sekaligus kesiapan secara pribadi. Penampilan seorang guru di muka kelas selalu

---

<sup>24</sup>Purwanto, *Administrasi*, h. 120-122.

<sup>25</sup>Pidarta, *Pemikiran*, h. 227.

mencerminkan sikap hidupnya secara keseluruhan, yang turut berpengaruh terhadap proses belajar-mengajar.

Profesi sebagai guru, benar-benar dituntut profesionalismenya. Guru harus mengerjakan tugas, karena guru terus dipantau oleh proses pemberian tunjangan yang mengharuskan mereka mengajar sesuai dengan bidang ilmunya dan dengan jam tatap muka 24 jam seminggu. Tanpa bimbingan dari kepala sekolah dan pengawas, dimungkinkan kinerja guru bisa kurang baik. Disinilah pentingnya supervisi dari supervisor di setiap lembaga pendidikan.

Supervisi adalah istilah yang dapat dikatakan baru dikenal di dunia pendidikan di Indonesia. Menurut Arikunto, istilah ini diperkirakan muncul pada awal tahun 60-an, atau pada dua dasawarsa terakhir ini.<sup>26</sup> Diperkenalkannya istilah supervisi seiring dengan diberikannya mata kuliah administrasi pendidikan di beberapa IKIP di Indonesia, yang kemudian disusul pula dengan dijadikannya administrasi pendidikan sebagai mata pelajaran dan bahan ujian pada SGA/ SPG pada tahun ajaran 1965-1966. Jadi tidaklah mengherankan kalau ada dari kalangan pendidik sendiri masih merasa asing dengan istilah ini, terutama bagi mereka yang menamatkan pendidikan guru, baik di tingkat menengah kejuruan maupun pendidikan tinggi sebelum tahun 70-an.

Menurut Harahap, pada zaman penjajahan Jepang ada sebutan *Shigaku*, yaitu istilah yang dipakai tugas penilik sekolah dasar, tapi sayang sekali istilah ini tidak begitu lama melekat di kalangan pendidik Indonesia, yang mungkin dikarenakan Jepang tidak terlalu lama menjajah Indonesia. Setelah Indonesia merdeka, istilah Inspektur pernah dipakai untuk beberapa waktu, tetapi kemudian diubah dengan sebutan pengawas untuk tingkat sekolah lanjutan dan penilik untuk sekolah dasar. Seiring dengan itu muncul pula sebutan baru, yaitu supervisi yang berasal dari bahasa Inggris, yaitu dari kata *supervision*, yang diperkenalkan oleh orang-orang yang pernah belajar di Amerika Serikat.<sup>27</sup>

---

<sup>26</sup>Suharsimi Arikunto, *Organisasi dan Administrasi Pendidikan Teknologi dan Kejuruan* (Jakarta: P2LPTK Ditjen Dikti Depdikbud, 1998), h. 152.

<sup>27</sup>Baharuddin Harahap, *Supervisi Pendidikan* (Jakarta: PT. Ciawijaya, 1983), h. 6.

Perkembangan istilah supervisi tidak hanya dipengaruhi oleh istilah orang-orang yang belajar di Amerika. Perkembangan dan pertumbuhan sekolah, juga bertambahnya jumlah penduduk, turut mempengaruhi perkembangan istilah supervisi. Semakin banyak penduduk, maka sekolah juga semakin banyak sehingga membutuhkan penambahan tenaga guru yang lebih besar. Dari tenaga guru tersebut, ada yang dipilih sebagai kepala sekolah, tapi kepala sekolah pada waktu itu belum berfungsi sebagai supervisor. Namun pada perkembangan selanjutnya, terutama setelah bertambahnya aktivitas sekolah, maka didirikanlah kantor superintendent di sekolah-sekolah, yang mengakibatkan adanya dua unsur pimpinan di setiap sekolah.

Kewenangan kedua unsur pimpinan di sekolah, tidak begitu cepat berkembang. Baru setelah pada awal abad ke-19, terjadi pengurangan beban pengajar kepala sekolah dengan tujuan agar mereka lebih banyak mencurahkan waktu untuk membantu pekerjaan guru di kelas. Dari sinilah dimulainya dua fungsi kepala sekolah, yaitu sebagai administrator dan supervisor di sekolah. Sebagaimana dikemukakan Sudjana, bahwa pengawas berfungsi sebagai supervisor baik supervisor akademik maupun supervisor manajerial. Sebagai supervisor akademik, pengawas berkewajiban untuk membantu kemampuan profesional guru, agar guru dapat meningkatkan mutu proses pembelajaran. Sedangkan sebagai supervisor manajerial, pengawas berkewajiban membantu kepala sekolah agar mencapai sekolah yang efektif. Pembinaan dan pengawasan kedua aspek tersebut hendaknya menjadi tugas pokok pengawas sekolah.<sup>28</sup>

Di Indonesia, supervisi diterapkannya secara formal diperkirakan sejak diberlakukannya Keputusan Menteri P dan K RI. Nomor: 0134/1977. Dalam keputusan tersebut dijelaskan orang yang berhak disebut supervisor di sekolah, yaitu kepala sekolah, penilik sekolah untuk tingkat kecamatan dan para pengawas di tingkat kabupaten/ Kota, serta staf kantor bidang yang ada di setiap propinsi. Istilah tersebut kemudian berubah, seperti yang terdapat dalam PP Nomor

---

<sup>28</sup>Nana Sudjana, dkk, *Standar Mutu Pengawas* (Jakarta: Dirjen Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan Direktorat Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional, 2006), h. 10.

38/Tahun 1992. Istilah pengawas dikhususkan untuk supervisor pendidikan di sekolah sedangkan penilik khusus untuk pendidikan luar sekolah.

Kedudukan pengawas semakin penting setelah keluar UU. Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional; PP Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Tujuan utama produk hukum yang dikeluarkan pemerintah adalah mengarahkan bahwa pengawas mempunyai fungsi penggerak kemajuan pendidikan di sekolah. Sebagaimana guru, pengawas juga harus memulai pekerjaan dengan perencanaan, pelaksanaan dan pelaporan secara tertulis.

### **3. Tujuan, Fungsi dan Prinsip Supervisi Akademik**

Supervisi sangat perlu dilaksanakan, sebagaimana dijelaskan alasan yang dikemukakan Sahertian, bahwa supervisi diperlukan seiring dengan perkembangan zaman yang terus terjadi. Hal ini menyebabkan perubahan dan percampuran kebudayaan. Perubahan tersebut menurut Sahertian sangat mempengaruhi sikap dan tindakan manusia. Sekolah sebagai salah satu pusat kebudayaan, bertugas dan bertanggung jawab untuk menyeleksi antara yang negatif dan yang positif. Budaya yang bermacam-macam dapat mempengaruhi lapangan gerak pendidikan dan pengajaran. Sekolah bertugas mengkoordinir semua usaha dalam rangka mencapai tujuan pendidikan yang dicita-citakan. Oleh sebab itu, supervisi bertujuan untuk membantu sekolah dalam mengembangkan usaha-usaha yang mengarah pada pengembangan kualitas.<sup>29</sup>

Dari tujuan tersebut, Sahertian kemudian merumuskan lebih tegas, bahwa fungsi supervisi akademik sebagai upaya untuk memelihara program yang ada sebaik-baiknya sehingga ada perbaikan.<sup>30</sup> Dengan demikian, dapat dipahami bahwa tujuan supervisi akademik adalah mengembangkan situasi dan kondisi proses belajar dan mengajar yang lebih baik. Usaha perbaikan belajar dan mengajar ditujukan kepada pencapaian tujuan akhir dari pendidikan yaitu

---

<sup>29</sup>Piet A. Sahertian dan Frans Mataheru, *Prinsip dan Teknik Supervisi Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1981), h. 5.

<sup>30</sup>*Ibid*, h. 25.

pembentukan pribadi anak secara maksimal. Untuk menciptakan situasi dan kondisi tersebut, diperlukan kepandaian atau kemahiran kepala sekolah dalam merekrut tenaga pengajar, yaitu menyeleksi tenaga pengajar yang berkompeten dibidangnya.

Secara teoritis, ada dua tujuan utama supervisi, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum supervisi pendidikan adalah membantu mengembangkan situasi belajar mengajar kearah yang lebih baik. Supervisi pendidikan juga bertujuan untuk meningkatkan pertumbuhan siswa dan dari sini sekaligus menyiapkan bagi pengembangan masyarakat. Sedangkan tujuan khusus supervisi, lebih konkret diuraikan sesuai dengan tugas-tugas khusus seorang supervisor dibidang pendidikan dan pengajaran. Sebagaimana dikutip Burhanuddin dari W.H. Burton dan L.J. Brueckner yang menjelaskan secara konkrit tujuan supervisi menjadi beberapa tujuan, yaitu:

- a. Supervisi dengan segala ikhtiarnya berusaha mencari dan mengembangkan metode-metode belajar mengajar.
- b. Supervisi diarahkan pada penciptaan iklim psikis lingkungan belajar mengajar yang menyenangkan.
- c. Supervisi mengkoordinasikan/ mengintegrasikan semua usaha pendidikan dan bahan-bahan yang disediakan secara terusmenerus.
- d. Supervisi akan mengerahkan kerjasama seluruh staf dalam memenuhi kebutuhan mereka maupun situasi yang dihadapi, memberikan kesempatan yang lebih luas untuk bertumbuh dengan jalan melakukan perbaikan-perbaikan dan tindakan pencegahan terhadap kesulitan-kesulitan pengajaran yang muncul serta memikul tanggung jawab-tanggung jawab yang baru.
- e. Supervisi akan membantu, membangkitkan semangat, memimpin dan mengembangkan daya kreatifitas yang ada.<sup>31</sup>

Dari pendapat di atas dapat dipahami bahwa seorang supervisor dalam merealisasikan program supervisinya, ia memiliki sejumlah tugas dan tanggung jawab yang harus dijalankan secara sistematis. Tugas dan tanggung jawab ini dijabarkan dalam bentuk-bentuk fungsi supervisi pendidikan. Ametembun

---

<sup>31</sup>Burhanuddin, *Administrasi Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), h. 296.

sebagaimana dikutip Burhanuddin mengemukakan fungsi-fungsi supervisi pendidikan yaitu sebagai berikut:<sup>32</sup>

#### 1. Penelitian

Penelitian dilakukan dalam rangka mengumpulkan data mengenai situasi belajar mengajar yang sebenarnya. Proses pelaksanaannya dapat dilakukan dengan menempuh prosedur-prosedur tertentu seperti “riset”, mengadakan pengamatan langsung, dan lain-lain. Tahap-tahap penelitian terdiri dari penentuan masalah yang akan diteliti, pengumpulan data, pengolahan data, dan penarikan kesimpulan hasil penelitian.

#### b. Penilaian

Setelah suatu situasi diamati melalui proses penelitian, supervisor selanjutnya menyimpulkan aspek-aspek apa saja yang telah diteliti. Kesimpulannya tentu saja memuat segala tanggapan dan penilaian atas dasar data yang telah diinterpretasikan secara obyektif. Penekanan yang paling penting dalam fungsi penilaian ini adalah aspek positifnya, bukan pada hal-hal yang negatifnya saja. Supervisor yang baik tidak hanya mencari kelemahan-kelemahan orang yang disupervisinya, melainkan berusaha mendiagnosis segala kesulitan yang dihadapi guna menemukan jalan pemecahan yang tepat.

#### c. Perbaikan

Adalah tujuan utama supervisi untuk memperbaiki situasi belajar mengajar dengan segala aspeknya kearah yang lebih baik. Segala kekurangan-kekurangan atau permasalahan yang ditemukan di *follow up* melalui tindakan-tindakan nyata berupa bimbingan-bimbingan, pengarahan-pengarahan terhadap mereka yang membutuhkan (yang bermasalah).

#### d. Pembinaan

Fungsi keempat ini sebagai fungsi inti seorang supervisor. Dalam pelaksanaannya, supervisor dapat mewujudkannya dalam bentuk bimbingan kearah pembinaan orang-orang yang disupervisi, dan perbaikan situasi dengan

---

<sup>32</sup>*Ibid*, h. 298-299.

memanfaatkan segala sumber yang ada demi terwujudnya tujuan-tujuan pendidikan yang dicita-citakan.

Dari uraian di atas, dapat dipahami, bahwa fungsi supervisi akademik pada hakikatnya adalah memperbaiki proses pembelajaran, yang berdampak pada peningkatan kualitas pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Oleh karena itu, usaha untuk memperbaiki proses pembelajaran hendaknya dilakukan secara berkesinambungan oleh kepala sekolah. Landasan pokok yang mendasari semua tindakan dan sikap supervisi adalah Pancasila. Karena Pancasila adalah prinsip dasar dan falsafah yang menjiwai seluruh kehidupan bangsa dan dengan sendirinya supervisi akademik di Indonesia berdasarkan Pancasila. Untuk itu prinsip pelaksanaan supervisi harus dilaksanakan berdasarkan data dan fakta yang objektif. Maka prinsip supervisi akademik yang dilaksanakan adalah: (1) prinsip ilmiah (*scientific*); (2) prinsip demokratis; (3) prinsip kerjasama (*kooperatif*); (4) prinsip konstruktif dan kreatif.<sup>33</sup>

Ilmiah berarti supervisi dilakukan secara teratur, terprogram secara sistematis, dilakukan dengan berkelanjutan, memiliki rumusan masalah-masalah yang akan disupervisi dan menggunakan media yang informatif. Demokratis berarti mengutamakan azas musyawarah dan kerjasama yang baik, menerima ide orang lain serta menghindari sikap egois dan pemaksaan kehendak. Kooperatif adalah usaha kerjasama seluruh personil sekolah untuk mengembangkan proses intruksional yang efektif. Sedangkan konstruktif dimaksudkan bahwa supervisi dilihat sebagai bagian integral dari program pendidikan yang merupakan bantuan untuk semua guru yang disesuaikan dengan semua kebutuhan personil sekolah.

Ngalim Purwanto mengemukakan hal yang hampir sama dengan pendapat di atas, bahwa terdapat beberapa prinsip yang perlu diperhatikan dalam supervisi, yaitu sebagai berikut:

- a. Supervisi hendaknya bersifat konstruktif dan kreatif. Maksudnya, bahwa pada yang dimbing dan diawasi harus dapat menimbulkan dorongan untuk bekerja.
- b. Supervisi harus didasarkan atas keadaan dan kenyataan yang sebenarnya (realistis, mudah dilaksanakan).

---

<sup>33</sup>*Ibid*, h. 30-31.

- c. Supervisi harus sederhana dan informal dalam pelaksanaannya.
- d. Supervisi harus dapat memberikan perasaan aman pada guru-guru dan pegawai-pegawai sekolah yang disupervisi.
- e. Supervisi harus didasarkan atas hubungan profesional, bukan atas dasar hubungan pribadi.
- f. Supervisi harus selalu memperhitungkan kesanggupan, sikap dan mungkin prasangka guru-guru dan pegawai sekolah.
- g. Supervisi tidak bersifat mendesak (otoriter) karena dapat menimbulkan perasaan gelisah atau bahkan antipati dari guru-guru.
- h. Supervisi tidak boleh didasarkan atas kekuasaan pangkat/ kedudukan atau kekuasaan pribadi.
- i. Supervisi tidak boleh bersifat mencari-cari kesalahan dan kekurangan.
- j. Supervisi tidak boleh terlalu cepat mengharapkan hasil dan tidak boleh lekas kecewa.
- k. Supervisi hendaknya juga bersifat preventif, korektif dan kooperatif. Preventif berarti berusaha mencegah jangan sampai timbul hal-hal negatif, mengusahakan/ memenuhi syarat-syarat sebelum terjadinya sesuatu yang tidak diharapkan. Korektif berarti memperbaiki kesalahan-kesalahan yang telah diperbuat. Kooperatif berarti melakukan perbaikan terhadap kesalahan secara bersama-sama, antara supervisor dengan orang-orang yang diawasi.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa prinsip-prinsip tersebut sangat penting untuk diperhatikan oleh seorang supervisor dalam pelaksanaan supervisi. Supervisi akademik dilakukan dengan tujuan untuk mengembangkan sikap dan perilaku guru dengan selalu berprinsip kepada usaha-usaha perbaikan, bukan mencari kesalahan guru. Dengan demikian dapat dipahami, bahwa melalui pelaksanaan supervise yang tepat, organisasi akan memperoleh manfaat yakni, 1) dapat mengetahui sejauh mana kegiatan program sudah dilaksanakan oleh staf. Apakah sesuai dengan standar atau rencana kerja, apakah sumber dayanya (staf, sarana, dana dan sebagainya) sudah digunakan sesuai dengan yang telah ditetapkan. Dalam hal ini, pengawasan berfungsi untuk meningkatkan efisiensi kegiatan program. 2) dapat mengetahui adanya penyimpangan pada pemahaman staf melaksanakan tugas-tugasnya. Jika hal ini diketahui, pimpinan organisasi akan memberikan pelatihan lanjutan bagi stafnya. Latihan staf digunakan untuk mengatasi kesenjangan pengetahuan dan keterampilan staf yang terkait dengan tugas-tugasnya. 3) dapat mengetahui apakah waktu dan sumber daya lainnya mencukupi kebutuhan dan telah dimanfaatkan secara efisien. 4) dapat mengetahui



sebab-sebab terjadinya penyimpangan. 5) dapat mengetahui staf yang perlu diberikan penghargaan, dipromosikan atau diberikan pelatihan lanjutan.

Dalam mewujudkan pencapaian tujuan dan fungsi supervisi terdapat beberapa teknik yang dapat dilakukan, yaitu teknik kelompok dan teknik perseorangan (individu). Pertama, teknik kelompok (*group technique*), yaitu suatu cara pelaksanaan program supervisi yang diajukan pada dua orang atau lebih. Orang-orang yang diduga memiliki masalah atau kebutuhan yang sama dikelompokkan/ dikumpulkan secara bersama-sama, kemudian diberikan layanan supervisi sesuai dengan permasalahan yang mereka hadapi. Bentuk-bentuk teknik yang bersifat kelompok ini terdiri dari: (1). Rapat guru, b. Kepanitiaan, c. Diskusi, d. Seminar, e. Simposium, f. Pertemuan-pertemuan kelompok, g. Kunjungan antar sekolah, h. Lokakarya, i. *Demonstration Teaching*, dan j. Penataran. Kemudian yang kedua adalah teknik perseorangan, yaitu suatu teknik yang dilakukan oleh seorang supervisi, di mana supervisor memberikan bantuan pada orang-orang tertentu yang mempunyai masalah khusus dan bersifat pribadi. Supervisor disini hanya berhadapan dengan seorang guru atau petugas lainnya yang dipandang memiliki persoalan tertentu. Jenis teknik perorangan ini adalah: (1) Kunjungan kelas, 2). Observasi kelas, 3). Pertemuan individu, 4). Menilai diri sendiri.

Beberapa teknik yang telah disebutkan di atas, adalah teknik yang lazim dilakukan seorang supervisor dalam menjalankan tugasnya. Dengan demikian, tugas seorang supervisor adalah membantu, mendorong dan memberikan keyakinan kepada guru, bahwa proses belajar mengajar dapat dan harus diperbaiki. Perkembangan berbagai pengalaman, pengetahuan, sikap dan ketrampilan guru harus dibantu secara profesional sehingga guru tersebut dapat berkembang pekerjaannya yaitu untuk meningkatkan efektifitas dan efisiensi proses belajar mengajar.

## **B. Pengawasan Mutu Dalam Perspektif Islam**

Berbicara tentang pengawasan tentu tidak terlepas dari membicarakan manajemen, karena pengawasan merupakan salah satu fungsi manajemen. Pengawasan dalam bahasa Inggris disebut *controlling* atau dalam istilah lainnya,

pengawasan sering juga disamakan dengan evaluasi. Pengawasan merupakan suatu proses untuk memastikan bahwa segala aktifitas yang dilakukan sesuai atau tidak sesuai dengan apa yang telah direncanakan. Sedangkan fungsi pengawasan dalam manajemen adalah upaya sistematis dalam menetapkan standar kinerja dan berbagai tujuan yang direncanakan, mendesain sistem informasi umpan balik, membandingkan antara kinerja yang dicapai dengan standar yang telah ditetapkan sebelumnya, menentukan apakah terdapat penyimpangan dan tingkat signifikansi dari setiap penyimpangan tersebut, sehingga dapat diambil tindakan yang diperlukan secara efektif dan efisien dalam pencapaian tujuan yang telah ditetapkan.

Pengawasan atau *controlling* sangat penting dalam mewujudkan tujuan yang ingin dicapai, sebab pengawasan merupakan jembatan terakhir dalam rantai fungsional kegiatan-kegiatan manajemen. Selain itu pengawasan adalah sebagai konsep pengendalian, pemantau efektifitas perencanaan, pengorganisasian, dan pengambilan perbaikan pada saat dibutuhkan. Pengawasan merupakan kegiatan yang dilakukan secara berkelanjutan dalam rangka menjamin terlaksananya kegiatan dengan konsisten. Dalam konsep pendidikan Islam, pengawasan dilakukan baik secara material maupun spiritual, artinya pengawasan tidak hanya mengedepankan hal-hal yang bersifat materil, tetapi juga mementingkan hal-hal yang bersifat spiritual. Hal ini yang secara signifikan membedakan antara pengawasan dalam konsep Islam dengan konsep sekuler yang hanya melakukan pengawasan bersifat materil, tanpa melibatkan Allah Swt sebagai pengawas utama.

Pengawasan dalam pendidikan Islam mempunyai karakteristik antara lain: pengawasan bersifat material dan spiritual, monitoring bukan hanya manajer, tetapi juga Allah Swt, menggunakan metode yang manusiawi yang menjunjung martabat manusia. Dengan karakteristik tersebut dapat dipahami bahwa pelaksana berbagai perencanaan yang telah disepakati akan bertanggung jawab kepada manajernya dan Allah sebagai pengawas yang Maha Mengetahui. Di sisi lain pengawasan dalam konsep Islam lebih mengutamakan menggunakan pendekatan manusiawi, pendekatan yang dijiwai oleh nilai-nilai keislaman.

Banyak ayat Alquran yang berkaitan dengan pengawasan. Salah satu diantaranya adalah dalam surah Al Infithar ayat 10-12.

لَا يَأْتِيهِمْ فِيهَا الْهَمُّ وَلَا الْحُزْنُ وَمَنْ يَعْصِ أَمْرًا مِنْ أَمْرِ اللَّهِ يَحْمِلْهُ اللَّهُ يَسْرًا وَالَّذِينَ لَا يَرْجُوا يَوْمَ الْحِسَابِ لِيُؤْتُوا مِنْهُمُ الْغَلْبَ وَاللَّعْنَةُ عَلَى الْكَافِرِينَ

Artinya *Padahal Sesungguhnya bagi kamu ada (malaikat-malaikat) yang mengawasi (pekerjaanmu). Yang mulia (di sisi Allah) dan mencatat (pekerjaan-pekerjaanmu itu). Mereka mengetahui apa yang kamu kerjakan.*”

Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah menjelaskan bahwa pengawas dalam ayat tersebut ditujukan kepada manusia yang mukallaf tanpa terkecuali. Namun dalam hal ini ada perbedaan pendapat diantara para ulama tentang makna ayat di atas. Apakah satu orang malaikat mengawasi satu orang manusia atau malaikat secara umum mengawasi manusia secara umum.<sup>34</sup>

Pada ayat yang lain, pengawasan dijelaskan sebagai upaya untuk mengingatkan setiap orang, agar tidak mengabaikan pekerjaannya. Hal ini dapat dilihat dari redaksi ayat Alquran yang terdapat pada surat As-Shof ayat 3.

كُلُّ نَفْسٍ لَهَا رِزْقٌ مِمَّا فَرَغَ اللَّهُ مِنْهُ لِيُنْفِخَهُ فِي يَوْمٍ مُّسَدَّدٍ إِنَّهَا سَكِرَةٌ تَجْرِي لَمَّا يَمْسَرُّونَ

Artinya : *amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan.*”

Menurut Quraish Shihab ayat di atas menjelaskan bahwa orang orang yang mengaku beriman dan meminta agar dijelaskan tentang amalan yang paling disukai Allah SWT untuk mereka kerjakan, tetapi mereka mengingkari janji dan enggan melaksanakan, ancaman dan peringatan terhadap orang yang mengabaikan pengawasan terhadap perbuatannya.<sup>35</sup>

Sejalan dengan ayat di atas, Allah Swt memberi arahan kepada setiap orang yang beriman untuk mendesain rencana apa yang akan dilakukan dikemudian hari. Hal ini ditegaskan dalam Surat Al Hasyr ayat 18.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا خُذُوا حَتْمَ مَعَكُمْ فَإِذَا جَاءَ أَحَدَكُمْ مِنَ الْقُرَىٰ فَجَاهِدْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ أَلَمْ يَجْعَلْ لَكُمْ فِي الْقُرَىٰ حَتْمًا لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

<sup>34</sup> Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah* (Jakarta: Lentera Hati, vol. 15, 2002), h. 129.

<sup>35</sup> Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah* (Jakarta: Lentera Hati, vol. 14, 2002), h. 12.

Artinya : *Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.*”

Ayat di atas menurut Thabathaba’i dalam tafsir al-Misbah menjelaskan bahwa perintah memperhatikan dalam ayat tersebut sebagai perintah melakukan evaluasi terhadap amal amal yang telah dilakukan. Sehingga ketika tiba saatnya pemeriksaan tidak ada lagi kekurangan dan semua tampil dengan sempurna.<sup>36</sup>

Selain ayat-ayat Alquran, terdapat juga hadis Rasulullah Saw yang juga menganjurkan perlunya melaksanakan pengawasan atau evaluasi dalam setiap pekerjaan. Ajaran Islam sangat memperhatikan adanya bentuk pengawasan terhadap diri terlebih dahulu sebelum melakukan pengawasan terhadap orang lain. Hal ini antara lain berdasarkan hadis Rasulullah Saw

حَاسِبُوا أَنْفُسَكُمْ قَبْلَ أَنْ تُحَاسَبُوا وَتَزَيَّنُوا لِلْعَرْضِ الْأَكْبَرِ وَإِنَّمَا يَخْفُ الْحِسَابُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَلَى مَنْ حَاسَبَ نَفْسَهُ فِي الدُّنْيَا

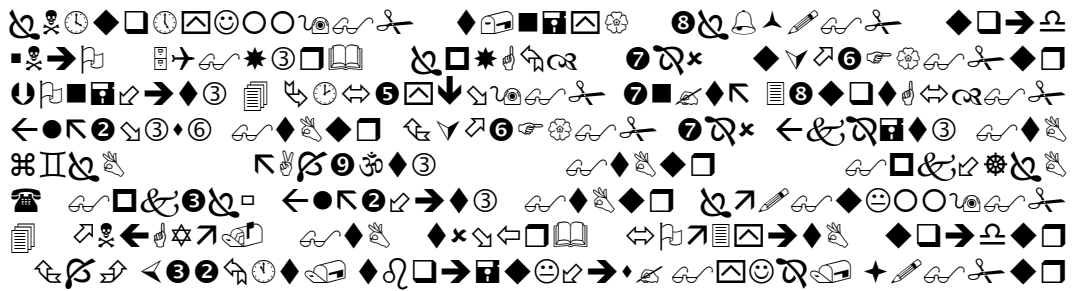
Artinya: *Hisablah (hitunglah) diri kalian sebelum kalian dihitung dan persiapkanlah untuk hari semua dihadapkan (kepada Rabb Yang Maha Agung), hisab akan ringan pada hari kiamat bagi orang yang selalu menghisab dirinya ketika di dunia.*<sup>37</sup>

Berdasarkan hadis di atas, pengawasan dalam Islam dilakukan untuk meluruskan yang bengkok, mengoreksi yang salah dan membenarkan yang hak. Pengawasan dalam ajaran Islam berasal dari dalam diri, yang bersumber dari tauhid dan keimanan kepada Allah Swt. Orang yang yakin bahwa Allah mengawasi hamba-Nya, maka orang itu akan bertindak hati-hati. Hal ini ditegaskan dalam Alquran Surah Al Hadid ayat 4.

---

<sup>36</sup> Shihab, *Tafsir* h. 552.

<sup>37</sup> Ala al-Din Ali ibn Hisam al-Din al-Muttaqi al-Hindi al-Burhan Fauri, *Kanz al-Ummal fi al-Sunan al-Aqwal wa al-Af'al* (t.t.p : Yayasan al-Risalat, cet. 5, 1401 H/1981 M), Juz. XVI, h. 159.



Artinya *Dialah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas 'arsy Dia mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi dan apa yang keluar daripadanya dan apa yang turun dari langit dan apa yang naik kepada-Nya. Dan Dia bersama kamu di mana saja kamu berada. Allah Maha melihat apa yang kamu kerjakan.*

Menurut Ibnu Qayyim dalam Tafsir Al Qur'anul Azim, makna ayat di atas menjelaskan bahwa Allah mengawasi dan menyaksikan perbuatan setiap orang kapan saja dan dimana saja berada. Di darat ataupun di laut, pada waktu malam maupun siang, di rumah maupun di ruang terbuka. Segala sesuatu berada di dalam ilmu-Nya, di bawah penglihatan dan pendengaran-Nya. Dia mendengar perkataan setiap hamba, melihat tempat tinggal setiap orang di mana saja berada, dan Dia Mengetahui apa saja yang disembunyikan serta di nyatakan oleh seorang hamba-Nya.<sup>38</sup>

Dengan demikian, fungsi manajerial pengawasan adalah untuk mengukur dan mengoreksi kerja bawahan sehingga dapat dipastikan bahwa tujuan organisasi dan rencana yang didesain sedang dilaksanakan. Dalam konteks ini, implementasi syariah diwujudkan melalui tiga pilar pengawasan, yaitu: 1). Ketakwaan individu, bahwa seluruh personel perusahaan dipastikan dan dibina agar menjadi manusia yang bertaqwa; 2). Pengawasan anggota, dalam suasana organisasi yang mencerminkan sebuah team maka proses keberlangsungan organisasi selalu akan mendapatkan pengawasan dari personelnnya sesuai dengan arah yang telah ditetapkan; 3). Penerapan/ supremasi aturan, organisasi ditegakkan dengan aturan main yang jelas dan transparan dan tidak bertentangan dengan syariah.

---

<sup>38</sup>Ibnu Qoyyim, *Tafsir Al Qur'anul 'Azhim*, Vol. IV, h. 304.

Rendahnya pengawasan berakibat pada rendahnya kinerja yang dilaksanakan dan rendahnya pencapaian tujuan yang diinginkan. Hal ini menjadi salah satu permasalahan yang dihadapi oleh bangsa Indonesia, termasuk dalam kaitannya dengan rendahnya mutu pendidikan pada setiap jenjang dan satuan pendidikan, terutama pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Berbagai usaha telah dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional, misalnya pengembangan kurikulum nasional dan lokal, peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan, pengadaan buku dan alat pelajaran, perbaikan sarana dan prasarana pendidikan, serta peningkatan mutu manajemen sekolah. Namun demikian, berbagai indikator mutu pendidikan belum menunjukkan peningkatan yang berarti. Sebagian sekolah menunjukkan peningkatan mutu pendidikan yang cukup menggembirakan, namun sebagian lainnya masih memprihatinkan.

Secara fungsional, pendidikan pada dasarnya ditujukan untuk menyiapkan manusia menghadapi masa depan agar hidup lebih sejahtera, baik sebagai individu maupun secara kolektif sebagai warga masyarakat, bangsa maupun antar bangsa. Namun saat ini dunia pendidikan kita belum sepenuhnya dapat memenuhi harapan masyarakat. Fenomena itu ditandai dari rendahnya mutu lulusan, penyelesaian masalah pendidikan yang tidak sampai tuntas, atau cenderung tambal sulam, bahkan lebih berorientasi proyek. Akibatnya, seringkali hasil pendidikan mengecewakan masyarakat. Mereka terus mempertanyakan relevansi pendidikan dengan kebutuhan masyarakat dalam dinamika kehidupan ekonomi, politik, sosial, dan budaya. Kualitas lulusan pendidikan kurang sesuai dengan kebutuhan pasar tenaga kerja dan pembangunan, baik industri, perbankan, telekomunikasi, maupun pasar tenaga kerja sektor lainnya yang cenderung menggugat eksistensi sekolah. Bahkan SDM yang disiapkan melalui pendidikan sebagai generasi penerus belum sepenuhnya memuaskan bila dilihat dari segi akhlak, moral, dan jati diri bangsa dalam kemajemukan budaya bangsa. Akibat dari kontradiksi tersebut menyebabkan sebagian masyarakat menjadi pesimis terhadap sekolah. Ada anggapan bahwa pendidikan tidak lagi mampu menciptakan mobilitas sosial mereka secara vertikal, karena sekolah tidak menjanjikan pekerjaan yang layak. Sekolah kurang menjamin masa depan anak yang lebih baik. Sebab itu, perubahan

paradigma baru pendidikan kepada mutu (*quality oriented*) merupakan salah satu strategi untuk mencapai pembinaan keunggulan siswa.<sup>39</sup>

Mutu produk pendidikan akan dipengaruhi oleh sejauh mana lembaga mampu mengelola seluruh potensi secara optimal mulai dari tenaga kependidikan, peserta didik, proses pembelajaran, sarana pendidikan, keuangan dan termasuk hubungannya dengan masyarakat. Pada kesempatan ini, lembaga pendidikan Islam harus mampu merubah paradigma baru pendidikan yang berorientasi pada mutu semua aktifitas yang berinteraksi di dalamnya, seluruhnya mengarah pencapaian pada mutu. Berkaitan dengan mutu, 85% dari masalah-masalah mutu terletak pada manajemen (pengelolaan). Oleh sebab itu sejak dini manajemen haruslah dilaksanakan seefektif dan seefisien mungkin. Salah satu bentuk manajemen yang berhasil dimanfaatkan dalam dunia industri dan bisa diadaptasi dalam dunia pendidikan adalah *TQM (Total Quality Management)* pada sistem pendidikan yang sering disebut sebagai *Total Quality Management in Education (TQME)*. *Total Quality Management* merupakan suatu pendekatan dalam menjalankan usaha yang mencoba untuk memaksimumkan daya saing organisasi melalui perbaikan terus menerus atas produk, jasa, tenaga kerja, proses dan lingkungannya.<sup>40</sup>

Ketika perencanaan pendidikan dikerjakan dan struktur organisasi persekolahan disusun guna memfasilitasi perwujudan tujuan pendidikan, maka tidak ada jaminan bahwa semua kegiatan akan sukses. Sebab itu, pengawasan sangat penting karena merupakan mata rantai terakhir dari proses manajemen. Kunci penting proses manajemen sekolah yaitu nilai fungsi pengawasan sekolah terletak terutama pada hubungannya terhadap perencanaan dan kegiatan-kegiatan yang didelegasikan. Pengawasan dapat diartikan sebagai proses kegiatan monitoring untuk meyakinkan bahwa semua kegiatan organisasi terlaksana seperti yang direncanakan dan sekaligus juga merupakan kegiatan untuk mengoreksi dan memperbaiki bila ditemukan adanya penyimpangan yang akan mengganggu

---

<sup>39</sup>Syafaruddin, *Manajemen Mutu Terpadu Dalam Pendidikan* (Jakarta: Grasindo, 2002), h. 19.

<sup>40</sup>MN. Nasution, *Manajemen Mutu Terpadu* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2000), h. 28.

pencapaian tujuan. Dengan menyadari pentingnya upaya peningkatan mutu pendidikan, maka kegiatan memfokuskan pengawasan pada perilaku dan perkembangan siswa merupakan bagian yang sangat penting.

Salah satu fungsi manajemen adalah pengawasan dan pengawasan ini sangat penting dalam meningkatkan mutu. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Mutu adalah ukuran baik buruk suatu benda, keadaan, taraf atau derajat (kepandaian, kecerdasan, dan sebagainya).<sup>41</sup>

Menurut Oemar Hamalik, Pengertian mutu dapat dilihat dari dua sisi, yaitu segi normatif dan segi deskriptif. Dalam artian normatif, mutu ditentukan berdasarkan pertimbangan (kriteria) intrinsik dan ekstrinsik. Berdasarkan kriteria intrinsik, mutu pendidikan merupakan produk pendidikan yakni manusia yang terdidik sesuai dengan standar ideal. Berdasarkan kriteria ekstrinsik, pendidikan merupakan instrumen untuk mendidik, tenaga kerja yang terlatih. Dalam artian deskriptif, mutu ditentukan berdasarkan keadaan hasil tes prestasi belajar.<sup>42</sup>

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa mutu peserta didik dapat di dapat di ukur dari tingkat kemampuan kognitifnya, dengan memenuhi standar idel yang di tetapkan dalam kegiatan pembelajaran, serta kemampuan pendidik dalam menyampaikan pembelajaran kepada peserta didik. Bukan kemampuan bawaan peserta didik itu sendiri.

### **C. Pentingnya Peningkatan Profesionalisme Pengawas PAI**

Dalam proses belajar mengajar, ada tiga aspek kemampuan yang menjadi target yaitu kemampuan aspek pengetahuan (*cognitive*), aspek sikap (*affective*), dan aspek keterampilan (*psycomotor*). Aspek kognitif berhubungan dengan kemampuan individu mengenai dunia sekitarnya yang meliputi perkembangan intelektual atau mental. Aspek afektif mengenai perkembangan sikap, perasaan, nilai-nilai yang dahulu sering disebut dengan perkembangan emosional dan moral.

---

<sup>41</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), h. 677.

<sup>42</sup>Oemar Hamalik, *Evaluasi Kurikulum* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1990), h. 33.



Aspek psikomotorik menyangkut perkembangan keterampilan yang mengandung unsur motoris.<sup>43</sup>

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang akan dicapai dalam proses belajar mengajar harus melalui tiga aspek yang telah dijelaskan. Misalnya pada mata pelajaran Quran Hadis. Apabila ditinjau dari aspek kognitif diharapkan dapat menghantarkan peserta siswa mampu memilih Alquran dan Hadis sebagai pedoman hidup sehari-hari. Sedangkan dari aspek afektif diharapkan peserta didik mampu menghargai Alquran dan Hadis sebagai pilihan yang paling benar serta aspek psikomotorik diharapkan peserta didik mampu bertindak dan mengamalkan Alquran dan Hadis sebagai pedoman hidup dalam kehidupan sehari-hari.

Dari penjelasan di atas, dapat dikatakan bahwa proses belajar mengajar Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah suatu proses yang mengakibatkan beberapa perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku seorang siswa, baik dari aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Sifat perubahan terjadi pada masing-masing aspek tersebut tergantung pada tingkat kedalaman belajar yang dilakukan. Pendidikan Agama Islam merupakan bagian dari materi yang diajarkan dalam suatu lembaga pendidikan, yang memberikan suatu harapan kepada peserta didik untuk dapat beragama yang baik dan mampu mengamalkan segala sesuatu yang telah diajarkan dalam mata pelajaran tersebut. Namun dalam kenyataannya, Pendidikan Agama Islam yang diajarkan di berbagai lembaga pendidikan, dewasa ini mengalami berbagai macam tantangan.

Tidak hanya sekedar tantangan, tetapi berbagai kritikan juga bermunculan, seperti kritikan yang muncul diantaranya Pendidikan Agama Islam lebih terkonsentrasi pada persoalan-persoalan teoritis keagamaan yang bersifat kognitif semata, serta amalan-amalan ibadah praktis dan lebih terorientasi pada belajar tentang agama. Metodologi Pendidikan Agama Islam berjalan secara konvensional-tradisional dan monoton. Kegiatan Pendidikan Agama Islam kebanyakan bersifat menyendiri, kurang berinteraksi dengan yang lain, bersifat marginal. Pendekatan Pendidikan Agama Islam cenderung normatif. Guru

---

<sup>43</sup> <http://edukasi.kompasiana.com/2012/10/11/taksonomi-bloom-revised-dan-kurikulum-nasional-500583.html> . diunduh tanggal 6 maret 2014, pukul 08.25 wib.

Pendidikan Agama Islam lebih terpaku pada kurikulum pelajaran Pendidikan Agama Islam. Guru Pendidikan Agama Islam lebih bernuansa guru spiritual/moral, dan kurang diimbangi dengan nuansa intelektual dan profesional. Berbagai kritik tersebut bukanlah bertendensi untuk mendiskreditkan pendidikan agama disekolah, tetapi lebih berspektif kedepan untuk peningkatan dan pengembangannya, karea bagaimanapun Pendidikan Agama Islam dirasakan sangat urgen dan mampu memberikan kontribusi terhadap peningkatan keamanan dan ketaqwaan para peserta didik. Oleh karena itu, ketika menyebut Pendidikan Agama Islam, maka akan mencakup dua hal, yaitu: (a) mendidik siswa/siswi untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai atau akhlak Islam; (b) mendidik siswa/siswi untuk mempelajari materi ajaran agama Islam.<sup>44</sup>

Dari sini dipahami bahwa Pendidikan Agama Islam (PAI) bertujuan untuk mempersiapkan siswa/siswi yang memiliki keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran agama Islam yang benar, disamping mereka akan terbentuk sebagai orang yang memiliki kesalehan-kesalehan atau kualitas pribadi, juga sekaligus memiliki kesalehan sosial. Kualitas yang demikianlah yang diharapkan setelah siswa/siswi belajar Pendidikan Agama Islam. Karena kualitas pendidikan dapat dilihat dari nilai tambah yang dihasilkan oleh lembaga pendidikan.

Peningkatan kualitas tersebut dapat dilakukan melalui peningkatan kualitas Pendidikan Agama Islam. Sebab itu, dalam peningkatan kualitas pembelajaran PAI, guru-guru membutuhkan orang lain yang dianggap dapat membantu menjalankan kewajibannya. Mereka membutuhkan pengalaman melaksanakan proses belajar mengajar dan dalam menilai hasil belajar anak. Mereka juga mengharapkan bantuan dalam hal memecahkan masalah jabatan maupun masalah pribadi. Semua masalah ini membutuhkan bantuan pemecahan dari seseorang yang mempunyai kelebihan. Orang yang berfungsi memberikan bantuan kepada guru-guru dalam menstimulir kearah suasana belajar mengajar yang lebih baik,

---

<sup>44</sup> Husni Rahim, *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia* ( Jakarta : Logos, 2001), h. 37.

orang yang dibutuhkan guru-guru dalam menyelesaikan masalah ini adalah supervisor atau pengawas.

Pengawas adalah sekelompok jabatan fungsional yang bertugas memonitoring, membimbing dan membina kehidupan lembaga persekolahan. Sebagaimana yang tertuang dalam Keputusan Menteri Agama No. 381 tahun 1999 Pengawas Pendidikan Agama adalah Pegawai Negeri Sipil di lingkungan Departemen Agama yang diberi tugas, tanggung jawab dan wewenang secara penuh oleh pejabat yang berwenang untuk pengawasan pendidikan agama disekolah dan madrasah dengan melaksanakan penilaian dan pembinaan dari segi teknis pendidikan dan administrasi pada satuan pendidikan pra sekolah, pendidikan dasar dan menengah.<sup>45</sup>

Berdasarkan pengertian di atas, dapat dipahami bahwa tugas pokok pengawas Pendidikan Agama Islam mencakup dua lembaga yang berbeda, yaitu pengawasan di sekolah umum dan pengawasan dan penyelenggara pendidikan di madrasah. Supervisor bertujuan untuk memberikan bimbingan kepada guru agama Islam, ketika mengalami berbagai persoalan yang berkaitan dengan pembelajaran PAI. Keberadaan supervisor sebagai pengawas pendidikan menjadi sangat strategis perannya dalam rangka peningkatan kualitas pendidikan sesuai dengan tuntutan perubahan yang terus bergulir. Tuntutan masyarakat sebagai pelanggan misalnya, menjadi fokus utama dalam memberikan pelayanan yang terbaik bagi kebutuhan pendidikan masyarakat. Dalam kerangka ini, maka supervisor pendidikan sebagai pengawas berlangsungnya proses pembelajaran di sekolah, memiliki fungsi mengarahkan, membimbing dan mengawasi seluruh kegiatan pendidikan dan kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan guru. Supervisi bermaksud untuk memberikan bantuan pemecahan atas kesulitan-kesulitan mengajar yang dialami guru, serta melakukan perbaikan-perbaikan baik langsung maupun tidak langsung mengenai kekurangan-kekurangannya, sehingga secara bertahap kualitas dan produktivitas kegiatan belajar mengajar menjadi semakin baik secara berkelanjutan.

---

<sup>45</sup>Direktorat Pembinaan PAI, *Petunjuk Teknis Pelaksanaan Jabatan Fungsional Pengawas Pendidikan Agama dan Angka Kreditnya* ( Jakarta: Depag, 2000) h. 2.

Supervisi merupakan peran yang strategis dalam melakukan fungsi manajemen dalam pengawasan (*controlling*), pembinaan dan pengembangan (*development*) bagi guru. Dalam hal ini, selama proses aktivitas sekolah berlangsung, maka supervisor dituntut untuk dapat menjalankan supervisi secara efektif dan efisien. Efektif menurut Siagian berarti dampak positif yang dihasilkan dari melaksanakan supervisi, yang ditunjukkan dengan peningkatan kemampuan dalam organisasi. Hal ini diukur dengan: (1). *Job satisfaction*/kepuasan kerja, (2). *Commitment*/komitmen, (3). *Job performance*/ kinerja pekerjaan, dan (4). *Increased confidence*/ meningkatnya kepercayaan.<sup>46</sup>

Bertitik tolak dari penjelasan di atas, maka supervisi Pendidikan Agama Islam harus dilakukan secara efektif, agar kinerja guru yang mengajar pendidikan agama Islam lebih meningkat. Hal tersebut penting karena tanpa pengawasan maka seluruh kegiatan program sekolah tidak akan berhasil secara baik. Sebab itu, supervisor dalam menjalankan tugasnyapun dituntut untuk berlaku profesional. Komitmen tersebut ditunjukkan dengan kebanggaan dirinya sebagai tenaga profesional, sehingga tetap berusaha terus-menerus untuk mengembangkan kemampuan profesional. Hal ini erat kaitannya dengan apa yang disampaikan Oemar Hamalik, bahwa yang dinamakan guru profesional adalah guru memiliki keahlian dalam bidang pendidikan dan dengan keahliannya itulah dirinya dapat mengabdikan diri berdasarkan hati nuraninya sendiri terhadap kepentingan masyarakat.<sup>47</sup>

Dalam buku yang ditulis oleh Kunandar yang berjudul *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan* disebutkan pula, bahwa profesionalisme berasal dari kata profesi yang artinya suatu bidang pekerjaan yang ingin atau akan ditekuni oleh seseorang. Profesi juga diartikan sebagai suatu jabatan atau pekerjaan tertentu yang mensyaratkan pengetahuan dan keterampilan

---

<sup>46</sup>Sondang P. Siagian, *Sistem Informasi untuk Mengambil Keputusan* (Jakarta: Gunung Agung, 2004), h. 44.

<sup>47</sup>Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi* (Jakarta: PT. Bumi Aksara), h. 198 .

khusus yang diperoleh dari pendidikan akademis yang intensif. Jadi, profesi adalah suatu pekerjaan atau jabatan yang menuntut keahlian tertentu.<sup>48</sup>

Jasin Muhammad sebagaimana dikutip oleh Yunus Namsa, menjelaskan bahwa profesi adalah suatu lapangan pekerjaan yang dalam melakukan tugasnya memerlukan teknik dan prosedur ilmiah, memiliki dedikasi serta cara menyikapi lapangan pekerjaan yang berorientasi pada pelayanan yang ahli. Pengertian profesi ini tersirat makna bahwa di dalam suatu pekerjaan profesional diperlukan teknik serta prosedur yang bertumpu pada landasan intelektual yang mengacu pada pelayanan yang ahli.<sup>49</sup>

Berdasarkan pengertian di atas, dapat dipahami bahwa yang dikatakan profesional adalah suatu pekerjaan yang memerlukan beberapa bidang ilmu yang secara sengaja dipelajari dan kemudian diaplikasikan bagi kepentingan umum. Dengan kata lain, pekerjaan yang bersifat profesional adalah pekerjaan yang hanya dapat dilakukan oleh mereka yang khusus dipersiapkan untuk itu dan bukan pekerjaan yang dilakukan oleh mereka yang karena tidak dapat memperoleh pekerjaan lain, misalnya guru, dokter, hakim dan sebagainya. Dengan bertitik tolak pada pengertian ini, maka pengertian supervisor profesional adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang pengawasan, sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai pengawas dengan kemampuan yang maksimal.

Dari uraian di atas, dapat juga diidentifikasi bahwa ada empat ciri-ciri profesionalisme: (1). Memiliki keterampilan yang tinggi dalam suatu bidang serta kemahiran dalam menggunakan peralatan tertentu yang diperlukan dalam pelaksanaan tugas yang bersangkutan. (2). Memiliki ilmu dan pengalaman serta kecerdasan dalam menganalisis suatu masalah dan peka dalam membaca situasi cepat dan tepat serta cermat dalam mengambil keputusan terbaik atas dasar kepekaan. (c). Memiliki sikap berorientasi ke depan sehingga punya kemampuan

---

<sup>48</sup>Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), h. 45.

<sup>49</sup>M.Yunus Namsa, *Kiprah Baru Profesi Guru Indonesia Wawasan Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Pustaka Mapan, 2006), h. 29.

mengantisipasi perkembangan lingkungan yang terbentang di hadapannya. (d). Memiliki sikap mandiri berdasarkan keyakinan akan kemampuan pribadi serta terbuka menyimak dan menghargai pendapat orang lain, namun cermat dalam memilih yang terbaik bagi diri dan perkembangan pribadinya.

Pengawasan terhadap Pendidikan Agama Islam merupakan bimbingan profesional bagi guru yang dilakukan oleh seorang pengawas sehingga dapat dipastikan jika segala sesuatu yang berkaitan dengan proses belajar mengajar Pendidikan Agama Islam berjalan dengan baik dan sempurna. Dengan demikian, bimbingan profesional dipahami sebagai upaya memberikan kesempatan bagi para guru untuk berkembang secara profesional. Guru akan maju dalam pekerjaan mereka, yaitu untuk memperbaiki dan meningkatkan belajar siswa.

Sebagai tenaga profesional, maka ada beberapa prinsip yang dapat dipahami seorang pengawas dalam melaksanakan tugas pengawasan. Ada beberapa prinsip yang dapat digunakan dalam melaksanakan pengawasan pendidikan. Prinsip yang dimaksud, yaitu: ilmiah, demokratis, kooperatif, konstruktif dan kreatif.<sup>50</sup>

Ilmiah mencakup sistematis, obyektif dan penggunaan instrumen. Sistematis yaitu diimplementasikan secara teratur, perencanaan, dan berkelanjutan. Obyektif berarti bahwa data itu berdasarkan pengamatan nyata. Kegiatan perbaikan atau pengembangan berdasarkan hasil dari kebutuhan guru atau kelemahan guru, bukan berdasarkan interpretasi pribadi. Penggunaan instrumen dapat memberikan informasi sebagai umpan balik untuk melakukan penilaian terhadap proses pembelajaran. Demokrasi berarti menjunjung tinggi prinsip musyawarah, memiliki keramahan yang kuat dan mampu menerima pendapat orang lain. Kooperatif berarti semua staf berpartisipasi dalam pengumpulan data, analisis data dan pengembangan proses belajar mengajar. Konstruktif dan kreatif berarti untuk membantu inisiatif guru. Pengawas mendorong guru untuk aktif menciptakan suasana yang dapat menjadikan setiap orang merasa aman dan bebas untuk mengembangkan potensinya.

---

<sup>50</sup> *Ibid*

## **D. Kualitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)**

### **1. Kualitas Pembelajaran**

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah membawa perubahan di hampir semua aspek kehidupan manusia. Seiring dengan itu juga, persoalan yang dihadapi manusia semakin kompleks. Berbagai permasalahan tidak akan dapat dipecahkan kecuali dengan upaya peningkatan ilmu pengetahuan. Agar mampu berperan dalam persaingan global, maka sebagai bangsa, perlu terus mengembangkan dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia dengan meningkatkan kualitas atau mutu pendidikan.

Dalam pembelajaran tugas utama pengajar adalah mengkondisikan lingkungan agar menunjang terjadinya perubahan perilaku bagi peserta didik. Proses pembelajaran perlu dilakukan dengan tenang dan menyenangkan, hal ini tentu saja menuntut aktivitas dan kreativitas pengajar dalam menciptakan lingkungan yang kondusif. Proses pembelajaran dikatakan efektif apabila seluruh peserta didik terlibat secara aktif baik mental, fisik maupun sosialnya. Setiap proses pembelajaran, sasaran utamanya adalah bagaimana agar tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan baik. Oleh karena itu, untuk mencapai tujuan yang dimaksud proses pembelajaran harus memiliki kualitas yang tinggi, artinya bahwa pengajar perlu memanfaatkan komponen-komponen pembelajaran dengan sebaik mungkin. Kemampuan pengajar dalam melaksanakan proses pembelajaran bergantung pada ketepatannya dalam mendesain rancangan pembelajaran.

Dalam memperbaiki kualitas pembelajaran harus diawali dengan perbaikan desain pembelajaran. Perencanaan pembelajaran dapat dijadikan titik awal dari upaya perbaikan kualitas pembelajaran. Hal ini memungkinkan karena dalam desain pembelajaran, tahapan yang dilakukan oleh pengajar dalam mengajar telah terancang dengan baik, mulai dari mengadakan analisis tujuan pembelajaran sampai dengan pelaksanaan evaluasi yang tujuannya untuk mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Menurut Sambaslim, paradigma mutu dalam konteks pendidikan, mencakup *input*, proses, dan *output* pendidikan. *Input* pendidikan adalah segala sesuatu yang harus tersedia karena dibutuhkan untuk berlangsungnya proses

pendidikan. Proses pendidikan merupakan proses berubahnya sesuatu menjadi sesuatu yang lain. Sesuatu yang berpengaruh terhadap berlangsungnya proses disebut *input*, sedangkan sesuatu dari hasil proses disebut *output*. Proses dikatakan bermutu tinggi apabila pengkoordinasian dan penyerasian serta pemanduan *input* dilakukan secara harmonis, sehingga mampu menciptakan situasi pembelajaran yang menyenangkan (*enjoyable learning*), mampu mendorong motivasi dan minat belajar, dan benar-benar mampu memberdayakan peserta didik.<sup>51</sup>

Menurut Nana Syaodih Sukmandinata, banyak istilah mutu yang berkaitan dengan dunia pendidikan, seperti mutu lulusan, mutu pengajaran, serta mutu profesionalisme dan kinerja guru. Mutu-mutu tersebut berkaitan dengan mutu manajerial para pemimpin pendidikan, keterbatasan dana, sarana dan prasarana, fasilitas pendidikan, media sumber belajar, alat dan bahan latihan, iklim sekolah, lingkungan pendidikan, serta dukungan dari pihak-pihak yang terkait dengan pendidikan. Mutu lulusan yang rendah dapat menimbulkan berbagai masalah seperti lulusan tidak dapat melanjutkan studi. Lulusan yang tidak produktif akan menjadi beban masyarakat, menambah biaya kehidupan dan kesejahteraan masyarakat.<sup>52</sup>

Kualitas pembelajaran merupakan suatu istilah yang memiliki kaitan erat dengan tujuan atau kompetensi, proses dan standard pendidikan. Pembelajaran yang berkualitas adalah pembelajaran yang secara moral, epistemologis, maupun edukatif memiliki tujuan, proses dan capaian dengan standard tinggi sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan. Dari pandangan sistem, menurut Hoy, Bayne Jardine dan Wood, tinggi rendahnya kualitas pembelajaran merupakan hasil dari system yang digunakan, dan dari hasil sebuah proses, kualitas pembelajaran juga dipengaruhi oleh kondisi orang-orang yang terlibat dalam proses tersebut.<sup>53</sup>

---

<sup>51</sup>Sambaslim, *Mutu Pendidikan* (<http://sambaslim.com/pendidikan/mutupendidikan>), diunduh 10 Septembr 2013

<sup>52</sup>Nana Syaodih Sukmandinata, *Pengendalian Mutu Pendidikan Sekolah Menengah: Konsep, Prinsip, dan Instrumen* (Bandung: PT Refika Aditama, 2008), h. 8.

<sup>53</sup>Hoy Bayne Jardine, dan Margaret Wood, *Improving Quality in Education* (London: Falmer Press, 2003), h. 23.



Bertitik tolak dari pengertian di atas, suatu pendidikan dianggap berkualitas apabila mampu memenuhi salah satu atau lebih kebutuhan orang-orang yang terlibat dalam pendidikan, terutama peserta didik. Pembelajaran merupakan proses terpenting dalam lembaga pendidikan. Upaya peningkatan kualitas pendidikan seringkali dimulai dengan mengadakan proses pembelajaran. Kualitas dalam pendidikan bukanlah suatu yang berdiri sendiri, tetapi lebih menunjuk pada hasil suatu proses. Hanya dengan proses yang baik akan dihasilkan produk yang berkualitas pula. Proses yang berkualitas hanya mungkin diwujudkan oleh pelaku dalam proses tersebut yang berkualitas pula. Tidak mungkin proses yang berkualitas dihasilkan oleh orang yang tidak berkualitas. Dalam pembelajaran yang berkualitas dibutuhkan guru yang berkualitas, karena guru merupakan manajer dalam proses pembelajaran.

Menurut Nurdin,<sup>54</sup> dalam konteks profesionalisme guru, guru yang efektif juga harus memiliki syarat profesional sebagai berikut: sehat jasmani dan rohani, bertaqwa, berilmu, pengetahuan luas, adil, wibawa, iklas, mempunyai tujuan yang robbani, mampu merencanakan dan melaksanakan evaluasi, dan menguasai bidang yang diajarkan. Untuk itu menjadi guru tidaklah mudah, apalagi guru masa kini yang harus prediktif, efektif dan kompetitif. Ikhlas sebagai syarat guru efektif memang bukanlah sesuatu yang mudah. Menjadi guru yang ikhlas dalam mengamalkan tugas sebagai guru dapat ditumbuhkembangkan, antara lain dengan cara meyakini sepenuhnya bahwa tugas guru adalah tugas yang mulia, apabila dilaksanakan dengan penuh kesungguhan akan merupakan ibadah dan mendatangkan barokah serta keridhoan Tuhan Yang Maha Esa.

Guru juga harus memiliki kemampuan merencanakan dan melaksanakan evaluasi pendidikan, karena evaluasi pendidikan merupakan bagian yang tak terpisahkan dari ketercapaian proses pembelajaran. Penguasaan materi pembelajaran juga merupakan hal penting yang harus dimiliki guru profesional. Bagaimana guru akan mampu menjadikan peserta didik paham terhadap suatu

---

<sup>54</sup>Muhammad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional* (Yogyakarta: Prisma Shopie, 2004), h. 159-160.

materi jika guru sendiri belum memahaminya secara baik. Menurut Muriel Gerhard sebagaimana dikutip Suparlan, karakteristik guru professional yaitu:

- (1). Menerima dan mengembangkan idea serta perasaan peserta didik.
- (2). Memuji dan menggalakkan mereka.
- (3). Merangsang peserta didik ikut serta dalam membuat keputusan.
- (4). Mendengar dan berinteraksi dengan peserta didik.
- (5). Mengembangkan kecakapan berpikir.
- (6). Menggunakan berbagai sumber dan media.<sup>55</sup>

Menurut E. Mulyasa, kualitas pembelajaran dapat dilihat dari segi proses dan dari segi hasil. Dari segi proses, pembelajaran dikatakan berkualitas apabila seluruhnya atau sebagian besar peserta didik terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, gairah belajar yang tinggi, semangat belajar yang besar, dan rasa percaya pada diri sendiri. Sedangkan dari segi hasil, proses pembelajaran dikatakan berkualitas apabila terjadi perubahan perilaku yang positif pada diri peserta didik seluruhnya atau setidaknya 75 %.<sup>56</sup>

Senada dengan E Mulyasa, Dede Rosyada mengemukakan bahwa pembelajaran dikatakan efektif jika peserta didik mengalami berbagai pengalaman baru dan perilakunya berubah menuju kompetensi yang dikehendaki.<sup>57</sup> Dari uraian ini dapat dipahami bahwa pembelajaran yang berkualitas adalah terlibatnya peserta didik secara aktif dalam pembelajaran. Keterlibatan peserta didik yang dimaksud adalah aktivitas mendengarkan, komitmen terhadap tugas, mendorong berpartisipasi, menghargai kontribusi/pendapat, menerima tanggungjawab, bertanya kepada pengajar atau teman dan merespon pertanyaan.

Menurut Reiser dan Dick, pembelajaran efektif adalah pembelajaran yang memungkinkan peserta didik dapat memperoleh pengetahuan, sikap, dan keterampilan tertentu dengan proses yang menyenangkan. Dari berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran dikatakan berkualitas apabila pembelajaran itu aktif dan bermakna dengan ditandai. (1) Peserta didik

---

<sup>55</sup>Suparlan, *Menjadi Guru Efektif* (Yogyakarta: Hikayat Publising, 2005), h. 124.

<sup>56</sup>E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah* (Bandung : PT. Remaja Rosda Karya, 2007), h. 101.

<sup>57</sup>Dede Rosyada, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2004), h. 120.

aktif. (2). Kooperatif. (3). Kritis dan kreatif. (4). Semangat belajar tinggi, dan (5). Adanya perubahan perilaku yang positif dan *life skill*.<sup>58</sup>

Berdasarkan indikator kualitas pembelajaran tersebut dapat dijelaskan pengertiannya sebagai berikut:

### **1. Peserta Didik Aktif dan Kooperatif**

Keterlibatan peserta didik secara aktif sangat penting. Untuk menyertakan keterlibatan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran. Individu yang mendengarkan secara pasif terhadap ceramah tanpa aktivitas lain seperti tanya jawab atau melakukan tindakan interaktif lainnya akan lebih sedikit untuk mempertahankan informasi itu, bagaimanapun keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran akan membantu untuk lebih lama menampung informasi dalam ingatan jangka panjangnya. Guna lebih memahami bagaimana peserta didik menyerap informasi dengan lebih mudah, para ahli pendidikan telah memperkenalkan tiga bentuk cara mudah seseorang dalam menyerap informasi yaitu dengan visual, auditorial, dan kinestetik.

Meskipun sebagian besar orang memiliki potensi memberdayakan ketiga modalitas tersebut, menurut Balnder dan Grinder sebagaimana dikutip Hisyam Zaini, hampir setiap orang memiliki kecenderungan utama terhadap salah satu modalitas belajar yang berperan sebagai filter dalam pembelajaran dan pemrosesan serta komunikasi. Setiap orang dapat memanfaatkan kombinasi modalitas tertentu yang masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangan yang bersifat alamiah. Peserta didik dengan modalitas visual akan belajar dengan hasil yang lebih baik dengan melihat orang lain melakukan sesuatu/ melihat gambar-gambar yang terkait dengan materi yang dipelajari. Mereka biasanya lebih menyukai penyajian informasi yang tersusun dengan baik. Mereka berorientasi pada teks dan lebih suka belajar melalui membaca dari pada mendengar.<sup>59</sup>

Peserta didik dengan modalitas auditorial tidak tertarik melihat apa yang dilakukan guru atau untuk mencatat. Mereka mengandalkan kemampuan

---

<sup>58</sup>Robert A Reiser dan Walter Dick. *Instruktional Planning A Guide for Teachers* (Boston: Allyn and Bacon, 1996), h. 3.

<sup>59</sup>Hisyam Zaini, Dkk, *Strategi Pembelajaran Aktif* (Yogyakarta: CTSD, 2002), h. 114.

mendengarnya untuk belajar dan mengingat. Untuk itu, perhatian mereka mudah terganggu jika ada sedikit saja keributan. Biasanya, mereka berbicara dengan pola berirama dan menggerakkan bibir atau bersuara ketika membaca atau bekerja, mereka senang berdialog, baik secara internal atau eksternal. Selama di kelas biasanya mereka banyak berbicara dan memberikan kontribusi dalam kegiatan belajar mengajar. Sementara itu, peserta didik dengan modalitas kinestetik atau istilah lainnya haptik dari bahasa Yunani gerak bersama, akan belajar lebih mudah dan efektif melalui keterlibatan langsung dalam aktivitas, baik dengan sentuhan, gerakan, mengalami, maupun mencoba-coba sesuatu.

Pemahaman terhadap modalitas ini mendorong guru untuk senantiasa menyadari bahwa proses pembelajaran harus memberdayakan seluruh modalitas siswa seperti tersebut di atas. Implementasinya tentu saja akan tampak mulai dari rencana pembelajaran, proses pembelajaran, sampai pada evaluasi. Guru harus mampu memn kondisikan peserta didik untuk secara aktif dengan tidak hanya menekankan pada salah satu dari tiga modalitas tersebut. Dengan demikian guru harus mengupayakan agar seluruh modalitas yang dimiliki oleh setiap peserta didik tersentuh oleh strategi yang digunakan.

## **2. Berpikir Kreatif dan Kritis**

Pada saat ini, di era globalisasi membutuhkan sumber daya manusia yang mampu berkompetisi dalam rangka mempertahankan hidup dan mencapai kesuksesan hidup. Hal ini diperlukan kemampuan berpikir kritis, kreatif, cepat dan tepat dalam pengambilan keputusan. Karena yang demikian menjadi suatu tuntutan, bahkan keberanian mengambil sebuah putusan meskipun salah, lebih berharga daripada tidak ada putusan sama sekali. Untuk itulah peserta didik harus dilatih oleh guru untuk berpikir kritis dan kreatif serta mampu memecahkan masalah dengan berbagai strategi yang mendukung<sup>60</sup>

Proses pembelajaran pada hakekatnya untuk mengembangkan *critical thinking, creative thinking, dan problem solving* melalui berbagai interaksi dan pengalaman belajar. Namun dalam pelaksanaannya sering kali kegiatan

---

<sup>60</sup>Rosyada, *Metodologi*, h. 165.

pembelajaran yang dilaksanakan justru menghambat dimilikinya hal-hal tersebut oleh peserta didik. Guru pada umumnya menurut Mulyasa kurang menyenangi situasi dimana para peserta didik banyak bertanya mengenai hal-hal diluar konteks yang dibicarakan.<sup>61</sup> Kompetensi *critical thinking*, *creative thinking*, dan *problem solving* disebut sebagai *level of metacognition* memerlukan berbagai strategi yang mampu membelajarkan peserta didik, serta pembimbingan oleh guru. Kemampuan *critical thinking* adalah kemampuan peserta didik dalam menghimpun berbagai informasi kemudian membuat kesimpulan evaluatif dari informasi-informasi yang diperolehnya. Kemampuan tersebut merupakan sesuatu yang amat rasional untuk dikembangkan, namun tidaklah seluruh peserta didik diperlukan sama, karena diantara mereka ada yang hanya tertarik pada tugas-tugas pembelajaran dalam kategori ini, dan mereka tidak mampu berpikir tentang berbagai informasi lain, atau data lain yang relevan dengan topik-topik yang mereka pelajari. Padahal inilah inti dari pengembangan *critical thinking* , yakni mengakses berbagai informasi lain dari berbagai sumber yang tidak dibatasi, kemudian informasi-informasi tersebut dianalisis menggunakan berbagai pengetahuan dasar dari pembelajaran formal.

Gibbs sebagaimana dikutip Mulyasa, berdasarkan berbagai penelitiannya menyimpulkan bahwa kreatifitas siswa dapat dikembangkan melalui: 1) rasa percaya diri; 2). Memberikan kesempatan bagi seluruh peserta didik untuk berkomunikasi ilmiah secara bebas dan terarah; 3). Melibatkan peserta didik dalam menentukan tujuan belajar; 4). Memberikan pengawasan yang tidak terlalu ketat dan tidak otoriter; 5). Melibatkan mereka secara aktif dan kreatif dalam proses pembelajaran secara keseluruhan. Kemampuan peserta didik dalam *problem solving* harus dikembangkan. Problem harus dipecahkan melalui operasi mental, khususnya menggunakan konsep dan kaidah seta metode-metode bekerja tertentu, misalnya algoritme dan heuristik.<sup>62</sup>

### **3. Semangat Belajar Tinggi**

---

<sup>61</sup>E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Konsep Karakteristik dan Implementasi* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), h. 106.

<sup>62</sup>*Ibid.*

Pembelajaran yang berkualitas juga ditandai oleh adanya peserta didik yang memiliki kemajuan belajar yang tinggi. Dengan adanya semangat belajar yang tinggi ini menunjukkan bahwa peserta didik memiliki motivasi belajar. Motivasi belajar merupakan salah satu faktor yang turut menentukan efektivitas pembelajaran. Callahan dan Clark sebagaimana dikutip Mulyasa, mengemukakan bahwa motivasi merupakan tenaga pendorong atau penarik yang menyebabkan munculnya tingkah laku kearah suatu tujuan tertentu. Peserta didik akan belajar dengan sungguh-sungguh apabila memiliki motivasi yang tinggi.<sup>63</sup>

Motivasi menurut Sardiman, dapat juga dikatakan sebagai serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau melakukan sesuatu. Dalam konteks belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri peserta didik yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tercapai tujuan yang dikehendaki. Dikatakan keseluruhan, karena biasanya ada beberapa motif yang bersama-sama menggerakkan peserta didik untuk belajar. Motivasi belajar adalah faktor psikis non intelektual. Perannya yang khas adalah dalam hal penumbuhan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar. Peserta didik yang memiliki motivasi kuat, akan memiliki banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar.<sup>64</sup>

Berkaitan dengan motivasi ini, Maslow sebagaimana dikutip Mulyasa menyusun suatu teori piramida herarki kebutuhan manusia, yaitu *psychological needs* (kebutuhan fisiologis) *safety needs* (kebutuhan rasa aman), *belonging needs and love needs* (kebutuhan kasih sayang), *esteem needs* (kebutuhan akan harga diri), *needs for actualization* (kebutuhan akan aktualisasi diri). Dalam kenyataan, sering kali kebutuhan peserta didik yang berupa kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman, dan seterusnya bisa terjadi beberapa kebutuhan tertentu

---

<sup>63</sup>*Ibid*, h. 112.

<sup>64</sup>A.M. Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta : PT RajaGrafindo Persada, 2001), h. 73.

dapat dipenuhi secara bersama-sama, atau bahkan kebutuhan tersebut dapat dipenuhi secara serentak.<sup>65</sup>

Syamsudin Makmun menyatakan bahwa motivasi pada diri seseorang dapat dilihat dari:

- a. Durasi kegiatan, berapa lama mampu menggunakan waktunya untuk belajar.
- b. Frekuensi kegiatan, berapa sering kegiatan belajar dilakukan dalam periode tertentu.
- c. Persistensinya, ketepatan dan keuletannya pada tujuan kegiatan.
- d. Ketabahan, keuletan, dan kemampuannya dalam menghadapi berbagai rintangan dan hambatan.
- e. Pengabdian dan pengorbanannya guna tercapainya tujuan.
- f. Tingkatan aspirasinya, rencana, cita-cita, target yang hendak dicapai oleh kegiatan belajar yang dilaksanakan.
- g. Tingkatan kualifikasi prestasi/ produk dari kegiatan belajar yang dilakukan.
- h. Arah sikapnya terhadap sasaran kegiatan positif atau negatif.<sup>66</sup>

#### 4. Perubahan Perilaku yang Positif dan *life skill*

Pembelajaran yang berkualitas ditandai juga oleh adanya perubahan perilaku positif pada diri peserta didik. Perubahan perilaku ini sebenarnya merupakan proses belajar dari peserta didik. Untuk itu, menurut Sardiman, ada yang mendefinisikan belajar adalah berubah. Dalam hal ini yang dimaksudkan belajar berarti usaha mengubah perilaku. Belajar akan membawa perubahan pada individu yang melakukan kegiatan belajar. Perubahan itu tidak hanya berkaitan dengan penambahan ilmu pengetahuan, tetapi juga berbentuk kecakapan, keterampilan, sikap, harga diri, penyesuaian diri dan sebagainya. Dengan demikian perubahan disini tidaklah hanya pada ranah kognitif saja, melainkan juga pada ranah afektif dan psikomotorik.<sup>67</sup>

Senada dengan pendapat di atas, dapat dipahami bahwa dengan menggunakan konsep dasar psikologis khususnya dalam konteks pandangan behaviorisme, menyatakan bahwa proses pembelajaran pada hakikatnya merupakan usaha menciptakan perangkat stimulus yang diharapkan menghasilkan pola-pola perilaku. Hasil belajar yang berupa pengetahuan, sikap, dan

---

<sup>65</sup>Mulyasa, *Kurikulum*, h. 112-113.

<sup>66</sup>Abin Syamsudin Makmun, *Psikologi Kependidikan* (Bandung: PT Remaja, 2001), h. 40.

<sup>67</sup>Sardiman, *Interaksi*, h. 21.

keterampilan merupakan manifestasi dari perubahan perilaku tersebut. Dari pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran yang berkualitas ditandai oleh adanya perubahan perilaku peserta didik, baik berupa pengetahuan sikap, atau keterampilan, dan dimilikinya *life skill*.

Dalam mewujudkan pembelajaran yang berkualitas, pengawas pendidikan harus memainkan perannya sebagai seorang pembimbing bagi guru-guru di mana ia menjalankan tugasnya sebagai pengawas. Dari beberapa uraian yang telah dikemukakan di awal, maka dipahami bahwa pengawas sekolah memainkan tiga peran, yaitu: (1) sebagai penasihat. Dalam hal ini, pengawas berpartisipasi sebagai penasihat bagi guru-guru dalam upaya peningkatan kualitas pembelajaran. (2) sebagai guru. Dalam hal ini, pengawas menjadi guru bagi para guru lainnya yang diawasinya dalam rangka menanamkan pengetahuan baru, keterampilan sebagaimana yang diminta oleh guru. (3) sebagai konsultan. Dalam hal ini, pengawas bertindak sebagai tempat bertukar pikiran bagi guru-guru terkait dengan masalah yang dihadapi mereka dalam proses pembelajaran.

## **E. Pembelajaran PAI**

### **1. Pengertian PAI**

Banyak kerancuan yang terjadi dalam memaknai pengertian Istilah Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Islam. Kedua istilah ini nampaknya sama, sehingga ketika berbicara tentang pendidikan Islam ternyata isinya sebatas pada Pendidikan Agama Islam, dan sebaliknya ketika berbicara tentang Pendidikan Agama Islam justru yang dibahas adalah Pendidikan Islam.

Menurut Muhaimin Pendidikan Agama Islam adalah upaya mendidikan Agama Islam dan nilai nilainya agar menjadi pandangan dan sikap hidup (*way of life*) kepada seseorang. Pendidikan Agama Islam (PAI) dibakukan sebagai nama kegiatan mendidikan agama Islam. PAI sebagai mata pelajaran seharusnya dinamakan Agama Islam, karena yang diajarkan adalah Agama Islam bukan pendidikan Agama Islam. Nama kegiatannya atau usaha-usaha dalam mendidikan agama Islam disebut sebagai Pendidikan Agama Islam. Kata pendidikan ini mengikuti setiap nama mata pelajaran. Dalam hal ini PAI sejajar



dengan pendidikan lainnya seperti pendidikan matematika, atau pendidikan IPA, IPA dan lain lainnya.<sup>68</sup> Dalam pembelajaran PAI tiga aspek dalam pendidikan selalu ditanamkan dalam pencapaian tujuan pendidikan PAI yakni aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Pada mata pelajaran Alquran Hadis misalnya, aspek kognitif siswa diharapkan mampu memilih Alquran dan Hadis sebagai pedoman hidup sehari-hari. Sedangkan dari aspek afektif siswa diharapkan mampu menghargai Alquran dan Hadis sebagai pilihan yang paling benar serta aspek psikomotorik siswa diharapkan mampu bertindak dan mengamalkan Alquran dan Hadis sebagai pedoman hidup dalam kehidupan sehari-hari.

Beranjak dari uraian tersebut di atas, dapat dikatakan bahwa proses belajar mengajar Pendidikan Agama Islam suatu proses yang mengakibatkan beberapa perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku siswa, yang meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Sifat perubahan terjadi pada masing-masing aspek tersebut tergantung pada tingkat kedalaman siswa dalam mempelajari setiap materi yang disampaikan. Kualitas pendidikan dapat dilihat dari nilai tambah yang dihasilkan oleh lembaga pendidikan, baik produk dan jasa maupun pelayanan yang mampu bersaing di lapangan kerja yang ada dan yang diperlukan. Peningkatan kualitas sumber daya manusia dapat dilakukan melalui peningkatan kualitas pendidikan.

Pendidikan Agama Islam merupakan bagian dari materi yang diajarkan dalam suatu lembaga pendidikan, yang memberikan suatu harapan kepada peserta didik untuk dapat beragama yang baik dan mampu mengamalkan segala sesuatu yang telah diajarkan dalam mata pelajaran tersebut. Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, ajaran agama Islam, dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa. Dalam pengertian lain menyatakan bahwa pendidikan

---

<sup>68</sup> Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam* ( Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2006), h. 4.

agama berarti usaha untuk membimbing kearah pembentukan kepribadian peserta didik secara sistematis dan pragmatis supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam sehingga terjalin kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

## 2. Tujuan Pembelajaran PAI

Kompetensi dasar berisi kemampuan minimal yang harus dikuasai oleh siswa selama menempuh pendidikan agama Islam adalah kompetensi yang berorientasi pada perilaku afektif dan psikomotorik dengan dukungan pengetahuan kognitif dalam rangka memperkuat keimanan dan ketaqwaan Allah Swt sesuai dengan ajaran Islam. Kemampuan-kemampuan yang tercantum dalam komponen kemampuan dasar ini merupakan penjabaran dari kemampuan dasar umum yang harus dicapai, yaitu:

- a. Beriman kepada Allah swt dan lima rukun iman yang lain dengan meengetahui fungsi dan hikmahnya serta terrefleksi dalam sikap, perilaku, dan akhlak peserta didik dalam dimensi vertikal maupun horizontal.
- b. Dapat membaca, menulis, dan memahami ayat-ayat Alquran serta mengetahui hukum bacaannya dan mampu mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Mampu beribadah dengan baik sesuai dengan tuntunan sariat Islam baik ibadah wajib maupun ibadah sunat.
- d. Dapat meneladani sifat, sikap, dan kepribadian Rasulullah, sahabat, dan tabi`in serta mampu mengambil hikmah dari sejarah perkembangan Islam untuk kepentingan hidup sehari-harimasa kini dan masa depan.
- e. Mampu mengamalkan sistem muamalat Islam dalam tata kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.<sup>69</sup>

Seperti tergambar dalam kemampuan dasar umum di atas, kemampuan dasar tiap kelas yang tercantum dalam standar nasional juga dikelompokkan ke dalam lima unsur pokok mata pelajaran pendidikan agama Islam, yaitu Alquran, keimanan, akhlak, fiqih/ibadah, tarikh. Pencapaian kualitas pembelajaran PAI sebagaimana yang tertuang dalam kompetensi tersebut kembali kepada profesionalitas seorang guru dalam mengelola proses pembelajaran.

---

<sup>69</sup> Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi.

Profesionalitas seorang guru diwujudkan dalam kompetensi-kompetensi guru di dalam mengelola proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah digariskan dalam program pengajaran.

Keberadaan guru dalam pelaksanaan kurikulum berbasis kompetensi sangat mempengaruhi keberhasilan proses pembelajaran yang dikelolanya. Kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh guru dalam konteks kurikulum berbasis kompetensi tidak jauh berbeda dengan kompetensi yang dimiliki oleh guru dalam konteks kurikulum yang lalu yaitu kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Hanya saja dalam upaya implementasi kurikulum berbasis kompetensi guru dituntut untuk mampu mengembangkan kompetensi tersebut agar lebih profesional didalam mengelola proses pembelajaran.

### 3. Substansi Pembelajaran PAI.

Pendidikan Agama Islam merupakan satu kesatuan dari beberapa mata pelajaran yang disampaikan dalam lembaga pendidikan formal baik di sekolah umum maupun di madrasah. Ruang lingkup pembelajaran PAI terdiri dari Alqur'an, Alhadits, Tauhid dan Tarikh atau Sejarah Kebudayaan Islam. pendidikan Agama Islam di sekolah umum di padukan dalam satu mata pelajaran yang dikenal dengan pendidikan Agama Islam, sedangkan di Madrasah pendidikan agama di jadikan beberapa bagian mata pelajaran.

Secara umum substansi dari pelajaran agama Islam sama dengan substansi pelajaran lainnya dapat dibedakan menjadi beberapa kategori yakni fakta, konsep, prinsip dan keterampilan.<sup>70</sup>

Fakta adalah sifat, gejala, peristiwa, benda yang wujudnya dapat ditangkap oleh panca indera manusia. Fakta dapat dipelajari melalui informasi dalam bentuk lambang, kata-kata, istilah, pernyataan sifat, dan fakta biasanya dipelajari secara hafalan.

Konsep atau pengertian adalah serangkaian perangsang yang mempunyai sifat-sifat sama. Suatu konsep dibentuk melalui pola unsur bersama di antara

---

<sup>70</sup> HR.Nursalim, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Dep.Agama, 2002), h. 28.

anggota kumpulan atau rangkaian. Oleh karena itu pada hakikatnya konsep adalah klasifikasi dari pola pola yang bersamaan. Mempelajari konsep lebih sulit daripada mempelajari fakta.

Prinsip adalah pola antar hubungan fungsional di antara konsep-konsep. Dengan kata lain prinsip adalah hubungan fungsional dan beberapa konsep. Prinsip pokok yang telah diterima dengan baik dan teruji kebenarannya dinamakan hukum.

Keterampilan adalah pola kegiatan yang bertujuan, yang memerlukan manipulasi dan koordinasi informasi yang dipelajari. Keterampilan dapan dibedakan menjadi dua kategori yakni; keterampilan fisik dan keterampilan intelektual. Keterampilan fisik seperti menjahit, mengetik, dan lain lain. Keterampilan intekektual seperti memecahkan masalah, melakukan penilaian, membuat perencanaan dan lain lain.

## **F. Kajian Terdahulu**

Menurut penelusuran yang dilakukan, penelitian tentang pelaksanaan supervisi akademik dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di MTSN 2 Medan belum pernah dilakukan. Kajian terkait yang pernah dilakukan adalah penelitian tesis Nurcahaya Purba tahun 2006 yang berjudul *Hubungan Persepsi Guru Terhadap Supervisi Pembelajaran dan Kecerdasan Emosional Dengan Kinerja Guru SMA Negeri Kabupaten Langkat*.<sup>71</sup> Fokus pembahasan Nurcahaya adalah bagaimana hubungan antara persepsi guru terhadap supervisi pembelajaran dan kecerdasan emosional dengan kinerja guru. Nurcahaya tidak membahas pelaksanaan supervisi akademik dalam peningkatan kualitas pembelajaran.

Kajian lain yang hampir sama, pernah dilakukan oleh Nuraini dalam bentuk tesis dengan judul *Implementasi Supervisi Pembelajaran dalam*

---

<sup>71</sup>Nurcahaya Purba, *Hubungan Persepsi Guru Terhadap Supervisi Pembelajaran dan Kecerdasan Emosional Dengan Kinerja Guru SMA Negeri Kabupaten Langkat* (Tesis: Prodi Teknologi Pendidikan Program Pascasarjana Unimed, 2006).

*Meningkatkan Prestasi Kerja Guru MAN 3 Medan.*<sup>72</sup> Nuraini fokus membahas implementasi supervisi untuk peningkatan prestasi kerja guru dan tidak membahas peningkatan kualitas pembelajaran. Dengan demikian, dari dua kajian yang telah diuraikan, maka kajian dalam tesis ini berbeda dengan keduanya, karena fokus pembahasan tesis ini adalah untuk melihat pelaksanaan supervisi akademik dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.

### **BAB III**

#### **METODOLOGI PENELITIAN**

---

<sup>72</sup>Nuraini, *Implementasi Supervisi Pembelajaran dalam Meningkatkan Prestasi Kerja Guru MAN 3 Medan* (Tesis: Unimed, 2009).

## A. Pendekatan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah ingin memaknai peran supervisor pendidikan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran pendidikan agama Islam di MTSN 2 Medan,. Oleh karena itu, penelitian relevan menggunakan metode kualitatif karena mengarah kepada konstruksi realitas yang ada dari tindakan sosial partisipan, yaitu supervisor, guru dan seluruh elemen yang terkait dalam pelaksanaan supervisi akademik untuk meningkatkan kualitas pendidikan Agama Islam di MTSN 2 Medan.

Mengacu pada uraian di atas, maka penelitian ini didesain sebagai penelitian kualitatif dengan menggunakan analisis deskriptif. Peneliti menggali informasi/ data yang berkaitan dengan objek yang diteliti. Hal ini mengingat, bahwa dalam ilmu sosial dikenal sebuah paradigma konstruktivis, yaitu paradigma yang memandang ilmu sosial sebagai analisis sistematis terhadap *socially meaningful action* (tindakan sosial yang penuh arti) melalui pengamatan langsung terhadap perilaku sosial dalam setting keseharian yang alamiah. Tujuannya adalah untuk memahami dan menafsirkan bagaimana para pelaku sosial yang bersangkutan menciptakan dan memelihara dunia sosial mereka.<sup>73</sup>

Tujuan penelitian kualitatif adalah untuk memahami suatu situasi sosial, peristiwa, peran, kelompok atau interaksi tertentu. Penelitian ini merupakan sebuah proses investigasi dimana peneliti secara bertahap berusaha memahami fenomena sosial dengan membedakan, membandingkan, mengkatalogkan dan mengelompokkan obyek studi.<sup>74</sup> Metode ini juga bertujuan untuk mendeskripsikan apa adanya secara alamiah, terkait dengan penjelasan secara tertulis atau secara lisan dari orang-orang yang perilakunya diamati.<sup>75</sup> Dalam penelitian ini, objek yang diteliti adalah aktivitas supervisor pendidikan dalam

---

<sup>73</sup>DN Hidayat, *Paradigma Klasik dan Hypoheco Deductive Method* (Jakarta: Program Pascasarjana Universitas Indonesia,1999), h. 26.

<sup>74</sup>Matthew B. Miles & AM. Huberman, *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru* (Jakarta: UI Press, 1994), h. 16-22.

<sup>75</sup>Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), h. 2-3.

upaya peningkatan mutu pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di MTSN 2 Medan.

## **B. Latar Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di MTSN 2 Medan yang pada awalnya bernama Madrasah Tsanawiyah Negeri Medan yang mana proses KBM nya berada di jalan Williem Iskandar. Perubahan nama menjadi MTSN 2 Medan dilatari oleh terjadinya pemecahan MTSN ini menjadi dua, yaitu MTSN 1 yang berada di jalan Pertahanan Desa Amplas Patumbak, sedangkan MTN 2 Medan terletak di jalan Peratun Nomor 3 Komplek Medan Estate.

## **C. Subjek Penelitian**

Subjek penelitian ini adalah pengawas Pendidikan Agama Islam (PAI) yang bertugas sebagai supervisor pada mata pelajaran PAI. Termasuk yang menjadi subjek penelitian ini adalah guru agama PAI dan siwa siswi yang terlibat dalam proses pembelajaran PAI di MTSN 2 Medan. Adapun alasan pemilihan MTSN 2 Medan sebagai subjek penelitian, karena madrasah ini memiliki sejumlah prestasi dalam bidang akademik, termasuk dalam bidang Pendidikan Agama Islam, sehingga menarik untuk diteliti.

## **D. Jenis dan Sumber Data**

Data dalam penelitian ini terdiri dari dua macam, yaitu data primer dan data skunder. Data primer adalah data yang dijadikan sebagai telaah utama, yang diperoleh dari para informan. Informan ialah orang yang menjadi sumber utama pemberi informasi yang diharapkan sesuai dengan data yang ingin diperoleh. Dalam penelitian ini, informan ditetapkan secara *purposive* yang berasal dari guru Pendidikan Agama Islam yang ada di MTSN 2 Medan dan juga kepala sekolah yang bertindak sebagai supervisi. Pemilihan informan lainnya, dilakukan dengan teknik *snowball* yaitu dimulai dari informan kunci dan berkembang mengikuti informasi atau data yang diperlukan, sampai data yang diperlukan terpenuhi. Sebagai informan awal dalam penelitian ini adalah kepala sekolah MTSN 2 Medan.

Informan yang disebutkan di atas sekaligus menjadi sumber data primer (data utama) yang menjadi bahan kajian utama dalam penelitian ini. Sumber data primer ini juga didukung oleh sumber data skunder atau data pendukung. Data skunder diperoleh dari berbagai sumber, seperti dokumentasi yang dimiliki MTSN 2 Medan, jurnal, surat kabar, buku-buku dan karya-karya ilmiah yang relevan dengan masalah yang diteliti.

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Untuk mengumpulkan data primer maupun skunder dari lapangan, peneliti menggunakan beberapa teknik, sebagai berikut:

- a. Observasi (pengamatan). Dalam hal ini penulis melakukan pengamatan terhadap hal-hal yang berkaitan dengan proses pembelajaran pendidikan agama Islam. Pengamatan juga dilakukan terhadap kegiatan supervisi yang dilakukan oleh supervisor yang mencakup perencanaan, pelaksanaan rencana dan evaluasi supervisi akademik dalam meningkatkan kualitas pembelajaran pendidikan Agama Islam di MTSN 2 Medan. Observasi juga dilakukan terhadap kegiatan pembinaan guru di MTSN 2 Medan.
- b. Wawancara mendalam (*indepth interview*). Dalam hal ini penulis melakukan wawancara secara intensif dengan para informan yang telah ditetapkan, sehingga terkumpul informasi tentang kegiatan supervisi yang dilakukan. Sasaran yang akan diwawancarai adalah kepala sekolah, dewan guru dan siswa. Alat yang digunakan adalah daftar pedoman wawancara. Hal-hal yang diwawancarai terkait dengan kegiatan yang dilakukan supervisor dalam meningkatkan kualitas pembelajaran pada MTSN 2 Medan.
- c. Studi dokumen. Dalam hal ini peneliti mengumpulkan data dari dokumen yang sesuai dengan tujuan penelitian yang ada kaitannya dengan fokus penelitian yang terdiri dari, surat tugas pengawas, program kerja pengawas, perangkat pembelajaran guru PAI, daftar guru dan siswa daftar nilai PAI siswa yang ada kaitannya dengan pelaksanaan supervisi akademik dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MTSN 2 Medan.



## **F. Teknik Analisis Data**

Data yang diperoleh melalui kajian ini adalah data kualitatif. Dengan demikian, data dianalisis secara kualitatif. Analisis data kualitatif adalah upaya yang berlanjut, berulang dan terus menerus. Analisis data dalam penelitian ini berlangsung bersamaan dengan proses pengumpulan data, di antaranya melakukan reduksi, yaitu menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasikan data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan akhir dapat diambil. Setelah direduksi, kemudian dibuat rangkuman berupa pernyataan-pernyataan. Selanjutnya data disusun dalam satuan-satuan analisis dan diperiksa kembali, sehingga data yang akan dideskripsikan adalah data yang absah.<sup>76</sup>

Analisis dilakukan sepanjang penelitian, mulai dari awal penelitian, peneliti melakukan pencarian arti pola tingkah laku aktor, penjelasan-penjelasan, konfirmasi-konfirmasi yang mungkin terjadi. Selanjutnya pada tahap seleksi pertanyaan yang digunakan adalah pertanyaan struktural dengan analisis data konvensional. data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis data kualitatif. Analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman terdiri dari; reduksi data, penyajian data, kesimpulan,<sup>77</sup> dengan penjelasan sebagai berikut;

### **1. Reduksi data.**

Hasil perolehan data dari lapangan akan direduksi, agar tidak tertumpuk, untuk memudahkan dalam pengelompokan data serta penyimpulan. Reduksi data merupakan bagian dari analisis, pilihan pilihan peneliti tentang data mana yang dikode, dibuang, atau mana yang meringkas sejumlah bagian yang tersebar. Miles dan Huberman memberi definisi bahwa reduksi data sebagai penilaian, memfokuskan pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data mentah yang diperoleh dari catatan tertulis di lapangan. Reduksi data merupakan bentuk

---

<sup>76</sup>*Ibid*, h. 190.

<sup>77</sup> Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Analisa Data Kualitatif*, terj. Qualitatif data Analysis, Tjetjep Rohendi Rohidi (Jakarta: UI Press, cet. 2, 2009), h. 16.

analisis yang menguatkan, menonjolkan hal hal yang penting, mengarahkan, menggolongkan, serta membuang data yang tidak diperlukan sehingga dapat diciptakan suatu kesimpulan yang bermakna, dan data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas tentang pelaksanaan supervisi akademik dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI di MTSN 2 Medan.

## **2. Penyajian data.**

Alur kedua yang digunakan dalam analisis data ini adalah penyajian data, yaitu proses pemberian suatu kesimpulan atas informasi yang sudah disusun. Penyajian data adalah gambaran secara menyeluruh dari kelompok data yang diperoleh agar mudah dipahami dan dibaca. Sebagaimana halnya reduksi data, penyajian data ini tidak terpisah dari analisis. Penyajian data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah bentuk teks naratif. Dengan penyajian data tersebut diharapkan peneliti dapat lebih memahami apa yang dilakukan oleh peneliti terkait dengan pelaksanaan supervisi akademik dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI di MTSN 2 Medan.

## **3. Kesimpulan/Verifikasi.**

Data pada awalnya berbentuk perkataan, tulisan, tingkah laku sosial oleh para aktor yang berhubungan dengan penelitian, yang digali melalui wawancara, observasi, serta studi dokumen. Selanjutnya dianalisis agar menjadi data yang siap digunakan untuk selanjutnya dibuat suatu kesimpulan hasil penelitian. Kesimpulan pada mulanya masih bersifat umum, namun kemudian meningkat menjadi lebih rinci dan mendalam dengan bertambahnya data sehingga kesimpulan menjadi lebih utuh.

Pada tahap analisis data peneliti mencari benda-benda, mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan, alur sebab akibat, dan proposisi tentang pelaksanaan supervisi akademik dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI di MTSN 2 Medan.. Kesimpulan pada tahap awal masih bersifat longgar, terbuka dan skeptis, kemudian meningkat menjadi lebih terperinci dan kokoh. Kesimpulan akhir mungkin belum muncul hingga pengumpulan data terakhir, tergantung pada besarnya kumpulan catatan lapangan, pengkodeannya, penyimpanannya dan

metode pencarian ulang yang digunakan, dan kemampuan peneliti untuk menarik kesimpulan.

Proses verifikasi bertujuan untuk meninjau ulang terhadap catatan lapangan, tukar pendapat dengan teman sejawat dalam mengembangkan inter subjektivitas terhadap penelitian pelaksanaan supervisi akademik dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI di MTSN 2 Medan, sehingga setiap makna yang muncul diuji kebenarannya yang merupakan validitas dari data yang diperoleh.

## **G. Teknik Penjaminan Keabsahan Data**

Dalam penelitian ini data harus dapat diterima untuk mendukung kesimpulan. Menurut Sugiono penjaminan keabsahan data meliputi, uji derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), ketergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*).<sup>78</sup> Untuk lebih jelas empat standar keabsahan data di atas diuraikan sebagai berikut:

### **1. Credibility**

Derajat kepercayaan adalah kesesuaian konsep peneliti dengan kenyataan yang diteliti. Penerapan kriteria *credibility* data bertujuan untuk menjaga kredibilitas penelitian. Menurut Dja'man Satori dan Aan Komariah ada beberapa cara yang digunakan dalam menjaga kredibilitas data dalam penelitian, antara lain (a) perpanjangan penelitian (*Prolonged engagement*); (b) peningkatan ketekunan (*persistent observation*); (c) Triangulasi; (d) dan tukar pendapat dengan teman sejawat (*peer debriefing*).<sup>79</sup>

### **2. Transferability**

Maksud keteralihan (*transferability*) dalam hal ini adalah bermakna. Bagi pembaca laporan ini bisa melihat dengan jelas latar penelitian, agar hasil penelitian ini dapat bermanfaat dan bisa digunakan pada situasi dan kondisi yang sama, dan hasil penelitian dapat diterapkan dan digunakan dalam situasi lain.

---

<sup>78</sup> Sugiono. *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung : CV. Alfabeta, cet. 7, 2009), h. 366-377.

<sup>79</sup> Dja'man Satori dan Aan Komariah, *Methodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung : CV Alfabeta, cet. 3, 2011), h. 169-170.

Oleh karena itu agar orang lain dapat memahami hasil penelitian ini, maka peneliti dalam membuat laporan harus memberikan uraian yang jelas, rinci, sistematis, dan dapat dipercaya. Untuk itu peneliti mencari serta mengumpulkan data kejadian empiris. Dengan demikian peneliti bertanggung jawab untuk memberikan data secukupnya apabila ingin membuat keputusan terhadap pengalihan tersebut. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi masukan bagi pelaksanaan pelaksanaan supervisi akademik dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI di MTSN 2 Medan

### **3. *Dependability.***

*Dependability* atau ketergantungan yang dimaksud adalah bahwa data penelitian harus dapat diandalkan. Untuk mencapai keandalan data, diusahakan seteliti mungkin serta menghindari kecorobohan dan kesalahan ketika penyusunan deskripsi di MTSN 2 Medan. Hasil penelitian dilakukan dengan cara audit terhadap keseluruhan proses penelitian untuk memastikan keabsahan data yang diperoleh di lapangan. Caranya dilakukan oleh auditor yang independen atau pembimbing untuk mengaudit keseluruhan aktivitas peneliti dalam melakukan penelitian. Bagaimana peneliti mulai menentukan focus/masalah, memasuki lapangan menentukan sumber data, melakukan analisis data melakukan uji keabsahan data sampai membuat kesimpulan harus dapat ditunjukkan peneliti.

### **4. *Confirmability.***

Maksud *confirmability* dalam penelitian ini adalah hasil yang diperoleh berkualitas, diakui oleh khalayak, karena didukung dengan bahan-bahan yang saling berkaitan, juga terkandung kualitas yang melekat pada objektivitas penelitian. Dapat diambil suatu makna bahwa apabila sesuatu itu objektif berarti dapat dipercaya, faktual serta dapat diuji. Penelitian dikatakan obyektif apabila hasil penelitian telah disepakati banyak orang. Uji komfirmabilitas hampir sama dengan *dependability*, sehingga pengujiannya dapat dilakukan secara bersamaan, konfirmabilitas berarti menguji hasil penelitian, dikaitkan dengan proses penelitian yang dilakukan, bila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses tersebut, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar konfirmabilitas.

Dengan bukti-bukti data yang otentik dan dapat dipercaya, yang diperoleh dalam penelitian ini diharapkan dapat menjadi bukti tingkat kualitas yang diakui oleh para pembaca terkait dengan pelaksanaan supervisi akademik dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI di MTSN 2 Medan.

Data yang diperoleh baik data primer, yaitu hasil wawancara maupun data skunder atau pendukung yang berasal dari dokumen dan sebagainya, dicek ulang kembali. Setelah dicek, kemudian data tersebut disesuaikan dengan sumber yang berbeda (misalnya penjelasan dari seorang informan di kroscek atau disesuaikan dengan dokumentasi), jika terjadi perbedaan, maka hal inilah yang nantinya akan dipilah-pilah, sehingga data yang akan dideskripsikan pada hasil penelitian adalah data yang valid. Selain itu, data juga dikroscek berdasarkan metode pengumpulan yang berbeda (misalnya data yang diperoleh dari hasil interview dengan studi dokumen). Kemudian untuk menjamin tingkat keteralihan, peneliti akan berusaha menyajikan data serinci mungkin (*thick description*).<sup>80</sup>

#### **BAB IV**

#### **TEMUAN DAN PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN**

---

<sup>80</sup>Lexy. J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), h. 190. 71.

## **1. Temuan Umum.**

### **1. Gambaran Umum MTsN 2 Medan**

#### **a. Sejarah Berdirinya MTsN 2 Medan**

Salah satu madrasah yang menjadi kebanggaan masyarakat Kota Medan saat ini adalah Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Medan, yang secara historis merupakan pecahan dari madrasah yang bernama Madrasah Tsanawiyah Negeri Medan. Dalam sejarah perkembangan MTsN, tercatat sudah terjadi beberapa kali pergantian kepemimpinan. Kepala madrasah pertama adalah Drs. HM. Sanip Ma'un, kemudian dilanjutkan oleh Drs. H. Soangkupon Siregar dan yang terakhir oleh Drs. H. Sotar Siregar. Dari tiga kepemimpinan ini, memiliki dinamika yang berbeda-beda, tetapi harus diakui bahwa di bawah kepemimpinan tiga kepala sekolah ini, MTsN Medan dapat berkembang secara dinamis. Hal ini ditegaskan kepala MTsN 2 Medan pada saat diwawancarai.

MTsN 2 ini pada awalnya adalah pecahan dari MTsN Medan yang dulu sangat terkenal dalam mencetak generasi bangsa. Banyak sudah lulusan yang sudah berhasil dari sekolah kita ini. Sebelum menjadi MTsN Medan dipecah menjadi dua, yaitu MTsN 1 Medan dan MTsN 2 Medan, sudah pernah terjadi pergantian pemimpin sebanyak tiga kali. Kepala MTsN pertama adalah Drs. H.M. Sanip Ma'un, kemudian dilanjutkan oleh yang kedua Drs. H. Soangkupon Siregar dan yang terakhir ketiga oleh Drs. H. Sotar Siregar. Pada masa pak Sotar lah digagas pemisahan MTsN Medan menjadi dua, yaitu MTsN 1 Medan dan MTsN 2 Medan.<sup>81</sup>

Apa yang dijelaskan kepala sekolah MTsN 2 Medan, erat kaitannya dengan studi dokumentasi yang dilakukan penulis, di mana tercatat bahwa terbentuknya MTsN 2 Medan adalah untuk menyahuti bergulirnya kemajuan dalam bidang pendidikan, dan juga adanya tuntutan terhadap kualitas Sumber Daya Manusia guru, khususnya dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Pada saat itu disyaratkan bahwa yang berhak menjadi guru agama Islam adalah lulusan D III, sehingga terhitung tahun pembelajaran 1979-1980 PGAN 6 tahun dilikuidasi oleh Pemerintah. Seiring dengan perkembangan itu pula, maka pada awal tahun

---

<sup>81</sup>Hasil wawancara dengan Nursalimi, Kepala Sekolah MTsN 2 Medan. pada tanggal 6 Januari 2014 di MTsN 2 Medan, jalan Peratun Medan Estate.

pembelajaran 1980-1981, siswa MTs Negeri Medan menjadi siswa peralihan dari PGAN Medan kelas I sampai kelas III dan proses dan kegiatan belajar mengajar dilaksanakan di Jalan Pancing (sekarang Jalan Willieam Iskandar).

Pada tahun 1983, MTs Negeri memiliki lokasi KBM yang baru di Jalan Pertahanan Desa Amplas Kecamatan Patumbak. Meskipun MTs Negeri memiliki lokasi KBM yang baru, tetapi proses KBM di MTs Negeri Jalan Pancing juga tetap berlangsung. Pada tanggal 1 April 1996, MTs Negeri Medan dipecah menjadi 2 bagian, yaitu MTs Negeri 1 yang terletak di jalan Pertahanan Desa Amplas Kecamatan Patumbak, sedangkan MTs Negeri 2 Medan terletak di jalan Peratun Nomor 3 komplek Medan Estate. Pemecahan MTsN Medan menjadi dua, terjadi pada masa kepemimpinan kepala madrasah Drs. H. Soangkipun Siregar. Munculnya gagasan pertama untuk menjadikan MTsN Medan menjadi dua dicetuskan oleh Drs. Marahalim Siregar dan Drs. Sotar Siregar.

Sejak berdiri hingga sekarang, MTs Negeri 2 Medan telah mengalami empat kali pergantian kepala sekolah, yaitu:

1. Tahun 1996 s.d 1997 dipimpin oleh Drs. Marahalim Siregar (Alm).
2. Tahun 1997 s.d 2003 dipimpin oleh H. Farid Ilyas (Alm).
3. Tahun 2003 s.d 2006 dipimpin oleh Dra. H Nani Ayum.
4. Tahun 2006 s.d sekarang dipimpin oleh Drs. Nursalimi, M.Ag

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, letak geografis MTsN 2 Medan sangat strategis. Dikatakan strategis, karena letaknya tidak jauh dari jantung Ibukota Medan meskipun berada di wilayah pemerintahan Kabupaten Deli Serdang. Jarak tempuh dari Kota Medan ke sekolah ini lebih kurang 10 menit dengan menggunakan angkutan kota (angkot). Ditinjau dari lingkungan disekitar MTsN 2 Medan, dapat dikatakan tergolong aman, nyaman dan jauh kebisingan. Karena daerah berdirinya sekolah ini berada di Jalan Peratun yang masih jarang bangunan dan di sekitarnya terdapat beberapa lembaga pendidikan, seperti Universitas Negeri Medan, Islamic Center. Suasana yang jauh dari kebisingan membuat lokasi MTsN Medan kondusif digunakan sebagai tempat belajar.

MTsN 2 Medan di bangun di atas lahan seluas 9500 M<sup>2</sup> yang dipergunakan untuk bangunan seluah 3057 M<sup>2</sup> dan luas tanah untuk sarana

lainnya 6443 M<sup>2</sup>. Secara geografis, MTsN 2 Medan berada di Jalan Peratun nomor 3, Kelurahan Medan Estate Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang. Sebelah Utara berbatasan dengan Rumah Sakit Haji, sebelah Timur berbatasan dengan lahan Sopo Godang Hikma, sebelah Selatan berbatasan dengan Jalan Peratun, dan sebelah Barat berbatasan dengan *Growth Center* Diknas.<sup>82</sup>

Dalam usaha peningkatan kualitas pendidikan, kepala madrasah dan para guru terus melakukan pembinaan-pembinaan dengan semangat yang gigih dan secara terus menerus, sehingga MTsN 2 Medan semakin hari semakin maju dan berkembang. Dalam upaya peningkatan dalam bidang akademik, MTsN 2 Medan terus berupaya melakukan evaluasi sejauh mana keberadaannya diantara madrasah-madrasah yang lain, serta sejauh mana andil yang telah diperankannya selama ini di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Untuk mendorong ke arah yang lebih baik dan berkualitas, MTsN 2 Medan membangun gedung Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) yang diresmikan langsung oleh Walikota Medan pada tanggal 2 Mei 2013. Sebagaimana yang disampaikan oleh Kepala Madrasah.

Untuk mendorong percepatan peningkatan kualitas pembelajaran di MTsN 2 Medan, kita terus berusaha semaksimal mungkin untuk memberikan dukungan kepada guru-guru, agar mereka meningkatkan kualitas SDM nya. Kita menganjurkan agar guru lebih giat mengikuti pelatihan-pelatihan, penataran dan sebagainya. Kemudian, untuk membangun komunikasi yang baik antara sesama guru di sekolah kita ini, kita sudah membangun sebuah gedung yang bernama gedung Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP). Dengan berdirinya gedung ini, diharapkan akan dapat menjadi sarana dalam rangka memotivasi kreatifitas guru-guru, untuk meningkatkan kualitas dan profesionalisme dalam melaksanakan tugas-tugas sebagai pendidik. Kita juga sangat berharap, agar gedung ini dapat dimanfaatkan untuk membicarakan segala yang dapat melahirkan berbagai macam ide, kreatifitas dan inovasi dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan dan mencerdaskan kehidupan bangsa, khususnya di MTs Negeri 2 Medan. Kita juga berharap agar gedung MGMP ini dapat dimanfaatkan oleh guru-guru MTsN 2 maupun guru-guru dari madrasah lain untuk bermusyawarah mencari metode pembelajaran baru yang selaras dengan perkembangan zaman.<sup>83</sup>

---

<sup>82</sup>Sumber ini diperoleh dari dokumentasi dan profil MTsN 2 Medan tahun 2012/ 2013.

<sup>83</sup>Hasil wawancara dengan Nursalim, Kepala Sekolah MTsN 2 Medan. pada tanggal 6 Januari 2014 di MTsN 2 Medan, jalan Peratun Medan Estate.



Berdasarkan informasi di atas, dapat dipahami bahwa sarana prasarana juga turut mendukung bagi peningkatan kualitas pembelajaran. Selain itu, kepala sekolah sebagai seorang pimpinan sekolah harus mampu memberdayakan seluruh potensi yang ada di sekolah, baik tenaga guru, tenaga kependidikan serta sarana dan prasarana yang ada di sekolah. Untuk hal sarana dan prasarana disini juga sangat berperan penting dalam meningkatkan kualitas proses belajar mengajar, karena sarana dan prasarana dapat menunjang jalannya proses pembelajaran. Dari sini juga dipahami bahwa peningkatan kualitas sumber daya manusia para guru dan tenaga kependidikan lainnya sangat diperhatikan oleh kepala madrasah.

#### **b. Visi dan Misi MTsN 2 Medan**

Visi adalah wawasan yang menjadi sumber arahan bagi sekolah, dan digunakan untuk memandu perumusan misi sekolah. Dengan kata lain, visi adalah pandangan jauh kedepan kemana sekolah akan dibawa atau gambaran masa depan yang diinginkan oleh sekolah, agar sekolah yang bersangkutan dapat dijamin kelangsungan hidup dan perkembangannya. Mengikuti perkembangan dan tantangan masa depan, seperti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, globalisasi yang sangat cepat, era informasai, dan berubahnya kesadaran masyarakat dan orang tua terhadap pendidikan agama dan semakin hancurnya lingkungan hidup manusia, memicu MTsN 2 Medan untuk merespon tantangan sekaligus peluang tersebut. Respon tersebut digambarkan lewat visi misi madrasah tersebut. Adapun visi MTsN 2 Medan adalah "Mewujudkan MTsN Medan yang populis, Islami, berkualitas, dan berwawasan lingkungan".<sup>84</sup>

Untuk mewujudkan visi yang telah dirumuskan sebagaimana di atas, MTsN 2 Medan merumuskan ke dalam misi. Misi adalah tindakan untuk merealisasikan visi. Karena visi harus mengakomodasi semua kelompok kepentingan yang terkait dengan sekolah. Maka misi dapat diartikan sebagai tindakan untuk memenuhi masing-masing dari semua kelompok kepentingan yang terkait dengan sekolah. Adapun misi MTsN 2 Medan adalah:

1. Membentuk akhlaqul karimah dikalangan siswa, guru dan pegawai.

---

<sup>84</sup>Dokumentasi dan profil MTsN 2 Medan tahun 2012/ 2013.

2. Membina, mengembangkan peningkatan kualitas IMTAQ siswa, guru, dan pegawai secara berkesinambungan.
3. Mengembangkan, meningkatkan kualitas IPTEK siswa, guru, dan pegawai.
4. Mengembangkan, menyempurnakan sarana dan prasarana pembelajaran siswa.
5. Menumbuhkembangkan apresiasi seni budaya dan meningkatkan kegiatan olah raga di kalangan siswa.
6. Menciptakan lingkungan sehat, kondusif dan bernuansa Islami.

Menurut analisis penulis, visi misi di atas mengindikasikan bahwa MTsN 2 Medan tidak hanya *concern* pada pendidikan agama, tetapi termasuk besar perhatiannya terhadap penguasaan teknologi. Hal tersebut memang harus disadari bahwa pendidikan tidak hanya mempersiapkan lulusan yang hanya sekedar berilmu, tetapi para lulusan juga harus dipersiapkan untuk mampu berkompetisi dan menyesuaikan diri dengan arus perkembangan zaman yang terus terjadi. Seperti yang ditegaskan Mastuhu, bahwa pendidikan dalam menghadapi masa depan yang semakin mengglobal, orientasinya harus memiliki berbagai perubahan-berubahan yaitu membentuk masyarakat yang memiliki kemampuan menyesuaikan diri dengan tantangan dan kebutuhan zamannya.<sup>85</sup> Kemampuan menyesuaikan diri tersebut dapat direalisasikan melalui pendidikan yang dapat memberikan kebebasan dan kemerdekaan peserta didik, sehingga potensi yang dimiliki peserta didik dapat berkembang dengan baik.

### **c. Tujuan Berdirinya MTsN 2 Medan**

Dapat dipastikan bahwa berdirinya sebuah lembaga pendidikan memiliki tujuan. Demikian juga dengan MTsN 2 Medan memiliki tujuan yang tidak berbeda dengan lembaga pendidikan lainnya. Tujuan tersebut secara tegas dijabarkan sesuai dengan visi misi madrasah, sebagaimana yang telah dijelaskan di atas. Berdasarkan informasi yang diperoleh penulis dari dokumentasi MTsN 2 Medan, lembaga pendidikan ini bertujuan untuk:

---

<sup>85</sup>Mastuhu, *Menata Ulang Pemikiran Pendidikan Nasional dalam Abad 21* (Yogyakarta: Safaria Insania Press, 2004), h. 67.

1. Meningkatkan dan mengembangkan serta membiasakan sikap dan perilaku yang sesuai dengan akhlakul karimah dalam koridor keimanan dan ketaqwaan.
2. Mengembangkan kemampuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK).
3. Meningkatkan pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang efektif, kreatif dan inovatif.
4. Meningkatkan dan mengembangkan potensi peserta didik sesuai dengan bakat dan minatnya.
5. Menghasilkan lulusan yang berkualitas dan mampu berkompetisi pada jenjang pendidikan lanjutan, baik yang dikelola Departemen Agama dan Departemen Pendidikan Nasional.
6. Mewujudkan suasana lingkungan pendidikan yang sehat, kondusif dan Islami.
7. Memenuhi konsep pembelajaran sesuai standar isi dan standar proses.
8. Memiliki sarana dan prasarana berdasarkan standar nasional prasarana.
9. Memiliki team, dan pengkaderan untuk dipersiapkan sebagai peserta berbagai lomba dan kompetisi mata pelajaran termasuk olympiade Matematika dan Fisika yang diharapkan mampu menjadi juara tingkat provinsi dan nasional.
10. Mengembangkan berbagai wadah/program pengahayatan dan pengamalan agama antara lain, manasik haji, sholat jenazah/ mengurus jenazah, tahtim, tahlil, bintal untuk guru dan pegawai, tahfidz Alquran, mubaligh cilik, pembinaan qori dan qoriah.
11. Mengembangkan berbagai potensi yang di miliki siswa melalui berbagai kegiatan ekstrakurikuler antara lain, keterampilan pidato Bahasa Arab, keterampilan pidato Bahasa Inggris, keterampilan menjahit, melukis, kaligrafi, seni, tari, nasyid, paskibra, PMR, futsal, basket, hoki, pencak silat, volly, dan drumband.<sup>86</sup>

Untuk mengimplementasikan visi misi dan dalam rangka mewujudkan tujuan yang telah ditetapkan, MTsN 2 Medan melakukan berbagai upaya dan strategi dengan mempertimbangkan situasi dan kondisi yang dimiliki oleh MTsN 2 Medan. Sebagaimana dijelaskan Kepala Madrasah pada saat diwawancarai.

Kita dari awal berdirinya sekolah ini memiliki visi misi yang kemudian dijabarkan ke dalam tujuan-tujuan yang telah ditetapkan. Tujuan itu banyak, tetapi salah satu yang menjadi target kita disini adalah bagaimana anak-anak kita, lulusan dari sekolah ini dapat menjadi generasi yang berakhlak, berguna bagi bangsa, negara dan agama. Kalau target-target dalam pendidikan, anak-anak kita disini kita harapkan dapat lulus Ujian Nasional 95 %. Di samping itu, tamatan dari sini diharapkan dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi pada sekolah negeri dan favorit mereka. Untuk mewujudkan tujuan tersebut, kita sudah membuat strategi, seperti menanamkan rasa kecintaan dan memiliki pada diri setiap siswa dan setiap pegawai yang mengajar di sekolah ini.<sup>87</sup>

---

<sup>86</sup>Dokumentasi dan profil MTsN 2 Medan tahun 2012/ 2013.

<sup>87</sup>Hasil wawancara dengan Nursalim, Kepala Sekolah MTsN 2 Medan. Pada tanggal 6 Januari 2014 di MTsN 2 Medan, jalan Peratun Medan Estate.

Informasi yang dijelaskan kepala MTsN di atas, erat kaitannya dengan informasi yang diperoleh penulis dari dokumentasi MTsN 2 Medan. Dari dokumen tersebut dipahami, terdapat 10 strategi yang dilakukan MTsN 2 Medan untuk mencapai tujuan, yaitu:

1. Mengupayakan madrasah untuk selalu menang dan menang dalam berbagai bentuk kegiatan yang diperlombakan.
2. Menghidupkan rasa memiliki (*sense of belonging*) dalam setiap diri siswa maupun diri pegawai yang bekerja di MTsN 2 Medan dan melaksanakan *sense of urgency*.
3. Menumbuhkan motivasi intrinsik dengan membuat semboyan/kalimat *thoyibah* yang dapat mendorong semangat kerja dan dapat dijadikan sebagai alat pembelajaran.
4. Menggugah nuansa bathin seluruh warga madrasah untuk ikhlas dalam bekerja.
5. Melibatkan semua pihak baik di madrasah maupun diluar madrasah untuk menggapai keberhasilan/prestasi.
6. Menumbuhkan semangat kerja *be the best and do the best*
7. Menciptakan akuntabilitas kinerja.
8. Bekerja sama dan melakukan komunikasi aktif antara sesama pegawai, antara pegawai dengan murid, maupun antara pegawai dengan orang tua murid.
9. Melakukan evaluasi secara kontinu terhadap pencapaian hasil kerja yang telah dilaksanakan.
10. Menghidupkan semangat amal sholeh dan gemar berinfaq

#### **d. Keadaan Guru, Murid dan Karyawan**

Sejak kurikulum berbasis kompetensi diterapkan, MTsN 2 Medan terus mendorong agar guru-guru yang mengajar di sekolah tersebut lebih profesional dan lebih kompoten dalam menjalankan profesinya sebagai guru. Bila diperhatikan dari segi kualitas guru di MTsN 2 Medan, dapat dikatakan sudah memadai. Semua guru merupakan sarjana strata satu (S1), bahkan ada juga yang sudah strata dua (S2), sedangkan dari segi kuantitas jumlah guru di MTsN 2

Medan dapat juga dikatakan sudah cukup memadai, Secara spesifik dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

Tabel. 2  
Data Guru MTSN 2 Medan

No	Nama Guru	Pendidikan Terakhir	Bidang Studi Yang di Ampu
1	Dra. Hj. Nurhayati Tanjung	S1 PAI	Qur'an hadits
2	Surianto S. AG	SI PAI	Qur'an hadits
3	Naharman S.Ag	S1 PAI	Qur'an hadits
4	Dra Hj. Salbiah Srg.MA	S2 PAI	Qur'an hadits
5	Ratnasari S.Ag	S1 PAI	Qur'an hadits
6	Khadariah S.Ag	S1 PAI	Qur'an hadits
7	Naibah S.PdI	S1 PAI	Qur'an hadits
8	Nikmah S.Ag	S1 PAI	Qur'an hadits/SKI
9	Yuliani	S1 PAI	Qur'an hadits
10	Dra Hotnida Sari	S1 PAI	Aqidah akhlak/PKn
11	Erliani, S.Ag	S1 PAI	Aqidah akhlak/PKn
12	Naibah S. PdI	S1 PAI	Aqidah akhlak
13	Sulasmi S.PdI	S1 PAI	Aqidah akhlak/PKn
14	Dra. Nursalimi, M.Ag	S2 PAI	Fiqih
15	Dra. Hj. Pitta Hara	S1 PAI	Fiqih/Bahasa Arab
16	Drs A. Muin	S1 PAI	Fiqih
17	Dra. Minarni Harahap	S1 PAI	Fiqih
18	Yuliani.S.Ag	S1 PAI	Fiqih
19	Syamsurizal S.PdI	S1 PAI	Fiqih/ Bahasa Arab
20	Dra. Hj. Salbiah Siregar	S1 PAI	SKI
21	Khadariyah S.Ag	S1 PAI	SKI
22	Ratna Sari.S.Ag	S1 PAI	SKI
23	Rukiah Siagian. S.Ag	S1 PAI	Bahasa Arab
24	Hj Siti Asmah	S1 PAI	Bahasa Arab
25	Hammah hasibuan.S.Ag	S1 PAI	Bahasa Arab
26	Arsad Siregar.S.PdI	S1 PAI	Bahasa Arab
27	Tuti S.PdI	S1 PAI	PKn
28	Sri Sabrina.S.Pd	S1 Biologi	PKn
29	Dra. Elyani	S1 PAI	Bahasa Indonesia
30	Nirmala S.Ag	S1 PAI	Bahasa Indonesia
31	Dra. Mastini	S2 PEMI	Bahasa Indonesia
32	Intan Kumala Ikhwan S.S	S1 Sastra	Bahasa Indonesia
33	Irma Syafiah Lubis.S.Pd	S1 PKK/Tata Boga	Bahasa Indonesia
34	Fauziana Lubis. S.Pd	S1 B Indonesia	Bahasa Indonesia
35	Syarifah Hasibuan.S.Pd	S1 B Indonesia	Bahasa Indonesia
36	Nurhayati siregar. S.Ag	S1 PAI	Bahasa Indonesia

37	Drs Syamsuddin	S1 IPA	Matematika
38	Dra. Hj Faridawati	S1 IPA	Matematika
39	Drs. Nasruddin Siregar	S1 PAI	Matematika
40	Bukhari. S.Ag	S1 Matematika	Matematika
41	Anda S.Ag	S2 Filsafat	Matematika
42	Hanizar Sari.S.Pd	S1 Matematika	Matematika
43	Supriana. S.Ag	S1 Matematika	Matematika
44	Nurhidayati. Nst. S.Pd	S1 Kimia	Matematika
45	Dra Nurjani	S2 Fisika	IPA Fisika
46	Dra. Salmah Yusri	S1 IPA	IPA Fisika
47	Drs. Masdoharni.MM	S2 Manajemen	IPA Fisika
48	Masdelina. S.PdI	S1 PAI	IPA Fisika
50	Lili Rahmayani.S.Pd	S1 Biologi	IPA Fisika/Biologi
51	Drs.Kamiluddin Nst	S1 IPA	IPA Biolgi
52	Drs. Syakrim Harahap	S1 IPA	IPA Biolgi
53	Jusliana. S.Pd	S1 Biologi	IPA Biolgi
54	Halimatussyakdiah. M.Pd	S2 T.P	IPA Biolgi
55	Melva Aisyah S.Pd	S1 Biologi	IPA Biolgi
56	Dra. Hj Sakdiah. R	S1 PAI	IPS
57	Siti Mabruroh.S.PdI	S1 IPS	IPS
58	Tri Wahyuni.S.Pd	S1 Ekonomi	IPS
59	Dra. Fujiati.MA	S2 Ekni	IPS
60	Melda revita Siregar. S.PdI.MA	S2 Ekni	IPS
61	Dra. Emmi Suhartyni.MA	S2 Ekni	IPS
62	Nuraini Erlinda.S.Ag	S1 PAI	IPS
63	Lusi Fatriani.S.E	S1 Ekonomi Manajemen	IPS
64	Nita Ariani		Bahasa Inggris
65	Drs Muhammad Yazid		Bahasa Inggris
66	Zuarniwati. S.Ag	S1 Bahasa Inggris	Bahasa Inggris
67	Rahmi wardah. S.Ag	S1 Bahasa Inggris	Bahasa Inggris
68	Khalidah. S.Pd	S1 Bahasa Inggris	Bahasa Inggris
69	Elvi Yosna Lubis. S.Pd	S1 Bahasa Inggris	Bahasa Inggris
70	Mardiyah Rambe. S.S	S1 Bahasa Inggris	Bahasa Inggris
71	Dey Doly Siregar. S.PdI	S1 Bahasa Inggris	Bahasa Inggris
72	Nurhidayatul Akmal. S.Pd	S1 Bahasa Inggris	Bahasa Inggris
73	Ajmi. S.Ag	S1 PAI	Seni Budaya
74	Nurisnainiah. S.Pd	S1 Bahasadan seni	Seni Budaya
75	Novida Hairuni	S1 Tata Boga	Seni Budaya
76	Drs Zulkifly	S1 Bahasa dan Seni	Seni Budaya
77	Yudiati S.Pd		Seni Budaya

78	A. Darwis Siregar. S.Pd	S1 Olahraga	P J Ks
79	Saiful Adrian. S.Pd	S1 Olahraga	P J Ks
80	Hanizar Lubis. S.Pd	S1 Olahraga	P J Ks
81	Bambang Hadi S.SP	S1 Pertanian	TIK
82	Kasiono, S.Pd	S1 B. Inggris	TIK
83	Muhammad. S.Hi	S1 Hukum Islam	TIK
84	Rosalinda Pasaribu.S.Pd	S1 Matematika	TIK

Sumber: Dokumentasi MTsN 2 Medan tahun 2013.

Guru Pendidikan Agama Islam sebagai pihak penanggung jawab terhadap pelaksanaan pembelajaran PAI di MTsN 2 Medan terdapat tiga orang. Ketiganya adalah guru agama yang diangkat oleh Kementerian Agama (Kemenag) yang dulu diistilahkan dengan Departemen Agama (Depag). Berdasarkan wawancara dan pengamatan penulis, terlihat bahwa guru PAI cukup kompeten dan profesional dalam melaksanakan profesinya sebagai guru pelajaran Pendidikan Agama Islam. Latar belakang pendidikan ketiga guru PAI tersebut adalah alumni Perguruan Tinggi Islam.

Sedangkan jumlah siswa yang belajar di MTsN 2 Medan sampai tahun 2013 adalah sebanyak 1066 orang, yang terdiri dari 473 orang laki-laki dan 593 orang perempuan. Untuk lebih jelas, jumlah siswa yang belajar di MTsN 2 Medan dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 3.

Jumlah Siswa MTsN 2 Medan

<b>Kelas</b>	<b>LK</b>	<b>PR</b>	<b>Jumlah</b>
VII U1	9	15	24
VII U2	8	16	24
VII 1	17	27	44
VII 2	17	27	44
VII 3	22	24	46
VII 4	27	21	48
VII 5	30	16	46
VII 6	28	20	48
VII 7	26	22	48
<b>Jumlah</b>	<b>184</b>	<b>189</b>	<b>373</b>

VIII U1	10	14	24
VIII U2	10	14	24
VIII 1	16	29	45
VIII 2	15	29	44
VIII 3	16	28	44
VIII 4	15	29	44
VIII5	16	30	46
VIII 6	17	28	45
VIII 7	21	25	46
Jumlah	136	226	362
Kelas IX U1	9	13	22
IX U2	9	13	22
IX 1	19	20	39
IX 2	18	24	42
IX 3	20	21	41
IX 4	20	19	39
IX 5	18	24	42
IX 6	16	24	40
IX 7	22	20	42
Jumlah	151	178	329
Jumlah Keseluruhan	471	593	1064

Sumber: Dokumentasi MTsN 2 Medan tahun 2013.

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa jumlah peserta didik yang demikian banyak menandakan bahwa MTSN 2 Medan merupakan sekolah favorit bagi masyarakat di Kota Medan.

Untuk membantu suksesnya proses pembelajaran di MTsN 2 Medan, guru-guru dibantu juga oleh 11 orang pegawai, yang terdiri dari 4 orang pegawai yang sudah berstatus PNS dan 7 orang yang berstatus honorer. MTsN 2 Medan juga memiliki berbagai fasilitas, sarana dan prasarana untuk mendukung kelancaran proses belajar mengajar. Sarana prasarana atau fasilitas yang dimaksud adalah segala sesuatu yang mendukung terhadap keberhasilan pelaksanaan pendidikan dan pembelajaran di MTsN 2 Medan.

Setiap usaha dan upaya dalam bidang apapun, tidak akan tercapai secara optimal jika tidak didukung dengan fasilitas yang memadai. Demikian juga dalam bidang pendidikan, ketersediaan fasilitas baik sarana maupun prasarana turut menentukan kelancaran kegiatan belajar mengajar. Fasilitas pendidikan adalah alat peraga, gedung, waktu, kesempatan, tempat dan alat-alat praktikum, buku-



buku perpustakaan dan sebagainya. Maka dalam pengembangan profesionalisme guru PAI pun, perlu dukungan sarana dan prasarana yang memadai. Dukungan yang dimaksud disini bukan berarti beberapa peralatan canggih, melainkan disesuaikan dengan situasi dan kondisi kebutuhan. Sebaliknya jika fasilitas pendidikan tidak tersedia dan tidak adanya alat-alat peraga dalam pengajaran, secara tidak langsung akan menghambat pencapaian tujuan pendidikan dan profesionalisme guru. Masalah-masalah kekurangan gedung sekolah, mobiler, teks book, alat peraga, buku untuk perpustakaan, ruang praktikum, laboratorium dan sebagainya, dapat menjadi problem yang menyulitkan usaha pengembangan kualitas pembelajaran dan profesionalisme guru.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan penulis, terlihat sejumlah fasilitas, sarana dan prasarana pendukung lancarnya proses belajar mengajar di MTsN 2 Medan, seperti ruang kepala sekolah, ruang guru, ruang BK, ruang TU, ruang kelas, ruang unit kesehatan, kantin, laboratorium, ruang komputer, perpustakaan, tempat parkir. Secara terperinci fasilitas yang turut mendukung kelancaran proses belajar mengajar di MTsN 2 Medan adalah sebagai berikut:

Tabel 4.

Data Prasarana MTsN 2 Medan

No	Nama Sarana Prasarana	Keterangan		
		Baik	Kurang Baik	Rusak
1	Lapangan Olahraga	v		
2	Lab. Bahasa	v		
3	Lab. Matematika/IPA	v		
4	Lab. Seni Budaya	v		
5	Lab Volt	v		
6	Miniatur Ka'bah	v		
7	Ruang Osis	v		
8	Ruang Belajar 27 Lokal	v		
9	Ruang Kepala	v		
10	Ruang BK	v		
11	Kantin Madrasah		v	
12	Gudang Peralatan Olahraga		v	
13	Lab. Komputer		v	
14	Perpustakaan	v		
15	Lab keterampilan Agama	v		

16	Lab. Keterampilan	v		
17	Lab. Elektro		v	
18	Sanggar Pramuka		v	
19	Ruang UKS	v		
20	Ruang Guru/Sanggar MGMP			
21	Ruang Kantor/ Pegawai	v		
22	Koperasi madrasah	v		
23	Gudang Penyimpanan barang		v	
24	Apotik Hidup	v		
25	Rumah Penjaga malam		v	

Bila diperhatikan sarana dan prasarana yang dimiliki MTsN 2 Medan, dapat dikatakan sudah sangat memadai dalam mendukung peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah tersebut. Dengan areal tanah yang tergolong sangat luas, MTsN 2 Medan, terus mengembangkan pembangunan sarana dan prasarana pendukung lancarnya proses pembelajaran. Dapat dipahami, bahwa kualitas sekolah juga dapat didukung oleh lengkapnya sarana prasarana yang dimiliki sekolah. Apabila sarana prasarana memadai maka *output* nya juga akan bagus. Terbukti dengan adanya laboratorium komputer di suatu madrasah misalnya, dapat membuat siswa mahir dalam mengetik. Berbeda dengan madrasah yang belum memiliki fasilitas itu, mereka memiliki kemampuan yang kurang bahkan ada juga yang sama sekali tidak pernah mengenal komputer. Itu berarti sarana mempengaruhi kualitas siswa. Termasuk dalam pengembangan kualitas guru, sarana dan prasarana turut menentukan. Sebab itu, selain kemampuan guru dalam menyelenggarakan kegiatan pembelajaran, dukungan dari sarana pembelajaran sangat penting dalam membantu guru. Semakin lengkap dan memadai sarana pembelajaran yang dimiliki sebuah sekolah akan memudahkan guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai tenaga pendidik. Dengan demikian, sarana pembelajaran harus dikembangkan agar dapat menunjang proses belajar mengajar.

#### **e. Kegiatan Keagamaan**

Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan yang melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakini secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam sebagai suatu pandangan hidupnya. Dari pengertian itu dipahami bahwa pendidikan agama Islam berarti usaha untuk membimbing ke arah pembentukan kepribadian peserta didik secara sistematis dan pragmatis supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam sehingga tercapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Tetapi realitas yang muncul saat ini sangat jauh dari kondisi ideal yang diharapkan itu. Dapat dipahami bahwa mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kadang-kadang tidak terlalu diperhatikan, bahkan diremehkan oleh sebagian siswa. Hal tersebut disebabkan, karena mereka sudah merasa bisa tentang agama.

Dalam mengatasi persoalan tersebut, guru-guru PAI di MTsN 2 Medan menempuh berbagai macam alternatif guna meningkatkan minat, bakat, dan motivasi siswa mempelajari agama Islam. Selain itu, MTsN 2 Medan juga melakukan berbagai bentuk kegiatan keagamaan yang bertujuan untuk mengembangkan potensi kreativitas, khususnya dalam kaitannya dengan pendidikan agama Islam. Dari observasi yang dilakukan penulis, temuan di lapangan menunjukkan bahwa salah satu alternatif yang dilakukan MTsN 2 Medan adalah dengan melakukan berbagai kegiatan keagamaan. Kegiatan tersebut dilakukan di luar jam pelajaran atau kegiatan ekstrakurikuler. Di antara kegiatan keagamaan yang terpantau penulis adalah pelaksanaan shalat dhuha, manasik haji, takhtim tahlil, kegiatan jum'at bersih. Kemudian, sepanjang pengamatan yang dilakukan, penulis juga melihat shalat berjamaah yang dilakukan siswa dan guru Agama Islam MTsN 2 Medan. Pelaksanaan program ibadah sholat dilaksanakan di mushallah sekolah. Implementasi program ini siswa melaksanakan sholat duha, sholat zuhur berjamaah yang dilanjutkan dengan ceramah agama.

Selain kegiatan shalat berjamaah, penulis juga memperoleh informasi bahwa MTsN 2 Medan juga melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya. Seperti informasi yang dikemukakan kepala madrasah.

Kegiatan keagamaan di sekolah kita ini bukan hanya shalat berjamaah. Kita disini juga melaksanakan kegiatan Peringatan Hari Besar Islam (PHBI). Kegiatan ini dilakukan dalam memperingati hari-hari besar Islam, seperti Peringatan tahun baru Islam, Maulid Nabi, Isra' Mi'raj, Nujul Alquran. Peringatan ini dilaksanakan di aula MTsN 2 Medan dengan mengundang para penceramah atau muballigh terbaik di Kota Medan untuk menyampaikan materi-materi yang berkaitan dengan hari yang diperingati. MTsN 2 Medan juga melaksanakan *halal bil halal* pada hari raya Idul Fitri. Siswa juga dilatih manasik haji dengan memanfaatkan miniatur haji yang ada di MTsN 2. Pada hari raya Idul Qurban dilaksanakan ritual penyembelihan hewan qurban, sedangkan kegiatan bulan Ramadhan dilaksanakan puasa Romadhan yang dilanjutkan dengan pesantren kilat.<sup>88</sup>

Dari penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa MTsN 2 Medan melakukan berbagai kegiatan keagamaan yang dilakukan sebagai kegiatan ekstrakurikuler. Dari pengamatan yang dilakukan penulis, terlihat sejumlah sarana dan prasarana yang digunakan dalam rangka mendukung kegiatan keagamaan di MTsN 2 Medan.

Dari penelitian ini terungkap bahwa belajar bukan hanya membaca atau mendengar saja, tetapi lebih dari itu belajar merupakan satu kesatuan yang terintegrasi antara teori yang di baca dengan praktik yang dilakukan. Apa yang dilakukan di MTsN 2 Medan, menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak hanya diarahkan untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap agama, tetapi meningkat pada penghayatan dan pengamalan siswa terhadap ajaran agama Islam.

## **2. Temuan Khusus**

---

<sup>88</sup>Hasil wawancara dengan Nursalim, Kepala Sekolah MTsN 2 Medan. pada tanggal 6 Januari 2014 di MTsN 2 Medan, jalan Peratun Medan Estate.

## **1. Perencanaan Supervisi Akademik Pengawas PAI Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di MTsN 2 Medan**

Ada anggapan bahwa Pendidikan Agama Islam (PAI) yang selama ini berlangsung agaknya kurang *concern* terhadap persoalan bagaimana mengubah pengetahuan agama yang bersifat kognitif menjadi makna dan nilai yang perlu diinternalisasikan dalam diri siswa. Sebab itu, Pendidikan Agama Islam dianggap gagal dalam pembentukan pribadi siswa yang baik. Dalam kondisi yang demikian, guru tidak hanya bertugas sebagai fasilitator, tetapi sekaligus harus menjadi motivator bagi siswa dalam rangka mengembangkan kemampuan belajar anak, mengembangkan kondisi belajar yang relevan agar tercipta suasana belajar Pendidikan Agama Islam yang lebih menarik. Oleh karena itu, agar pendidikan dan pengajaran yang dipaparkan oleh guru kepada anak didik dapat memberi keseimbangan antara ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik, maka guru dituntut agar dapat memformat metode pengajaran semenarik mungkin. Karena metode yang digunakan di sekolah dirasakan masih kurang menciptakan suasana kondusif dan menyenangkan bagi siswa untuk dapat mempelajari Pendidikan Agama Islam. Metode yang digunakan tidak boleh monoton, hanya terfokus pada buku pelajaran dan ceramah dari guru. Tetapi lebih dari itu, proses belajar harus mampu menjadikan siswa mampu membiasakan diri lebih kreatif.

Dalam rangka meningkatkan kualitas Pendidikan Agama Islam, maka MTsN 2 Medan melakukan supervisi bagi guru untuk membantu mereka dalam mengembangkan tugas profesionalismenya sebagai guru, sehingga proses belajar mengajar lebih berkualitas. Sebagaimana yang disampaikan kepala madrasah sebagai berikut:

Profesi guru dalam mengembangkan kegiatan belajar mengajar akan selalu dan terus berjalan seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Tentunya kondisi ini berpengaruh terhadap dunia pendidikan. Sebab itu, bantuan supervisi kepala sekolah maupun supervisi pengawas sangat penting dalam rangka mengembangkan profesional guru sehingga dapat melaksanakan tugasnya dengan maksimal. Dengan adanya pengawasan tersebut dapat memberikan dampak positif dalam menumbuhkan dan mengembangkan profesi guru, baik secara langsung maupun tidak langsung. Supervisi inilah yang juga dilakukan bagi guru

Pendidikan Agama Islam di MTsN 2 Medan ini. Kita harus mengakui, bahwa meskipun guru-guru Pendidikan Agama Islam di sini seluruhnya tamatan sarjana S1, tetapi dalam menjalankan tugasnya masih membutuhkan pengarahan dan pembinaan dari kepala maupun supervisor atau pengawas. Pengembangan profesionalisme guru PAI terus kita dorong, baik secara individual melalui penataran, melalui pelatihan dan supervisi. Terkait dengan supervisi PAI di MTsN 2 Medan, itu dilakukan oleh Kepala Madrasah, Wakil Ketua Madrasah Bidang Kurikulum dan supervisor Pendidikan Agama Islam. Kegiatan supervisi direncanakan pada awal semester.<sup>89</sup>

Dari informasi yang disampaikan di atas, dapat dipahami bahwa pelaksanaan supervisi Pendidikan Agama Islam di MTsN 2 Medan direncanakan setiap awal semester. Pada dasarnya perencanaan adalah proses penentuan tujuan atau sasaran yang hendak dicapai dan menetapkan jalan dan sumber yang diperlukan untuk mencapai tujuan yang dimaksud seefisien dan seefektif mungkin. Hasil penelitian mengungkap bahwa supervisi atau pengawasan PAI di MTsN 2 Medan dilakukan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Hal ini juga dikuatkan oleh pengawas Pendidikan Agama Islam (PAI) ketika wawancara sebagai berikut:

Saya bertugas sebagai pengawas selama 4 tahun dan menjadi pengawas PAI di MTsN 2 Medan berjalan selama 1 tahun. Supervisi PAI yang berlangsung di MTsN 2 Medan dibagi kepada dua. Ada yang tidak direncanakan atau dilakukan secara tiba-tiba dan ada yang direncanakan. Supervisi yang direncanakan dilakukan dengan cara terlebih dahulu disiapkan kepala sekolah jadwal guru yang akan disupervisi, kemudian pengawas bersama kepala sekolah melaksanakan supervisi terhadap guru, sesuai dengan jadwal yang sudah ditentukan. Supervisi yang direncanakan bertujuan untuk membantu guru mengembangkan kemampuan mengelola proses pembelajaran, sehingga tercapai tujuan pembelajaran. Perencanaan supervisi pada awalnya dilakukan di kantor Kementerian Agama Kota Medan dengan seluruh kelompok kerja pengawas (Pokjawas), kemudian hasil musyawarah itulah yang akan disampaikan kepada setiap sekolah dan sekolah kembali memusyawarahkan hari pelaksanaan supervisi. Program supervisi yang telah direncanakan biasanya dilaksanakan pada awal semester. Tujuannya adalah agar tersosialisasi dengan baik program pengawasan sebagaimana yang diinginkan.<sup>90</sup>

---

<sup>89</sup>Hasil wawancara dengan Nursalim, Kepala Sekolah MTsN 2 Medan. Pada tanggal 6 Januari 2014 di MTsN 2 Medan, jalan Peratun Medan Estate.

<sup>90</sup>Hasil wawancara dengan Yusran Adnin, pengawas PAI di MTsN 2 Medan. Pada tanggal 8 Januari 2014 di MTsN 2 Medan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa perencanaan supervisi oleh pengawas MTsN 2 Medan adalah untuk meningkatkan mutu proses dan mutu hasil pembelajaran. Dari informasi di atas juga dipahami bahwa sasaran utama dari supervisi yang dilakukan oleh pengawas adalah supervisi akademik. Sasaran utama supervisi akademik adalah kemampuan-kemampuan guru dalam merencanakan kegiatan pembelajaran, melaksanakan kegiatan pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, memanfaatkan hasil penilaian untuk peningkatan layanan pembelajaran, menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan, memanfaatkan sumber belajar yang tersedia, dan mengembangkan interaksi pembelajaran (strategi, metode, teknik) yang tepat. Hal ini erat kaitannya dengan informasi yang disampaikan oleh Pengawas PAI dengan petikan wawancara sebagai berikut :

Saya sebagai seorang supervisor Pendidikan Agama Islam di MTSN 2 Medan, melakukan supervisi yang meliputi beberapa aspek, yaitu perencanaan pembelajaran, apakah ada direncanakan atau tidak pembelajaran PAI di sekolah tersebut. Kemudian, supervisi yang berhubungan dengan administrasi guru yang meliputi program semester, silabus, RPP, jadwal tatap muka, agenda harian, daftar nilai, dan absensi siswa. Pada komponen pelaksanaan pembelajaran, kegiatan supervisi diarahkan pada kemampuan guru dalam mengelola kelas, dimulai dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup. Sedangkan pada kegiatan tindak lanjut, kegiatan supervisi diarahkan pada pembimbingan dan pelatihan profesional guru, dan dilakukan upaya perbaikan mutu pendidikan melalui supervisi administrasi penilaian pembelajaran dengan jalan pembimbingan guru sebagai refleksi dan *feedback* hasil penilaian kinerja.<sup>91</sup>

Berdasarkan informasi yang disampaikan pengawas PAI MTSN 2 Medan, dapat dipahami bahwa aspek-aspek yang disupervisi oleh pengawas PAI adalah aspek perencanaan, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, dan kegiatan tindak lanjut. Dalam menyusun perencanaan pengawasan, seperti yang diungkapkan di atas, dapat dipahami yang menjadi dasar perencanaan adalah pertama, dengan cara melihat kemampuan guru, kira-kira apa yang menjadi kekurangan dan

---

<sup>91</sup>Hasil wawancara dengan Yusran Adnin, pengawas PAI di MTsN 2 Medan. Pada lanjutan tanggal 16 Januari 2014 di MTsN 2 Medan.

kelebihan guru dan yang kedua adalah dengan cara melihat latar belakang guru. Penyusunan program pengawas yang dilaksanakan pengawas PAI di MTSN 2 Medan merupakan suatu kebutuhan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengawas PAI telah membuat perencanaan program pengawasan. Hal ini dapat ditegaskan, bahwa tanpa perencanaan tersebut, maka kegiatan supervisi yang dilakukan oleh pengawas tidak akan dapat berjalan dengan lancar. Perencanaan dapat diartikan sebagai proses penyusunan berbagai keputusan yang akan dilaksanakan pada masa yang akan datang untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Perencanaan yang dilakukan meliputi supervisi KBM dan perencanaan pengawasan yang dilakukan pada akhir semester.

Selanjutnya, penulis juga menanyakan kepada pengawas tentang rencana pelaksanaan supervisi di MTsN 2 Medan. Dari wawancara yang berlangsung, diperoleh informasi bahwa supervisi Pendidikan Agama Islam dilaksanakan dengan terlebih dahulu bermusyawarah dengan pihak sekolah.

Dalam pelaksanaan supervisi, saya terlebih dahulu mengawalinya dengan melakukan pertemuan awal dengan kepala madrasah dan guru-guru serta staf administrasi madrasah, sebab dengan pertemuan itu saya dengan kepala madrasah, guru-guru dan staf administrasi melakukan kata sepakat untuk bekerja sama melaksanakan supervisi. Selain itu, karena MTsN 2 itu ada kepala madrasah yang menjadi pimpinan disitu, saya harus minta izin terlebih dahulu kepadanya, baru saya laksanakan tugas saya sebagai pengawas. Diawal pertemuan itulah dijadwalkan rencana-rencana pelaksanaan supervisi di sekolah tersebut, sehingga dapat dipahami secara bersama-sama.<sup>92</sup>

Informasi yang dikemukakan pengawas juga mengindikasikan bahwa perencanaan supervisi PAI di MTsN 2 Medan, melibatkan beberapa unsur, yaitu pengawas, kepala sekolah dan guru. Secara realitas harus disadari, bahwa berjalan dan berkembangnya sebuah kegiatan pada lembaga pendidikan, seperti halnya pelaksanaan supervisi PAI di MTsN 2 Medan tidak lepas dari berbagai unsur yang berperan. Unsur yang dimaksud adalah komponen-komponen yang terkait dengan pelaksanaan supervisi. Peran dan eksisnya supervisi dapat membantu bagi

---

<sup>92</sup>Hasil wawancara dengan Yusran Adnin, pengawas PAI di MTsN 2 Medan. Pada tanggal 8 Januari 2014 di MTsN 2 Medan.



peningkatan kualitas pembelajaran di sebuah sekolah. Dari hasil analisis dan identifikasi yang dilakukan dalam hal ini, dikuatkan oleh informasi dari kepala madrasah pada saat diwawancarai sebagai berikut:

Dalam rangka menyukseskan kegiatan supervisi akademik dalam bidang Pendidikan Agama Islam, beberapa hal yang dipersiapkan yaitu memeriksa kesiapan perangkat pembelajaran, mengamati proses pembelajaran dan melakukan refleksi. Tetapi sebelum itu dilakukan, bentuk-bentuk supervisi yang dilakukan adalah meliputi kegiatan belajar mengajar siswa, kegiatan yang dilakukan siswa dan proses pembelajaran yang sedang berlangsung.<sup>93</sup>

Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa supervisor menjalankan tugas kepengawasannya dengan baik. Supervisor memiliki kompetensi dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya sebagai pengawas. Dalam kaitan itu, supervisor PAI juga melakukan langkah-langkah supervisi dengan berbagai cara. Menurut penjelasan kepala madrasah, ada tiga langkah yang digunakan dalam pelaksanaan supervisi oleh pengawas Pendidikan Agama Islam. Langkah tersebut mengacu kepada panduan tugas pengawas Pendidikan Agama Islam, yaitu melakukan persiapan, pelaksanaan supervisi dan penilaian supervisi. Dalam kesempatan wawancara dijelaskan kepala madrasah sebagai berikut:

Untuk mendukung kelancaran rencana supervisi yang telah ditetapkan, ada tiga langkah yang dilakukan supervisi, yaitu menyiapkan format supervisi, kemudian melaksanakan supervisi dengan melakukan pengamatan terhadap kegiatan belajar mengajar dan melakukan penilaian dan evaluasi.<sup>94</sup>

Dari informasi di atas, dapat dipahami bahwa ketiga proses atau langkah di atas menjadi acuan bagi pelaksanaan supervisi Pendidikan Agama Islam di MTsN 2 Medan. Ketika peneliti mewawancarai seorang guru Pendidikan Agama Islam bapak Abdul Muin, diperoleh informasi bahwa ia disupervisi oleh pengawas PAI sekali dalam setiap semester, sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan. Supervisi tersebut meliputi supervisi terhadap kegiatan belajar mengajar yang

---

<sup>93</sup> Hasil wawancara dengan Nursalim, Kepala MTsN 2 Medan. pada tanggal 9 Januari 2014, di MTsN 2 Medan, jalan Peratun Medan Estate.

<sup>94</sup> Hasil wawancara dengan Nursalim, Kepala MTsN 2 Medan. Pada tanggal 9 Januari 2014, di MTsN 2 Medan, jalan Peratun Medan Estate.

dilakukan dengan cara kunjungan kelas dan mengadakan bimbingan setelah supervisi. Guru mata pelajaran Fiqh MTSN 2 menjelaskan sebagai berikut:

Menurut saya, pelaksanaan supervisi Pendidikan Agama Islam di MTsN 2 Medan sudah baik. Jadwal pelaksanaan supervisi sesuai dengan yang direncanakan, minimal sekali dalam satu semester. Supervisi yang dilakukan meliputi kegiatan belajar mengajar, kemudian setelah itu ada penilaian, sehingga diketahui kekurangan yang harus diperbaiki seorang guru. Setelah dilakukan supervisi, ada juga diadakan bimbingan sesuai dengan kurikulum.<sup>95</sup>

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa rencana pelaksanaan supervisi Pendidikan Agama Islam di MTsN 2 Medan, telah dilakukan dari awal semester dengan terlebih dahulu memusyawarakannya. Rencana tersebut kemudian disusun dalam program supervisi. Program disusun sebagai acuan untuk melaksanakan supervisi. Penyusunan program yang dimaksud adalah pembuatan jadwal kunjungan dan pembuatan penyiapan instrumen. Sebagaimana informasi yang diperoleh penulis dari pengawas Pendidikan Agama Islam.

Jadwal kunjungan ke MTsN 2 dilakukan agar pelaksanaan supervisi itu dapat berjalan dengan baik dan terarah. Selain itu, dengan adanya jadwal kunjungan, akan lebih mudah dalam melaksanakannya karena sudah tau siapa guru yang akan disupervisi. Penjadwalan ini juga membuat semua guru selalu dalam keadaan siap untuk disupervisi.<sup>96</sup>

Berdasarkan informasi yang diuraikan di atas, dapat dipahami bahwa pelaksanaan pengawasan atau supervisi oleh pengawas Pendidikan Agama Islam (PAI) terhadap kegiatan belajar mengajar di MTsN 2 Medan dilaksanakan oleh satu orang pengawas. Meskipun dilakukan oleh satu orang, tetapi dapat berjalan dengan baik. Hal ini menunjukkan bahwa pengawas mampu menjalankan tugasnya dengan baik. Hal ini dikuatkan dengan informasi yang disampaikan seorang guru PAI MTsn 2 Medan.

Supervisor Pendidikan Agama Islam turut membantu guru PAI memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya, terutama dalam peningkatan kualitas kegiatan belajar mengajar. Meskipun pengawasnya

---

<sup>95</sup>Hasil wawancara dngan Abdul Muin, guru Alquran dan Hadis pada MTsN 2 Medan. Pada tanggal 24 Januari 2014 di MTsN 2 Medan.

<sup>96</sup>Hasil wawancara dengan Nursalim, Kepala MTsN 2 Medan. Pada tanggal 9 Januari 2014, di MTsN 2 Medan, jalan Peratun Medan Estate.

hanya satu orang, tetapi pengawas terus memberikan motivasi dan bimbingan kepada guru. Supervisor juga dapat mengarahkan guru dengan memberikan banyak pengalaman yang terkait dengan perkembangan pendidikan, terutama dalam penggunaan metode pembelajaran.<sup>97</sup>

Berdasarkan informasi yang dipaparkan di atas, dapat dipahami bahwa pelaksanaan supervisi oleh pengawas Pendidikan Agama Islam terhadap Kegiatan Belajar Mengajar di MTsN 2 Medan mengacu pada panduan tugas jabatan fungsional pengawas PAI Departemen Agama dan panduan-pandua lain yang berhubungan dengan supervisi. Sebagaimana yang disampaikan beberapa orang informan di atas, bahwa supervisi Pendidikan Agama Islam di MTsN 2 Medan dilalui dengan melaksanakan beberapa tahapan, mulai dari tahapan persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap penilaian dan tindak lanjut. Ketiga tahapan ini adalah merupakan kata kunci dalam pelaksanaan supervisi kegiatan belajar mengajar.

Sebagaimana dipahami bahwa supervisi akademik adalah serangkaian kegiatan membantu guru mengembangkan kemampuannya mengelola proses pembelajaran demi pencapaian tujuan pembelajaran. Fungsinya adalah sebagai penilaian kinerja guru dalam mengelola proses belajar mengajar sesuai dengan kemampuannya. Supervisi akademik juga merupakan refleksi praktis untuk melihat realitas dalam pengelolaan kegiatan belajar mengajar, mulai dari perencanaan penyajian materi, penilaian dan perbaikan dari hasil proses belajar mengajar. Supervisi juga berfungsi untuk melihat kelebihan dan kekurangan guru dan upaya untuk mengembangkan kemampuan guru dalam rangka memfasilitasi belajar bagi murid, agar kualitas hasil belajar optimal. Maka hakikat supervisi akademik adalah membantu guru untuk mengembangkan kemampuan profesionalnya.

Untuk melaksanakan tugas ini, maka kompetensi akademik merupakan syarat mutlak bagi seorang supervisor untuk dapat melaksanakan tugasnya dengan profesional. Kompetensi supervisi akademik adalah kemampuan pengawas dalam

---

<sup>97</sup>Hasil wawancara dengan Abdul Muin, guru Alquran dan Hadis pada MTsN 2 Medan. Pada tanggal 24 Januari 2014 di MTsN 2 Medan, jalan Peratun Medan Estate.

melaksanakan pengawasan akademik, yakni menilai dan membina guru dalam rangka mempertinggi kualitas proses pembelajaran yang dilaksanakannya agar berdampak terhadap kualitas hasil belajar siswa.

Salah satu usaha untuk meningkatkan kualitas pembelajaran tersebut adalah dengan melakukan supervisi bagi guru, karena guru memiliki tugas profesional sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pengarah, pelatih, penilai, bagi peserta didik pada pendidikan formal maupun nonformal. Guru perlu mendapat bimbingan dari seorang supervisor yang dalam istilah pendidikan disebut pengawas. Hal ini erat kaitannya dengan apa yang dijelaskan seorang guru Pendidikan Agama Islam pada saat diwawancarai.

Kita sebagai guru atau tenaga pendidik, perlu mendapatkan ilmu-ilmu baru tentang pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Metode-metode baru dalam kegiatan pengajaran menjadi suatu tuntutan bagi seorang guru. Jadi mau tidak mau, kalau sudah disupervisi, harus ada perubahan ke arah pengajaran yang lebih berkualitas. Saya merasa sangat terbantu dengan adanya supervisi yang dilakukan pengawas Pendidikan Agama Islam, sehingga saya mengetahui mana kelebihan dan kekurangan saya dalam kegiatan belajar mengajar ini. Supervisi itu menurut saya sangat penting untuk membantu guru dalam meningkatkan kualitas dirinya. Kalau kualitas diri guru meningkat, maka kegiatan belajar mengajar juga akan semakin baik.<sup>98</sup>

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari kepala MTSN 2 Medan dan juga informasi dari supervisor, dapat dipahami bahwa hakikat pelaksanaan supervisi Pendidikan Agama Islam adalah untuk memberikan bimbingan dan arahan bagi guru yang mengasuh Pendidikan Agama Islam di MTSN 2 Medan, termasuk dalam hal ini adalah personalia madrasah lainnya yang langsung menangani belajar peserta didik. Tujuannya adalah untuk memperbaiki suasana belajar mengajar, agar para peserta didik bisa belajar secara efektif dengan prestasi belajar yang semakin meningkat. Pembimbingan yang dimaksud mengacu pada usaha yang bersifat manusiawi, demokratis dan tidak otoriter, oleh pengawas sehingga dapat meningkatkan hasil belajar melalui pemantapan situasi proses belajar mengajar. Oleh karena itu, supervisi yang dilakukan lebih mengarah pada

---

<sup>98</sup>Hasil wawancara dengan Suriyanto, guru Pendidikan Agama Islam pada MTsN 2 Medan. Pada tanggal 3 Pebruari 2014 di MTsN 2 Medan, jalan Peratun Medan Estate.

mengoptimalkan pencapaian sasaran akademik, yang berupa penguasaan peserta didik atas materi pelajaran (standar kompetensi) yang diajarkan. Paparan data wawancara sebagaimana diungkapkan di atas didukung dengan data dokumen yang menjelaskan program supervisi pembelajaran di MTSN 2 Medan yaitu supervisi administrasi pembelajaran, supervisi kegiatan pembelajaran dan supervisi penilaian kinerja guru.

Dari beberapa paparan di atas dapat disimpulkan bahwa (1) salah satu usaha untuk meningkatkan kualitas pembelajaran PAI di MTsN 2 Medan adalah dengan melakukan supervisi bagi guru; (2) guru membutuhkan bimbingan dari seorang supervisor atau pengawas; (3) dalam melaksanakan tugas pengawasan, pengawas melakukan supervisi sesuai dengan jadwal yang telah direncanakan; (4) perencanaan supervisi akademik PAI dilakukan pada awal semester dengan terlebih dahulu melakukan musyawarah dengan melibatkan beberapa komponen, seperti pengawas PAI, kepala madrasah dan guru; (5) perencanaan supervisi PAI pada prinsipnya dilakukan dalam mendukung lancarnya tugas pengawasan, sehingga jelas apa yang dikerjakan, bagaimana mengerjakannya, dan siapa yang mengerjakannya; (6) rencana supervisi akademik PAI yang telah dimusyawarahkan secara bersama-sama, kemudian disusun dalam program supervisi; (7) program disusun sebagai acuan untuk melaksanakan supervisi; (8) penyusunan program yang dimaksud adalah pembuatan jadwal kunjungan dan pembuatan penyiapan instrumen penilaian.

#### **4. Pelaksanaan Rencana Supervisi Akademik Yang Dilakukan Pengawas PAI Dalam Peningkatan Kualitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di MTSN 2 Medan**

Supervisi akademik merupakan salah satu hal yang sangat penting untuk meningkatkan kemampuan profesional guru dan kualitas pembelajaran. Proses pembelajaran yang baik dapat menciptakan lulusan yang baik dari segi kualitas maupun kuantitas. Oleh karena itu, kegiatan supervisi dituntut untuk dilakukan secara rutin di sekolah sebagai salah satu kegiatan yang dipandang positif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Apabila konsep-konsep ideal supervisi dilaksanakan, maka dapat diharapkan kualitas pendidikan akan meningkat secara

signifikan. Supervisi akademik sebaiknya dilakukan dengan pendekatan supervisi klinis yang dilaksanakan secara berkesinambungan melalui tahapan pra-observasi, observasi pembelajaran, dan pasca observasi. Idealita supervisi akademik tersebut, praktiknya di lapangan selama ini masih jauh dari harapan. Berbagai kendala baik yang disebabkan oleh aspek struktur birokrasi yang rancu, maupun kultur kerja dan interaksi supervisor dengan guru yang kurang mendukung, telah mendistorsi nilai ideal supervisi di sekolah-sekolah.

Aktivitas pengawas sekolah selanjutnya adalah menilai dan membina penyelenggaraan pendidikan pada sejumlah satuan pendidikan/sekolah tertentu baik negeri maupun swasta yang menjadi tanggung jawabnya. Dengan demikian, dapat dimaknai bahwa pengawasan merupakan kegiatan atau tindakan pengawasan dari seseorang yang diberi tugas, tanggung jawab dan wewenang melakukan pembinaan dan penilaian terhadap orang dan atau lembaga yang dibinanya. Seseorang yang diberi tugas tersebut disebut pengawas atau supervisor. Dalam bidang kependidikan dinamakan pengawas sekolah atau pengawas satuan pendidikan. Indikator peningkatan mutu pendidikan di sekolah dilihat pada setiap komponen pendidikan antara lain mutu lulusan, kualitas guru, kepala sekolah, staf sekolah (tenaga administrasi, laboran dan teknisi, tenaga perpustakaan), proses pembelajaran, sarana dan prasarana, pengelolaan sekolah, implementasi kurikulum, sistem penilaian dan komponen lainnya. Ini berarti melalui pengawasan harus terlihat dampaknya terhadap kinerja sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikannya. Itulah sebabnya kehadiran pengawas sekolah harus menjadi bagian integral dalam peningkatan mutu pendidikan, agar bersama guru, kepala sekolah dan staf sekolah lainnya berkolaborasi membina dan mengembangkan mutu pendidikan di sekolah yang bersangkutan seoptimal mungkin sesuai dengan standar yang telah ditetapkan.

Bila dikaitkan dengan pelaksanaan supervisi Pendidikan Agama Islam di MTsN 2 Medan, di atas sudah dijelaskan bahwa sebelum melakukan supervisi, pengawas PAI dan kepala sekolah sudah merencanakan pelaksanaan supervisi terlebih dahulu. Pelaksanaan supervisi oleh pengawas PAI terhadap KBM di

MTsN 2 Medan mengacu kepada panduan tugas jabatan fungsional pengawas PAI Departemen Agama.

Supervisi akademik merupakan tanggung jawab bersama antara supervisor dengan guru. Dalam kaitan ini, maka pelaksanaan supervisi pengawas PAI dengan kepala madrasah pada kegiatan belajar mengajar di MTsN 2 Medan mencakup tiga tahapan, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan tahap penilaian dan tindak lanjut. Hal ini diketahui dari hasil wawancara yang dilakukan dengan kepala madrasah yang dijelaskannya sebagai berikut :

Untuk mencapai kelancaran supervisi Pendidikan Agama Islam (PAI) di MTsN 2 Medan, kita pihak sekolah, terutama kepala sekolah dengan pengawas melakukan kerjasama. Kita membicarakan bersama-sama solusi yang paling tepat untuk dilakukan dalam meningkatkan kualitas guru. Kemudian kita melakukan pengamatan, mempersiapkan segala sesuatu yang berkaitan dengan perangkat pembelajaran, kita siapkan instrumen penilaiannya dan kemudian kita melakukan kunjungan kelas. Setelah melakukan kunjungan kelas, kemudian diadakan refleksi, dan pembinaan guru.<sup>99</sup>

Penjelasan yang hampir sama juga diperoleh penulis dari hasil wawancara penulis dengan supervisor Pendidikan Agama Islam MTsN 2 Medan.

Dalam pelaksanaan supervisi Pendidikan Agama Islam, kita melakukan sharing dengan guru yang bersangkutan. Kita melakukan persiapan-persiapan yang terkait dengan pelaksanaan supervisi. Setelah itu, kita langsung melakukan kunjungan supervisi ke kelas. Hasil dari supervisi itu, kemudian kita jadikan bahan diskusi dengan kepala sekolah, apakah ada yang harus diperbaiki atau tidak.<sup>100</sup>

Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa dalam tahap langkah pelaksanaan supervisi, supervisor melaksanakan tiga tahapan, yaitu persiapan pelaksanaan supervisi, pelaksanaan supervisi dan evaluasi supervisi. Ketiga macam proses atau langkah-langkah supervisi tersebut diaplikasikan oleh pengawas Pendidikan Agama Islam di MTsN 2 Medan. Hal ini menunjukkan

---

<sup>99</sup>Hasil wawancara dengan Nursalim, Kepala MTsN 2 Medan. Pada tanggal 9 Januari 2014, di MTsN 2 Medan, jalan Peratun Medan Estate.

<sup>100</sup>Hasil wawancara dengan Yusran Adnin, pengawas PAI di MTsN 2 Medan. Pada tanggal 8 Januari 2014 di MTsN 2 Medan.

bahwa supervisi telah direncanakan dengan bagus oleh pengawas dengan MTsN Medan.

Di awal telah dijelaskan bahwa pada langkah persiapan ini, pengawas PAI di MTsN 2 Medan terlebih dahulu mengadakan pertemuan awal yang dilaksanakan pada awal semester. Pada pertemuan awal ini, pengawas dan pihak sekolah membangun kata sepakat untuk bekerjasama melakukan supervisi. Dalam hal ini disampaikan hal-hal yang akan disupervisi. Setelah tahap persiapan, yang dilakukan adalah penjadwalan kunjungan. Dalam hal ini, supervisor tidak membuat jadwal kunjungan secara terperinci, tetapi menggunakan jadwal mengajar guru Pendidikan Agama Islam. Artinya, supervisi disesuaikan dengan jadwal guru yang mengajar PAI.

Pada tahap persiapan ini, supervisor juga mempersiapkan instrumen penilaian. Pada aspek ini, pengawas PAI menyusun instrumen dengan menentukan aspek-aspek yang harus disiapkan guru, seperti silabus, RPP, program semester, daftar hadis, daftar nilai. Setelah hal-hal ini dipersiapkan, kemudian pengawas PAI mengadakan pertemuan dengan kepala madrasah dan guru-guru madrasah, guna menyampaikan aspek-aspek yang akan dilakukan supervisi pada mereka. Sepanjang pengamatan yang dilakukan penulis, terlihat bahwa selain disampaikan secara lisan, aspek-aspek yang akan dinilai juga disampaikan melalui selebaran-selebaran kertas kepada kepala madrasah maupun guru-guru madrasah yang akan disupervisi.

Pada tahap pelaksanaan supervisi PAI di MTsN 2 Medan, pengawas PAI melakukan supervisi dengan cara kunjungan kelas. Sebagaimana telah dijelaskan di atas, bahwa supervisi disesuaikan dengan jadwal mengajar guru yang akan disupervisi, maka dalam melakukan kunjungan supervisi, pengawas PAI tidak lagi memberitahukan akan dilaksanakan supervisi. Informasi supervisi hanya disampaikan kepada kepala madrasah. Dalam pelaksanaan ini, ada dua cara yang dilakukan pengawas, yaitu secara langsung bertemu dengan guru yang bersangkutan dan kadang-kadang hanya dilakukan tanpa bertemu langsung dengan guru yang bersangkutan. Sebagaimana dijelaskan pengawas PAI MTsN 2 Medan pada saat diwawancarai penulis.



Dalam melaksanakan supervisi PAI, kita tidak lagi memberitahukan kepada guru bersangkutan, sebab kita sudah menyepakati secara bersama-sama, bahwa supervisi dilakukan pada saat guru bersangkutan mengajar. Ini dilakukan, supaya guru yang bersangkutan mempersiapkan seluruh perangkat yang akan disupervisi dan di bawanya langsung pada saat mengajar. Jadi lebih praktis. Kadang-kadang, kita tidak bertemu dengan guru yang akan disupervisi. Kita hanya meminta kepada guru bersangkutan untuk mengumpulkan perangkat yang terkait dengan bahan-bahan yang akan disupervisi, dan menyerahkannya kepada kepala sekolah. Kemudian kepala sekolah memberikan kepada pengawas untuk diperiksa atau dinilai.<sup>101</sup>

Dari informasi yang dipaparkan di atas, dapat dipahami bahwa meskipun kadang-kadang supervisor tidak bertemu langsung dengan guru yang disupervisi, tetapi pengawas secara langsung memberikan penilaian terhadap guru tersebut. Supervisor memberikan komentar dan catatan terhadap perangkat atau hal-hal yang telah disupervisi. Komentar dan penilaian tersebut menjadi bahan untuk menilai kompetensi guru dalam melaksanakan tugas profesionalnya sebagai seorang guru.

Pengawas PAI MTsN 2 Medan melakukan dengan dua cara, yaitu melalui kepala sekolah dan langsung oleh pengawas PAI. Melalui kepala sekolah, dalam hal ini pengawas menyampaikan catatan-catatan penilaian kepada kepala sekolah terkait dengan guru yang disupervisi. Kepala sekolah diminta untuk menyampaikan penilaian kepada guru yang bersangkutan. Sedangkan yang dilakukan melalui pengawas PAI, dalam hal ini pengawas PAI menyampaikan langsung kepada guru yang bersangkutan. Setelah dilakukan penilaian, maka tahap selanjutnya adalah melakukan pembinaan, dan merancang program peningkatan kualitas guru. Program seperti ini dilakukan secara berkesinambungan oleh pengawas PAI di MTsN Medan.

Paparan data wawancara sebagaimana dikemukakan di atas didukung dengan data observasi. Dalam observasi yang dilakukan pada hari Senin tanggal 6 Januari 2014 pukul 9.30 wib nampak sedang berlangsung supervisi pembelajaran yang dilakukan pengawas dengan menggunakan instrumen yang telah

---

<sup>101</sup>Hasil wawancara dengan Yusran Adnin, pengawas PAI di MTsN 2 Medan. Pada tanggal 8 Januari 2014 di MTsN 2 Medan.

dipersiapkan sebelumnya. dan kepala madrasah menyampaikan hasil supervisi yang dilakukan pengawas.

Berdasarkan informasi di atas, dapat dipahami bahwa supervisor Pendidikan Agama Islam memiliki kompetensi yang cukup bagus dalam melaksanakan tugasnya sebagai seorang supervisor. Hal ini didukung juga dengan hasil observasi yang dilakukan penulis, di mana terlihat dalam kegiatan supervisi, supervisor melakukan pendekatan dan teknik supervisi yang bervariasi. Dari temuan di lapangan, penulis melihat ada tiga model pendekatan yang dilakukan pengawas dalam melakukan kegiatan supervisi. Ketiga model pendekatan yang dimaksud, yaitu: menggunakan pendekatan kedinasan, pendekatan sebagai mitra kerja, dan pendekatan cara kekeluargaan. Sedangkan dilihat dari teknik, pengawas menerapkan atau melaksanakan kegiatan supervisi dengan teknik-teknik yang cukup bervariasi. Dari data yang dijelaskan di atas, dapat dipahami bahwa teknik-teknik kegiatan supervisi pengawas PAI MTsN 2 Medan dilakukan dengan dua cara, yaitu teknik individual dan dan teknik kelompok.

Teknik supervisi individual adalah pelaksanaan supervisi yang diberikan kepada guru tertentu yang mempunyai masalah khusus dan bersifat perorangan. Supervisor atau pengawas berhadapan dengan seorang guru yang dipandang memiliki persoalan tertentu. Teknik-teknik supervisi yang dikelompokkan sebagai teknik individual meliputi: kunjungan kelas, observasi kelas, pertemuan individual, kunjungan antar kelas, dan menilai diri sendiri.

Berdasarkan hasil wawancara dengan supervisi PAI MTsN 2 Medan, diperoleh informasi bahwa dalam melakukan supervisi PAI, pengawas melakukan supervisi dengan melakukan kunjungan kelas. Kunjungan kelas adalah teknik pembinaan yang dilakukan pengawas dalam rangka mengamati pelaksanaan proses belajar mengajar, sehingga memperoleh data yang diperlukan dalam rangka pembinaan guru. Tujuan kunjungan kelas ini adalah untuk menolong guru dalam mengatasi kesulitan atau masalah guru di dalam kelas. Melalui kunjungan kelas, pengawas akan membantu permasalahan yang dialaminya. Kunjungan kelas ini tidak lagi diberitahukan kepada guru yang bersangkutan, karena jadwalnya sudah disesuaikan dengan jadwal masing-masing guru pada saat mengajar.

Selain kunjungan kelas, supervisi PAI juga melakukan observasi kelas. Observasi kelas secara sederhana dapat diartikan melihat dan memperhatikan secara teliti terhadap gejala yang tampak. Observasi kelas adalah teknik observasi yang dilakukan oleh supervisor terhadap proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Tujuannya adalah untuk memperoleh data seobyektif mungkin mengenai aspek-aspek dalam situasi belajar mengajar, kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh guru dalam usaha memperbaiki proses belajar mengajar.

Teknik lain yang dilakukan supervisi PAI di MTsN 2 Medan, yaitu pertemuan individual. Teknik ini merupakan salah satu teknik supervisi di mana berlangsung pertemuan antara supervisor dengan guru melakukan percakapan, dialog, dan tukar pikiran antara supervisor dengan guru. Pada pertemuan ini guru dan supervisor mendiskusikan usaha-usaha yang dapat dilakukan dalam rangka meningkatkan kemampuan profesional guru. Tujuannya adalah: (1) memberikan kemungkinan pertumbuhan jabatan guru melalui pemecahan masalah yang dihadapi; (2) mengembangkan hal mengajar yang lebih baik; (3) memperbaiki segala kelemahan dan kekurangan pada diri sendiri; dan (4) menghilangkan atau menghindari segala prasangka yang bukan-bukan.

Teknik supervisi kelompok adalah satu cara melaksanakan program supervisi yang ditujukan pada dua orang atau lebih. Guru-guru yang diduga sesuai dengan analisis kebutuhan, memiliki masalah atau kebutuhan atau kelemahan-kelemahan yang sama dikelompokkan atau dikumpulkan secara bersamaan. Kemudian pada kelompok ini diberikan layanan supervisi sesuai dengan permasalahan atau kebutuhan yang dihadapi. Dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan di MTsN 2 Medan, penulis memperoleh informasi bahwa teknik supervisi kelompok yang dilakukan adalah rapat guru, kepanitiaan, diskusi, pertemuan-pertemuan kelompok, Kunjungan antar sekolah, lokakarya, seminar dan penataran.

Rapat guru merupakan salah satu teknik supervisi kelompok yang lazim dilaksanakan di MTsN 2 Medan. Rapat guru disini adalah suatu pertemuan antara guru dengan kepala sekolah atau oleh seorang yang ditunjuk kepala sekolah. Rapat biasanya membicarakan tentang penyelenggaraan pendidikan terutama

proses belajar mengajar. Dalam pengertian yang lebih luas dan menurut konsep kepemimpinan yang demokratis, rapat guru atau rapat sekolah tidak diartikan hanya sekedar pertemuan antara guru dan pimpinan sekolah, akan tetapi dapat pula diikuti oleh semua pihak terutama seluruh anggota organisasi yang ada di sekolah dalam membicarakan penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran.

Dari pengamatan dan hasil wawancara yang dilakukan penulis dengan kepala MTsN 2 Medan, teknik kelompok dalam bentuk rapat ini dilakukan secara rutin sekali dalam sebulan.

Dalam upaya peningkatan kualitas pengajaran di sekolah ini, kita juga melakukan rapat rutin sekali dalam sebulan. Rapat tersebut melibatkan semua guru dan tenaga kependidikan lainnya. Bahkan dalam rapat-rapat sering juga dihadiri oleh supervisor PAI. Dalam rapat itulah sekaligus diberikan arahan tentang rencana-rencana pelaksanaan supervisi di MTsN 2 Medan.<sup>102</sup>

Selain rapat guru, teknik supervisi kelompok ini juga dilakukan dalam bentuk kepanitiaan. Kepanitiaan sebagai alat organisasi yang selalu ada dimanamana mempunyai ciri-ciri khas tersendiri. Beberapa pengertian untuk menunjukkan maksud yang sama dengan istilah panitia adalah : (1) badan, (2) komisi, (3) satuan tugas, (4) tim, dan lain-lain. Kesemuanya merujuk pada pengertian yang sama, yaitu suatu kelompok orang-orang tertentu yang disertai tugas dan tanggung jawab tertentu pula, guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Secara periodik ataupun insidental, organisasi sekolah mempunyai kegiatan-kegiatan tertentu yang perlu ditangani dalam bentuk kepanitiaan. Sebagaimana informasi yang diperoleh penulis dari kepala MTsN 2 Medan, bahwa di MTsN 2 Medan, banyak kegiatan-kegiatan yang melibatkan kepanitiaan, seperti pelaksanaan penyembelihan hewan qurban, kegiatan pesantren kilat Ramadhan, peringatan hari besar Islam.

MTsN 2 Medan juga sering melakukan pertemuan-pertemuan dalam melakukan diskusi kelompok untuk membicarakan kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh guru dalam pembelajaran. Pertemuan dilakukan di gedung

---

<sup>102</sup>Hasil wawancara dengan Nursalim, Kepala MTsN 2 Medan. Pada tanggal 9 Januari 2014, di MTsN 2 Medan, jalan Peratun Medan Estate.

Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP). Pertemuan tersebut dilakukan dengan tujuan: pertama, menyatukan pandangan dan pengertian terhadap suatu permasalahan yang dihadapi, terutama yang menyangkut kegiatan belajar mengajar dan bersama-sama mencari pemecahannya. Kedua, membiasakan guru untuk berani menyatakan pendapatnya dan berfikir secara kritis serta mendengarkan pendapat orang lain. Ketiga, meningkatkan kemampuan dalam penyusunan program semester dan meningkatkan kemampuan dalam penyusunan program perbaikan dan pengayaan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa supervisi PAI di MTsN 2 Medan telah melakukan berbagai teknik supervisi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Dari sini dipahami bahwa supervisor PAI MTsN 2 Medan memiliki kompetensi yang bagus. Seorang pengawas harus memiliki kompetensi dalam melaksanakan tugasnya sebagai supervisor. Selain itu, seorang supervisor juga harus lebih profesional dalam menjalankan tugasnya, sehingga diharapkan dapat berdampak pada kualitas pembinaan dan pembimbingan pada guru yang kemudian dapat meningkatkan kualitas belajar mengajar. Tugas menilai dan membina bukanlah tugas yang ringan, yang sekedar datang berkunjung ke sekolah untuk berbincang-bincang sejenak, setelah itu pulang tanpa ada tindak lanjutnya. Tugas tersebut lebih mengarah pada peningkatan kualitas, sehingga guru dapat melaksanakan tugas secara baik. Pengawas harus memiliki kecermatan melihat kondisi sekolah, ketajaman analisis dan sintesis, ketepatan memberikan *treatment* yang diperlukan serta komunikasi yang baik antara pengawas dengan setiap individu di sekolah. Oleh karena itu untuk dapat melaksanakan tugas tersebut secara baik dan efektif, pengawas dituntut memiliki bekal kompetensi yang memadai.

Dari beberapa paparan di atas dapat disimpulkan bahwa (2) pelaksanaan supervisi akademik PAI di MTsN 2 Medan mengacu kepada panduan tugas jabatan fungsional pengawas PAI Departemen Agama; (2) dalam melaksanakan supervisi akademik di MTsN 2 Medan, pengawas PAI melakukannya dengan teknik supervisi individu dan supervisi kelompok; (3) teknik supervisi individual adalah supervisi yang diberikan kepada guru tertentu yang mempunyai masalah

khusus dan sifatnya perorangan; (4) supervisor atau pengawas berhadapan dengan seorang guru yang dipandang memiliki persoalan tertentu. Teknik-teknik supervisi individual meliputi kunjungan kelas, observasi kelas, pertemuan individual, kunjungan antar kelas, dan menilai diri sendiri. Sedangkan teknik kelompok adalah teknik supervisi yang ditujukan pada dua orang guru atau lebih. Guru-guru yang diduga sesuai dengan analisis kebutuhan, memiliki masalah atau kebutuhan atau kelemahan-kelemahan yang sama dikelompokkan atau dikumpulkan secara bersamaan dan kepada mereka diberikan layanan supervisi sesuai dengan permasalahan atau kebutuhan yang dihadapi.

#### **5. Evaluasi Supervisi Akademik Pengawas PAI Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di MTSN2 Medan**

Salah satu kegiatan untuk melihat keberhasilan pelaksanaan pembelajaran adalah evaluasi. Evaluasi merupakan tahap perbandingan atau tolak ukur antara proses pembelajaran dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan pada awal pembelajaran. Pelaksanaan evaluasi banyak teori yang dikemukakan oleh para ahli, sehingga permasalahannya tinggal bagaimana kompetensinya, dan kemana guru dalam memilih menentukan, dan melakukan proses evaluasi, seperti yang terjadi di MTsN 2 Medan.

Dalam melaksanakan evaluasi atau penilaian apakah pembelajaran yang dilakukan guru dapat meningkatkan kualitas belajar siswa, saya melihat dari hasil belajar siswa. Saya mengambil dari nilai ulangan harian, dan tugas-tugas serta penilaian portofolio. Portofolio ini merupakan pencatatan data secara sistematis terhadap hasil unjuk kerja, kemampuan, keterampilan, afektif siswa selama proses pembelajaran baik di kelas maupun di luar kelas. Bahan-bahan tersebut menjadi bahan evaluasi terhadap perkembangan proses belajar mengajar yang dilakukan oleh guru PAI di MTsN 2 Medan.<sup>103</sup>

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan pengawas maupun kepala MTsN 2 Medan, diperoleh informasi bahwa evaluasi dilakukan dalam rangka melihat sisi kekurangan dan kelebihan supervisi yang selama ini

---

<sup>103</sup>Hasil wawacara dengan Yusran Adnin, pengawas PAI di MTsN 2 Medan. Pada tanggal 8 Januari 2014 di MTsN 2 Medan.

dilakukan. Evaluasi dilakukan setelah kegiatan selesai. Hasil-hasil evaluasi tersebut menjadi bahan untuk perbaikan dan pembenahan, jika terdapat kekeliruan dalam melaksanakan supervisi akademik. Evaluasi supervisi PAI dilakukan bersama-sama antara pengawas PAI dengan pihak sekolah. Evaluasi dilakukan sejalan dengan pelaksanaan supervisi dengan menggunakan instrumen yang di sediakan. Meskipun supervisi PAI sudah dilakukan dengan berbagai teknik, tetapi kepala madrasah menegaskan tetap saja ada yang belum tercapai secara keseluruhan. Hal tersebut disebabkan banyak hal, seperti terbatasnya waktu, banyaknya jumlah sekolah yang harus disupervisi oleh seorang pengawas PAI, kurangnya jumlah pengawas. Tetapi menurut kepala MTsN 2 Medan, hasil evaluasi dijadikan sebagai refleksi untuk menetapkan teknik supervisi pada kegiatan supervisi berikutnya.

Sesuai dengan informasi yang dijelaskan kepala MTsN 2 Medan, pengawas PAI MTsN 2 Medan yang mengatakan bahwa pelaksanaan supervisi akademi PAI di MTSN 2 Medan bukan tidak mengalami kendala. Tetapi dengan potensi yang dimiliki pengawas PAI, pengawas PAI terus melakukan upaya-upaya perbaikan dalam mengatasi permasalahan tersebut.

Pelaksanaan supervisi akademik PAI di MTSN 2 Medan dapat dikatakan sudah berjalan dengan baik. Tetapi harus diakui bahwa dalam proses pelaksanaannya, terdapat juga kendala-kendala. Kadang-kadang supervisor ini masih dianggap guru sebagai orang yang akan menekan dan mengawasinya secara terus menerus. Padahal supervisor adalah mitra bagi guru-guru, bagi sekolah untuk memperbaiki kualitas belajar siswa. Antara guru dengan supervisor harus menjalin hubungan yang harmonis. Tetapi yang terjadi selama ini, masih ada guru yang merasa takut, dan terbenani kalau supervisor datang ke sekolah.<sup>104</sup>

Berdasarkan penjelasan yang disampaikan pengawas PAI di atas, dapat dipahami bahwa dalam pelaksanaan supervisi PAI di MTSN 2 terdapat dua kendala yang dikategorikan kepada dua aspek, yaitu aspek struktur dan kultur. Dari penelitian yang dilakukan diketahui bahwa aspek pertama yang berkaitan dengan struktur, di mana masih terdapat paradigma yang melihat supervisi itu

---

<sup>104</sup>Hasil wawancara dengan Yusran Adnin, pengawas PAI di MTsN 2 Medan. Pada tanggal 8 Januari 2014 di MTsN 2 Medan.

sebagai pengawas atau penilik, sehingga ketika pengawas turun ke sekolah, para guru merasa tertekan kebebasannya untuk menyampaikan pendapat. Pandangan guru terhadap supervisi cenderung negatif yang mengasumsikan bahwa supervisi merupakan model pengawasan terhadap guru dengan menekan kebebasan guru untuk menyampaikan pendapat. Hal ini dapat dipengaruhi sikap supervisor seperti bersikap otoriter, hanya mencari kesalahan guru, dan menganggap lebih dari guru karena jabatannya. Guru pada dasarnya tidak membenci supervisi, tetapi tidak suka terhadap gaya supervisor. Dalam kaitan ini, tugas supervisor pendidikan yang disandang oleh pengawas dalam melaksanakan supervisi akademik harus menghindari tindakan-tindakan yang bersifat menyuruh atau menggurui. Kegiatan supervisi hendaknya harus dilakukan dengan pola pendekatan kemitraan dengan jalan mendukung, membantu, dan membagi tugas dan pekerjaan kepada seluruh komponen pendidikan.

Mengacu pada kendala ini, diperlukan sebuah pendekatan supervisi yang benar-benar mampu mengarahkan dan memecahkan permasalahan-permasalahan yang dihadapi guru di kelas, terutama dalam proses pembelajaran. Peran supervisor yang seperti demikian yang masih sulit dilakukan oleh seorang supervisor. Justru sebaliknya, profesionalisme seorang supervisor dalam melaksanakan tugasnya sering kali keluar dari koridor supervisi yang sebenarnya. Seringkali supervisor bertindak sebagai seorang evaluator, sehingga supervisi dilakukan bukan karena kebutuhan yang dirasakan guru melainkan karena supervisor itu sendiri dituntut harus menjalankan tugasnya. Supervisi yang dilakukan secara tradisional cenderung tidak menyenangkan, sehingga interaksi antara guru dengan supervisor cenderung untuk dihindari dan dikurangi.

Dari beberapa paparan di atas dapat disimpulkan bahwa (1) evaluasi juga dilakukan dalam rangka melihat sisi kekurangan dan kelebihan supervisi yang selama ini dilakukan; (2) hasil-hasil evaluasi tersebut dijadikan sebagai bahan untuk perbaikan dan pembenahan pelaksanaan supervisi PAI pada supervisi berikutnya; (3) evaluasi supervisi PAI dilakukan bersama-sama antara pengawas PAI dengan pihak sekolah; (4) hasil evaluasi juga dijadikan sebagai refleksi untuk menetapkan teknik supervisi pada kegiatan supervisi berikutnya.



### **C. Pembahasan Hasil Penelitian.**

Dari penelitian yang dilakukan mengenai pelaksanaan supervisi akademik oleh pengawas dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MTSN 2 Medan ditemukan beberapa hal antara lain:

*Pertama*, Salah satu usaha untuk meningkatkan kualitas pembelajaran PAI di MTsN 2 Medan adalah dengan melakukan supervisi bagi guru. Guru dipandang perlu mendapat bimbingan dari seorang supervisor atau pengawas. Dalam melaksanakan tugas pengawasan, pengawas melakukan supervisi sesuai dengan jadwal yang telah direncanakan. Perencanaan supervisi akademik PAI dilakukan pada awal semester dengan terlebih dahulu melakukan musyawarah dengan melibatkan beberapa komponen, seperti pengawas PAI, kepala madrasah dan guru. Perencanaan supervisi PAI pada prinsipnya dilakukan dalam mendukung lancarnya tugas pengawasan, sehingga jelas apa yang dikerjakan, bagaimana mengerjakannya, dan siapa yang mengerjakannya. Rencana supervisi akademik PAI yang telah dimusyawarahkan secara bersama-sama, kemudian disusun dalam program supervisi. Program disusun sebagai acuan untuk melaksanakan supervisi. Penyusunan program yang dimaksud adalah pembuatan jadwal kunjungan dan pembuatan penyiapan instrumen penilaian.

Perencanaan juga merupakan tindakan menetapkan terlebih dahulu apa yang akan dikerjakan, bagaimana mengerjakannya, apa yang harus dikerjakan dan siapa yang mengerjakannya. Perencanaan sering juga disebut jembatan yang menghubungkan kesenjangan antara keadaan masa kini dengan keadaan yang diharapkan terjadi pada masa yang akan datang. Dalam kaitan ini, Nanang Fatah merinci unsur-unsur utama perencanaan kepada tiga poin, yaitu: (1) perumusan tujuan yang ingin dicapai; (2) pemilihan program untuk mencapai tujuan; (3) identifikasi dan pengerahan sumber yang jumlahnya selalu terbatas.<sup>105</sup>

Pengangkatan pengawas mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah Islam merujuk kepada Surat Keputusan Menteri Agama Nomor: 381

---

<sup>105</sup>Nanang Fatah, *Landasan Manajemen Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), h. 49.

Tahun 1999 tentang petunjuk teknis pelaksanaan jabatan pengawas pendidikan agama. Adapun pada sekolah RA, MI dan MD Awaliyah diawasi oleh pengawas sekolah mata pelajaran pendidikan agama RA, MI, MD Awaliyah. Sedangkan pengawas pada sekolah umum ada dua macam pengawas mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada TK, SD, SLB serta pengawas sekolah mata pelajaran agama Islam SLTP, SMU/K.<sup>106</sup> Pengangkatan pengawas, dilandaskan juga kepada Keputusan MENPAN Nomor 118 Tahun 1996, yang menjelaskan bahwa dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan diperlukan adanya Pegawai Negeri Sipil yang bertugas secara penuh dalam melakukan pengawasan pendidikan di sekolah pada Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Departemen Agama dan Departemen lainnya. Dalam Keputusan tersebut juga dituangkan, bahwa pengawas sekolah adalah pegawai negeri sipil yang diberi tugas, tanggung jawab dan wewenang secara penuh oleh pejabat yang berwenang untuk melakukan pengawasan pendidikan di sekolah, dengan melaksanakan penilaian dan pembinaan dari segi teknis pendidikan dan administrasi pada pendidikan pra-sekolah, dasar dan menengah.<sup>107</sup>

Dalam Permendiknas No. 12 tahun 2007, dijelaskan kompetensi supervisi akademik yang harus dikuasai pengawas. (a). Menguasai konsep, prinsip, teori dasar, karakteristik dan kecenderungan perkembangan tiap mata pelajaran; (b). Menguasai konsep, prinsip, teori dasar, karakteristik dan kecenderungan proses pembelajaran/ pembimbingan tiap mata pelajaran; (c). Memahami konsep, prinsip, teori/ teknologi, karakteristik dan kecenderungan perkembangan proses pembelajaran/bimbingan tiap mata pelajaran dalam mata pelajaran PAI; (d). Membimbing guru dalam menyusun silabus mata pelajaran berdasarkan standar isi, standar kompetensi dan kompetensi dasar serta prinsip-prinsip pengembangan KTSP; (e). Membimbing guru dalam memilih dan menggunakan strategi/ metode/ teknik, pembelajaran/ bimbingan setiap mata

---

<sup>106</sup>Departemen Agama RI, *Petunjuk Teknis Pelaksanaan Jabatan Fungsional Pengawas Pendidikan Agama Islam dan Angka Kreditnya* (Jakarta: Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, 1999), h. 6.

<sup>107</sup>Departemen Agama RI, *Profesionalisme Pelaksanaan Pengawas Pendidis* (Jakarta: Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, 2003), h. 57.

pelajaran membimbing guru dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran tiap mata pelajaran; (f). Membimbing guru dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran tiap mata pelajaran; (g) Membimbing guru dalam melaksanakan pembelajaran di laboratorium dan di lapangan; (h). Membimbing guru dalam mengelola, merawat, mengembangkan dan menggunakan media serta fasilitas pembelajaran/bimbingan; (i). Membimbing guru dalam memanfaatkan teknologi informasi untuk pembelajaran/bimbingan.

Supervisi ini dipandang sangat penting bagi guru, karena secara realitas, tidak sedikit dari para guru yang menemui hambatan pada dirinya, sehingga menyebabkan kurang maksimalnya pelaksanaan proses belajar mengajar. Demikian juga dalam meningkatkan kualitas Pendidikan Agama Islam, perlu dilakukan supervisi yang berkesinambungan bagi guru Pendidikan Agama Islam (PAI), karena guru PAI juga mempunyai peran sangat strategis dalam memperbaiki proses belajar mengajar dan situasi pendidikan. Pentingnya supervisi dilakukan, karena tidak semua guru sudah ahli dalam bidangnya. Sebagaimana yang diindikasikan Sagala dengan pernyataannya, bahwa salah satu penyebab terjadinya kesalahan-kesalahan tersebut, karena kurangnya bantuan supervisi oleh pengawas sekolah, dalam membantu guru meningkatkan mutu pendidikan, memperbaiki, meningkatkan dan mengembangkan mutu kegiatan belajar mengajar.<sup>108</sup>

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa seorang pengawas dituntut mampu melakukan perencanaan pengawasan, baik pengawasan supervisi maupun manajerial, dan hal ini merupakan kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang pengawas dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai pengawas.

*Kedua*, Pelaksanaan supervisi oleh pengawas dilakukan dengan mempersiapkan instrumen pengawasan sebelum melakukan supervisi. Pelaksanaan supervisi disesuaikan dengan tugas mengajar guru. Melakukan pemantauan terhadap perangkat pembelajaran guru. Supervisi dilakukan melalui pendekatan dinas, pendekatan mitra dan pendekatan kekeluargaan. Teknik yang

---

<sup>108</sup>Piet A. Sahertian, *Prinsip dan Teknik Supervisi Pendidikan* (Surabaya: Usaha Offset Printing, 1981), h. 141.

dilakukan dalam kegiatan supervisi antara lain, kunjungan kelas, observasi kelas, pertemuan individual, supervisi kelompok, kunjungan antar kelas, rapat guru dan kepanitiaan. Supervisi bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yang dilakukan oleh guru.

Dalam pelaksanaan tugas pengawasan di MTSN 2 Medan, terdapat beberapa kegiatan yang dilakukan oleh pengawas. Kegiatan yang dimaksud, yaitu: (1). Melakukan pemantauan pada pelaksanaan pengajaran yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam; (2). Memantau penggunaan kurikulum dan sarana pendidikan agama Islam; (3). Memantau faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam; (4). Melakukan pengarahan pada guru Pendidikan Agama Islam dalam proses pembelajaran yang dimungkinkan keliru atau tidak sesuai dengan tujuan. Dengan demikian, supervisi Pendidikan Agama Islam adalah kegiatan pembinaan yang dilakukan oleh para supervisor pendidikan agama Islam dengan memberikan arahan, bimbingan, bantuan dan penilaian untuk meningkatkan efisiensi dan efektifitas pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di sekolah.

Peranan supervisi sangat penting bagi pengembangan sikap dan kemampuan guru, sebab supervisi tidak hanya bermanfaat bagi peningkatan kualitas mengajar guru, tetapi juga bagi efektifitas tujuan mengajar. Keberadaan supervisor sangat diharapkan oleh guru dalam rangka membantu dan membimbing guru ke arah tercapainya peningkatan kualitas pembelajaran. Termasuk dalam hal ini adalah pengawas pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di lingkungan sekolah-sekolah yang bernaung di bawah Kementerian Agama. Di lingkungan Kementerian Agama, pengawas Pendidikan Agama Islam (PAI) melaksanakan tugas diantaranya memonitor, membina, mengawasi, serta menilai guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam upaya meningkatkan mutu Pendidikan Agama Islam.

Pengawas Pendidikan Agama Islam adalah orang yang diberi tanggung jawab meningkatkan kualitas pendidikan dan pengajaran dibidang agama Islam. Tugasnya adalah melakukan pengawasan dan pembinaan terhadap guru

Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah atau madrasah. Seperti yang dijelaskan oleh pengawas Pendidikan Agama Islam MTSN 2 Medan.

Pengawasan atau supervisi merupakan suatu aktivitas pembinaan yang direncanakan untuk membantu para guru dalam melaksanakan tugas mereka, agar berjalan dengan baik. secara umum tujuan pengawasan atau supervisi adalah memberikan layanan dan bantuan untuk meningkatkan kualitas mengajar guru di kelas yang pada dasarnya untuk meningkatkan kualitas belajar siswa. Bukan saja memperbaiki kemampuan mengajar tetapi juga mengembangkan potensi kualitas guru.<sup>109</sup>

Dari tujuan tersebut maka sudah jelas bahwa pengawas pendidikan agama Islam mengemban tugas dan amanat dalam rangka membantu pencapaian tujuan pendidikan agama Islam. Dari gambaran ini, dapat juga dipahami bahwa tugas pokok Pengawas Pendidikan Agama Islam adalah melakukan penilaian dan pembinaan atas penyelenggaraan pendidikan pada madrasah yang bersangkutan secara menyeluruh, baik teknis pendidikan maupun administrasi. Pengawas PAI mempunyai fungsi yang sangat strategis yang meliputi pengawasan akademik dan manajerial. Pengawasan akademik pada dasarnya berkaitan dengan fungsi pembinaan, penilaian, perbantuan dan pengembangan kemampuan guru dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran serta sebagai bimbingan dan kualitas hasil belajar peserta didik.

Dengan demikian, pengawas PAI berfungsi untuk menyusun program pengawasan PAI, memberikan pembinaan, pengarahan, bimbingan dan pengembangan profesi guru PAI dan memantau penerapan standar nasional PAI. Kegiatan pengawasan Pendidikan Agama Islam (PAI), dilaksanakan dengan tujuan membantu guru PAI, agar mampu menjalankan fungsi-fungsi pendidikan, terutama dalam aspek pembelajaran secara lebih baik. Melalui pengembangan kompetensi supervisi akademik diharapkan pengawas Pendidikan Agama Islam benar-benar dapat membantu guru menjadi lebih produktif dalam proses pendidikan.

---

<sup>109</sup>Piet A. Sahertian, *Konsep-Konsep dan Teknik Supervisi Pendidikan Dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 19.

Kompetensi yang dibutuhkan tersebut, sesuai dengan Keputusan Mendiknas No. 12 tahun 2007 adalah mencakup 6 kompetensi pokok, yaitu meliputi: (a) kompetensi kepribadian, (b) kompetensi supervisi manajerial, (c) kompetensi supervisi akademik, (d) kompetensi evaluasi pendidikan, (e) kompetensi penelitian dan pengembangan, dan (f) kompetensi sosial.

#### 1. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian pengawas sekolah/madrasah adalah kemampuan pengawas dalam menampilkan dirinya sebagai pribadi. Kompetensi kepribadian yang harus dimiliki seorang pengawas mencakup (a) Menyadari akan tugas dan tanggungjawabnya sebagai pengawas satuan pendidikan yang professional ; (b) kreatif dalam bekerja dan memecahkan masalah baik yang berkaitan dengan kehidupan pribadinya maupun tugas-tugas profesinya; (c) memiliki rasa ingin tahu atau motivasi yang tinggi akan hal-hal baru tentang pendidikan dan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni yang menunjang profesinya.

Kompetensi kepribadian sebagaimana dikemukakan di atas adalah sikap dan perilaku yang ditampilkan pengawas sekolah dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya mengandung tiga karakteristik di atas. Ini berarti sosok pribadi pengawas sekolah harus tampil beda dengan sosok pribadi yang lain dalam hal tanggung jawab, kreatifitas, rasa ingin tahu dan motivasi dalam bekerja. Sosok pribadi tersebut diharapkan menjadi kebiasaan dalam perilakunya. Dalam tugas sehari-hari, seorang pengawas sekolah professional dengan berbekal kompetensi kepribadian sebagaimana diuraikan di atas diharapkan dapat menampilkan performansi kepribadian yang memiliki karakteristik antara lain

- a. Menunjukkan perilaku yang mulia (memiliki akhlakul karimah) sehingga dapat menjadi teladan bagi guru dan kepala sekolah yang dibina. Ia diharapkan selalu menjadi acuan dalam pengembangan kepribadian para guru dan kepala sekolah yang menjadi binaannya;
- b. Memiliki kewibawaan, sehingga disegani dan dipatuhi oleh para guru dan kepala sekolah yang dibinanya. Dengan demikian pembinaan yang dilakukan akan efektif;
- c. Dapat memberikan tauladan yang baik, sehingga sebagai pembina dia layak untuk diikuti oleh guru dan kepala sekolah yang dibina;

- d. Bersikap adil, arif dan bijaksana. Seorang pengawas sekolah harus memiliki sikap yang adil, arif dan bijaksana dalam menghadapi berbagai tipe guru dan kepala sekolah serta permasalahan yang dihadapinya. Ia tidak membedakan pelayanan antara guru/kepala sekolah yang satu dengan lainnya. Demikian juga dalam mengambil keputusan yang berkaitan dengan tugas pembinaan yang dilakukan, ia harus mendasarkan pada data yang komprehensif, sehingga keputusan yang diambil akan dapat diterima oleh semua pihak dan tidak merugikan salah satu pihak;
- e. Menunjukkan disiplin diri. Yang dimaksudkan dengan disiplin diri di sini adalah, bahwa seorang pengawas harus dapat menjadi tauladan dalam hal kedisiplinan kerja, misalnya dalam hal pembuatan perencanaan kerja, pemenuhan jadwal kerja, pemenuhan kesepakatan dan sebagainya. Hal ini sangat penting, sebab pada hakikatnya pendidikan yang baik adalah “tauladan”
- f. Ulet dan pantang menyerah. Seorang pengawas diharapkan memiliki kepribadian yang tangguh, ulet, sabar dan pantang menyerah dalam menghadapi segala permasalahan pendidikan. Dengan demikian ia akan dapat menghadapi segala permasalahan pendidikan yang menjadi tanggung jawabnya dengan tenang, tidak gegabah, serta tidak mudah putus asa, sehingga ia akan dapat membantu menyelesaikan segala permasalahan yang dihadapi guru dan kepala sekolah dengan baik;
- g. Memiliki kreativitas yang tinggi. Seorang pengawas juga diharapkan memiliki kreativitas yang tinggi dalam pelaksanaan kerjanya, sehingga pola kerjanya tidak membosankan. Kreativitas tersebut, baik berkaitan dengan materi, maupun metode pembinaan yang dilakukan. Pengawas yang memiliki kreativitas yang tinggi diharapkan akan dapat membantu mengembangkan kreativitas guru dalam pembelajaran;
- h. Menjadi prakarsa dalam inovasi pendidikan. Seorang pengawas harus bias menjadi prakarsa dalam inovasi pendidikan bagi guru dan kepala sekolah binaannya. Prakarsa tersebut utamanya berkaitan masalah pembelajaran, baik berkaitan dengan materi, metode pembelajaran, media pembelajaran, maupun evaluasi, penelitian dan pengembangan perangkat pembelajaran lainnya;
- i. Dinamis, artinya seorang pengawas harus mengikuti tren pembaharuan pembelajaran yang terkini. Jika tidak, maka pembinaan yang diberikan kepada guru dan kepala sekolah akan kurang fungsional dan tidak up-to-date. Agar

pengawas sekolah dapat dinamis, maka ia harus rajin mencari dan menggali informasi yang berkaitan dengan perkembangan pendidikan serta mengikuti berbagai kegiatan ilmiah dan professional dalam bidang pendidikan seperti workshop, diklat, seminar dan kegiatan lainnya. Ia harus pula memiliki pandangan bahwa hari ini harus lebih baik dari pada kemarin.

- j. Mengembangkan diri secara berencana. Perkembangan IPTEK yang serba cepat ini harus selalu diantisipasi oleh seseorang yang mengemban suatu profesi yang berkaitan dengan jasa, termasuk pengawas sekolah. Seorang pengawas sekolah harus memiliki perencanaan yang tepat untuk pengembangan diri utamanya berkaitan dengan tugas-tugas profesinya, Jika tidak diantisipasi secara tepat, maka ia akan selalu terkejut setiap menghadapi perubahan yang ada.
- k. Menerima kritik secara terbuka. Dalam rangka pembinaan kepada para guru dan kepala sekolah, seorang pengawas sekolah harus dapat memberikan pembinaan secara tepat, sesuai dengan kebutuhan dan permasalahan guru. Hal demikian itu kadang kala sulit untuk dipenuhinya. Oleh karena itu seorang pengawas sekolah harus bersikap terbuka untuk menerima kritik dan saran dari guru dan kepala sekolah yang dibinanya. Dengan demikian diharapkan pembinaan berikutnya akan dapat dilaksanakan dengan lebih baik.
- l. Dapat mengayomi orang yang dibina. Dapat mengayomi orang yang dibina dalam konteks ini diartikan, bahwa seorang pengawas sekolah diharapkan dapat menjaga kenyamanan, perasaan dan kerahasiaan guru dan kepala sekolah yang dibina. Secara psikologis, seorang pengawas harus dapat memberikan rasa aman terhadap guru dan kepala sekolah yang di bina. Meskipun terdapat kesalahan dan hal-hal yang kurang baik yang terjadi pada guru dan kepala sekolah yang dibina, maka hal itu harus dijaga kerahasiaannya. Semua hal yang bersifat rahasia hanya boleh diketahui oleh orang yang dibina dan pengawas itu sendiri.

## 2. Kompetensi Supervisi Manajerial



Kompetensi supervisi manajerial adalah kemampuan pengawas sekolah dalam melaksanakan pengawasan manajerial, yakni menilai dan membina kepala sekolah dan tenaga kependidikan lain yang ada di sekolah dalam mempertinggi kualitas pengelolaan dan administrasi sekolah. Standar administrasi dan pengelolaan sekolah secara konseptual dan operasional tersirat dan tersurat dalam rumusan kompetensi inti kepala sekolah (Permendiknas No. 13 Tahun 2007) khususnya pada dimensi kompetensi manajerial. Selain itu dalam kompetensi manajerial pengawas sekolah, pengawas dituntut juga untuk menguasai program dan kegiatan bimbingan konseling serta memantau pelaksanaan standar nasional pendidikan di sekolah binaannya. Untuk itu pengawas sekolah harus menguasai teori, konsep serta prinsip tentang metode dan teknik supervisi pendidikan berikut aplikasinya dalam penyusunan program dan praktek pengawasan manajerial.

Agar pengawas sekolah dapat melaksanakan tugas supervisi manajerial tersebut secara efektif, seorang pengawas harus membuat rencana pelaksanaan supervisi manajerial. Rencana pelaksanaan supervisi manajerial tersebut hendaknya dibuat secara spesifik dan bersifat kontekstual, berdasarkan kasus individual guru dan/atau kepala sekolah yang disupervisi dan dengan mempertimbangkan konteks tempat bekerja guru/kepala sekolah yang dibina. Dengan demikian rencana yang dibuat oleh pengawas sekolah tersebut dapat bervariasi sesuai dengan banyaknya kasus atau permasalahan yang dihadapi oleh guru dan kepala sekolah yang menjadi binaannya.

### 3. Kompetensi Evaluasi Pendidikan

Kompetensi evaluasi pendidikan adalah kemampuan pengawas sekolah dalam kegiatan mengumpulkan, mengolah, menafsirkan dan menyimpulkan data dan informasi untuk menentukan tingkat keberhasilan pendidikan. Materi pokok kompetensi evaluasi pendidikan adalah penilaian proses dan hasil belajar, penilaian program pendidikan, penilaian kinerja guru, kinerja kepala sekolah dan kinerja sekolah. Penilaian itu sendiri diartikan sebagai proses memberikan pertimbangan berdasarkan kriteria yang telah ditentukan. Oleh sebab itu ciri dari kegiatan penilaian adalah adanya obyek yang dinilai, adanya kriteria yang dijadikan indikator keberhasilan dan adanya interpretasi dan judgement. Setiap

kegiatan penilaian akan menghasilkan data hasil penilaian yang harus diolah dan dianalisis untuk pengambilan keputusan.

Termasuk dalam kompetensi evaluasi pendidikan yang harus dikuasai oleh pengawas adalah mencakup hal-hal berikut:

- a. Membimbing guru dalam menentukan aspek-aspek yang penting dinilai untuk tiap bidang pengembangan/mata pelajaran yang termasuk dalam rumpunnya.
- b. Membimbing guru dalam menentukan kriteria dan indikator keberhasilan pembelajaran tiap bidang pengembangan/mata pelajaran yang termasuk dalam rumpunnya.
- c. Menyusun kriteria dan indikator keberhasilan pendidikan pada satuan pendidikan yang menjadi binaannya
- d. Menilai kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran pada tiap bidang pengembangan/mata pelajaran yang termasuk dalam rumpunnya.
- e. Menilai kemampuan kepala sekolah dalam mengelola satuan pendidikan.
- f. Menilai kinerja staf sekolah dalam melaksanakan tugas pokoknya.
- g. Menilai kinerja sekolah dan menindaklanjuti hasilnya untuk keperluan akreditasi sekolah.
- h. Mengolah dan menganalisis data hasil penilaian kinerja sekolah, kinerja kepala sekolah, kinerja guru, dan kinerja staf sekolah.
- i. Memantau pelaksanaan kurikulum, pembelajaran, bimbingan dan hasil belajar siswa serta menganalisisnya untuk perbaikan mutu pendidikan pada sekolah binaannya
- j. Membina guru dalam memanfaatkan hasil penilaian untuk kepentingan pendidikan dan pembelajaran tiap bidang pengembangan/mata yang termasuk dalam rumpunnya
- k. Memberikan saran kepada kepala sekolah, guru, dan seluruh staf sekolah dalam meningkatkan kinerjanya berdasarkan hasil penilaian.

Agar pengawas sekolah dapat melaksanakan ke 11 kompetensi tersebut dalam tugas sehari-hari, maka ada beberapa kompetensi dasar berkaitan dengan kompetensi evaluasi tersebut yang harus dikuasai. Beberapa kompetensi dasar yang dimaksudkan tersebut adalah mencakup: pertama, kompetensi dalam

evaluasi pembelajaran yang meliputi kemampuan merancang penilaian, menyusun alat evaluasi pembelajaran, menguji coba dan melakukan analisis item terhadap alat evaluasi pembelajaran sampai dapat ditentukan tingkat reliabilitas, validitas dan tingkat kesulitan alat evaluasi yang disusun. Kedua, kompetensi penilaian program pembelajaran. Ketiga, kompetensi penilaian kebijakan pendidikan dan keempat, kompetensi penilaian kinerja guru dan kepala sekolah.

#### 4. Kompetensi Penelitian dan Pengembangan

Kompetensi penelitian dan pengembangan adalah kemampuan pengawas sekolah dalam merencanakan dan melaksanakan penelitian pendidikan/pengawasan serta menggunakan hasil-hasilnya untuk kepentingan peningkatan mutu pendidikan. Penelitian adalah kegiatan mengumpulkan, mengolah, menafsirkan dan menyimpulkan data dan informasi untuk memecahkan masalah praktis dan atau untuk pengembangan ilmu pengetahuan. Penelitian merupakan metode ilmiah yakni memecahkan masalah dengan menggunakan logika berpikir yang didukung oleh data empiris. Logika berpikir tampak dalam prosesnya dengan menempuh langkah-langkah yang sistematis mulai dari pengumpulan data, mengolah dan menafsirkan data, menguji data sampai menarik kesimpulan. Data dikatakan empiris sebab menggambarkan apa yang terjadi di lapangan. Dalam kompetensi penelitian materi yang perlu dikuasai pengawas sekolah antara lain pendekatan, metode dan jenis penelitian, merencanakan dan melaksanakan penelitian, mengolah dan menganalisis data, menulis laporan hasil penelitian sebagai karya tulis ilmiah serta memanfaatkan hasil-hasil penelitian.

Kompetensi penelitian bagi pengawas bermanfaat ganda yakni manfaat untuk dirinya sendiri agar dapat menyusun karya tulis ilmiah (KTI) berbasis penelitian dan manfaat untuk membina guru dan kepala sekolah dalam hal merencanakan dan melaksanakan penelitian khususnya penelitian tindakan. Kompetensi penelitian dan pengembangan yang harus dikuasai oleh seorang pengawas antara lain mencakup hal-hal sebagai berikut:

- a. Menguasai berbagai pendekatan, jenis, dan metode penelitian dalam pendidikan.

- b. Menentukan masalah kepengawasan yang penting untuk diteliti baik untuk keperluan tugas pengawasan, pemecahan masalah pendidikan, dan pengembangan profesi.
- c. Menyusun proposal penelitian pendidikan baik proposal penelitian kualitatif maupun proposal penelitian kuantitatif.
- d. Melaksanakan penelitian pendidikan baik untuk keperluan pemecahan masalah pendidikan, perumusan kebijakan pendidikan maupun untuk pengembangan profesi.
- e. Mengolah dan menganalisis data penelitian pendidikan baik data kualitatif maupun data kuantitatif.
- f. Memberikan bimbingan kepada guru tentang penelitian tindakan kelas, baik perencanaan maupun pelaksanaannya.
- g. Menyusun karya tulis ilmiah (KTI) dalam bidang pendidikan/ kepengawasan.
- h. Mendiseminasikan hasil-hasil penelitian pada forum kegiatan ilmiah baik lisan maupun tulisan.
- i. Membina guru dalam menyusun karya tulis ilmiah dalam bidang pendidikan dan pembelajaran.
- j. Membuat artikel ilmiah untuk dimuat pada jurnal.
- k. Menulis buku/modul untuk bahan pengawasan.
- l. Menyusun pedoman/panduan yang diperlukan untuk melaksanakan tugas pengawasan.

Implementasi kompetensi tersebut dalam pelaksanaan tugas pengawas sekolah membutuhkan adanya dukungan kompetensi khusus dalam bidang penelitian dan pengembangan, khususnya dalam bidang pembelajaran, Kompetensi khusus yang dimaksudkan tersebut antara lain adalah meliputi kemampuan menguasai berbagai metode dan pendekatan penelitian pendidikan dan pembelajaran, kemampuan analisis terhadap berbagai permasalahan pendidikan dan pembelajaran di sekolah. Kemampuan menyusun proposal penelitian pendidikan dan pembelajaran dan lain-lain.

## 5. Kompetensi Sosial

Keterampilan ini mensyaratkan tampilnya sosok pribadi pengawas sekolah yang luwes, terbuka, mau menerima kritik serta selalu memandang positif orang lain. Termasuk dalam kompetensi sosial yang harus dikuasai oleh seorang pengawas antara lain meliputi; pertama, adanya kesadaran bahwa dirinya penting bekerja sama dengan berbagai pihak dalam rangka meningkatkan kualitas diri dan profesinya. Kedua, mampu menangani berbagai kasus yang terjadi di sekolah atau di masyarakat. Ketiga, aktif dalam kegiatan organisasi profesi seperti APSI, PGRI, ISPI dan organisasi kemasyarakatan lainnya. Agar pengawas sekolah dapat melaksanakan kompetensi sosial ini, maka pengawas sekolah harus menguasai berbagai keterampilan berkomunikasi serta menguasai berbagai keterampilan dalam menggunakan teknologi komunikasi secara fungsional.

Lima kompetensi di atas, menjadi syarat mutlak kompetensi yang dimiliki oleh seorang pengawas PAI. Dari informasi yang diperoleh penulis dari guru maupun kepala sekolah, mereka mengatakan bahwa pengawas PAI yang bertugas melakukan supervisi PAI di MTsN 2 Medan sudah memiliki kompetensi yang bagus. Misalnya, pengawas mampu menjalin hubungan yang akrab dengan guru maupun pihak sekolah. Kemudian, pengawas juga memiliki loyalitas dan komitmen untuk memperbaiki kualitas pengajaran yang dilakukan oleh guru PAI. Tidak hanya di sekolah, tetapi kalau guru-guru mengalami permasalahan, pengawas bersedia untuk membuka ruang komunikasi, meskipun komunikasi tersebut dilakukan lewat handphone. Kompetensi supervisi akademik pengawas PAI sebagaimana yang disebutkan, mencakup beberapa unsur penting yang menekankan kepada pengawas untuk mampu merencanakan (*planning*) dan melaksanakan (*actuating*) tugas-tugas akademik tersebut dalam fungsi kepengawasan. Melalui supervisi akademik diharapkan pengawas Pendidikan Agama Islam benar-benar dapat membantu guru menjadi lebih produktif dalam proses pendidikan.

Oleh sebab itu, supervisor harus menjadi mitra bagi guru-guru dalam menggali dan mengembangkan potensinya. Peran yang diharapkan dari seorang pengawas akademik adalah:

1. Sebagai nara sumber bagi guru dalam merencanakan dan melaksanakan tugas-tugasnya, serta dalam melakukan evaluasi diri, sehingga guru dapat secara terus menerus meningkatkan kinerjanya.
2. Sebagai fasilitator dan bahkan pembimbing yang membantu guru dalam mengatasi hambatan yang dihadapi maupun dalam mengatasi kekurangan yang dialami.
3. Sebagai motivator yang dengan berbagai cara selalu mengupayakan agar guru mau bekerja lebih sungguh-sungguh dan bersemangat. Termasuk di sini memberikan tekanan (*pressure*) dan dukungan (*support*) agar guru mencapai hasil pengajaran.
4. Sebagai aparat pengendali mutu pengajaran (*quality assurance auditor*) yang secara periodik dan sistematis mengecek, menganalisis, mengevaluasi, dan mengarahkan serta mengambil tindakan agar peningkatan efektifitas pengajaran terlaksana dengan baik dan berhasil.
5. Sebagai peran tambahan, adalah sangat tepat jika seorang pengawas akademik adalah juga seorang penilai (*assessor*) dalam rangka program akreditasi sekolah. Dengan demikian, kegiatan akreditasi dapat memperoleh data yang akurat mengenai proses pengajaran, karena terdapat sumber informasi untuk mengkonfirmasi berbagai hal.<sup>110</sup>

Peran pengawas dalam membina guru atau yang lebih dikenal dengan istilah supervisi pendidikan/ pengajaran, kedudukannya sangat strategis dalam rangka meningkatkan kemampuan profesionalisme guru dalam kegiatan belajar mengajar. Dalam hal ini, pengawas diharapkan mampu membimbing, membina, dan mendorong guru dalam memecahkan problematika kegiatan belajar mengajar. Seperti yang ditegaskan Syaiful Sagala, bahwa kegiatan supervisi menaruh perhatian utama pada bantuan yang dapat meningkatkan kemampuan profesional guru. Kemampuan profesional tercermin pada kemampuan guru memberikan bantuan belajar kepada muridnya, sehingga terjadi perubahan perilaku akademik pada muridnya.<sup>111</sup>

Dari penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa supervisi idealnya harus dilaksanakan oleh supervisor secara konstruktif, kreatif dengan cara mendorong guru agar memiliki inisiatif dan berperan aktif dalam menciptakan suasana kondusif yang dapat membangkitkan kreativitas peserta didik dalam belajar. Dengan demikian, melalui kegiatan evaluasi supervisi tersebut, proses belajar

---

<sup>110</sup>Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesionalisme Guru dan Tenaga Kependidikan* (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2011), h. 95.

<sup>111</sup>*Ibid.*

mengajar yang di dalamnya melibatkan guru dan siswa diharapkan dapat memperbaiki teknik, melakukan upaya-upaya yang lebih maksimal dalam memberikan kontribusi bagi peningkatan mutu Pendidikan Agama Islam di MTsN 2 Medan.

Melaksanakan supervisi akademik merupakan merupakan tugas pokok dan fungsi pengawas oleh karena itu seorang pengawas wajib melaksanakannya dan itu merupakan suatu amanah yang harus dipertanggung jawabkan secara pribadi dikemudian hari, dan tidak sempurna keimanan seseorang apabila tidak menunaikan amanah yang dibebankan kepadanya.

*Ketiga*, Evaluasi dilakukan dalam rangka melihat sisi kekurangan dan kelebihan supervisi yang selama ini dilakukan. Hasil-hasil evaluasi tersebut dijadikan sebagai bahan untuk perbaikan dan pembenahan pelaksanaan supervisi PAI pada supervisi berikutnya. Evaluasi supervisi PAI dilakukan bersama-sama antara pengawas PAI dengan pihak sekolah. Hasil evaluasi juga dijadikan sebagai refleksi untuk menetapkan teknik supervisi pada kegiatan supervisi berikutnya.

Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Anas Sudijono bahwa evaluasi merupakan suatu tindakan atau proses setidaknya tidaknya memiliki tiga fungsi pokok yaitu (1) mengukur kemajuan; (2) menunjang penyusunan rencana; (3) memperbaiki dan melakukan penyempurnaan kembali.<sup>112</sup>

Evaluasi adalah kegiatan untuk mengukur selanjutnya menilai sampai sejauhmana tujuan yang telah dirumuskan dapat di laksanakan. Jika tujuan yang telah dirumuskan direncanakan dicapai secara bertahaap maka dilakukan evaluasi yang berkelaanjutan untuk dapat memantau tahapan mana saja yang berjalan dengan mulus dan tahapan mana yang bermasalah. Oleh karena itu dengan melakukan evaluasi kemungkinan bagi evaluator. Untuk mengukur seberapa jauh perkembangan program yang sudah terlaksana dalam rangka mencapai rencana yang telah dirumuskan.

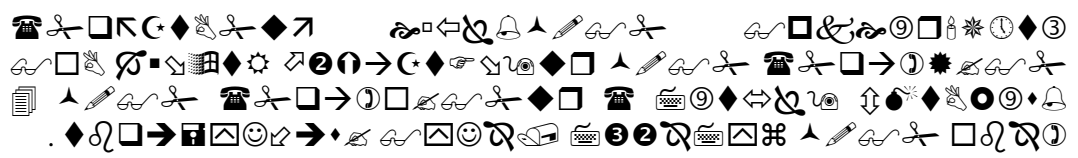
Secara umum ada dua kemungkinan yang diperoleh dalam kegiatan evaluasi yakni (1) hasil evaluasi yang menggembirakan. Sehingga dapat

---

<sup>112</sup> Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, cet kesebelas, 2011), h. 9.

melegakan evaluator, karena tujuan yang dirumuskan dapat dicapai sesuai dengan target yang direncanakan; (2) hasil evaluasi ternyata tidak mengembirakan dengan alasan hasil evaluasi yang dilakukan ternyata terdapat kekeliruan dan penyimpangan serta kendala, sehingga mengharuskan evaluator bersikap waspada dan perlu memikirkan dan melakukan pengkajian ulang terhadap rencana yang telah disusun atau mengubah dan memperbaiki cara pelaksanaannya. Berdasarkan data hasil evaluasi tersebut selanjutnya dicari metode lain yang lebih tepat dan sesuai situasi dan kondisi. Oleh karena itu perubahan-perubahan tersebut menyebabkan terjadinya *replanning* (perencanaan ulang) atau membuat perencanaan baru. Dengan demikian dapat dipahami bahwa evaluasi memiliki fungsi sebagai penunjang perencanaan ulang.

Evaluasi yang dilaksanakan secara berkesinambungan membuka peluang bagi evaluator untuk membuat estimasi atau perkiraan sejauh mana pencapaian tujuan yang dirumuskan dapat dicapai dalam waktu yang telah ditentukan. Apabila berdasarkan data yang diperoleh dari evaluasi yang dilakukan diperkirakan tujuan yang dirumuskan tidak dapat dicapai, maka evaluator berusaha mencari jalan keluar serta cara-cara yang dilakukan untuk pemecahannya. Oleh karena itu evaluasi pada dasarnya evaluasi juga dimaksudkan untuk melakukan usaha perbaikan dan penyempurnaan. Perbaikan tanpa didahului evaluasi adalah tidak mungkin, sebab untuk melakukan perbaikan terlebih dahulu harus diketahui apa yang harus diperbaiki, dan mengapa hal tersebut harus diperbaiki, apa yang harus diperbaiki. Kegiatan evaluasi yang tidak menghasilkan titik tolak untuk perbaikan adalah hampa dan tidak ada artinya sama sekali. Hal ini sejalan dengan apa yang tercantum dalam Alquran surat al-Hasyr ayat 18;



Artinya : *Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah Setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari*



*esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.*

Menurut Thabatthaba'i dalam Quraish Shihab bahwa perintah memperhatikan apa yang diperbuat untuk hari esok sebagai perintah untuk melakukan evaluasi terhadap amal-amalatau pekerjaan yang dilakukannya. Ini diibaratkan seorang pekerja telah menyelesaikan pekerjaannya. Ia dituntut untuk memperhatikan kembali agar menyempurnakannya bila telah baik, atau memperbaikinya bila masih ada kekurangan, sehingga bila tiba saatnya diperiksa tidak ada lagi kekurangan dan apa yang dikerjakan tersebut dilaksanakan dengan sempurna.<sup>113</sup>

Oleh karena itu evaluasi merupakan hal penting dalam pelaksanaan supervisi akademik. Untuk melihat sejauhmana efektivitas pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan di MTSN 2 Medan serta sejauhmana peran pengawasan yang dilakukan terhadap pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di MTSN 2 Medan.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan kajian terhadap penelitian yang telah diuraikan di atas, dapat ditarik kesimpulan.

Pertama, salah satu usaha untuk meningkatkan kualitas pembelajaran PAI di MTsN 2 Medan adalah dengan melakukan supervisi bagi guru. Guru dipandang perlu mendapat bimbingan dari seorang supervisor atau pengawas. Dalam melaksanakan tugas pengawasan, pengawas melakukan supervisi sesuai dengan jadwal yang telah direncanakan. Perencanaan supervisi akademik PAI dilakukan pada awal semester dengan terlebih dahulu melakukan musyawarah dengan melibatkan beberapa komponen, seperti pengawas PAI, kepala madrasah dan

---

<sup>113</sup> Qurais Shihab, Tafsir al-Misbah cet 2 (Jakarta : Lentera Hati, vol, 13, 2012), h. 553.

guru. Perencanaan supervisi PAI pada prinsipnya dilakukan dalam mendukung lancarnya tugas pengawasan, sehingga jelas apa yang dikerjakan, bagaimana mengerjakannya, dan siapa yang mengerjakannya. Rencana supervisi akademik PAI yang telah dimusyawarahkan secara bersama-sama, kemudian disusun dalam program supervisi. Program disusun sebagai acuan untuk melaksanakan supervisi. Penyusunan program yang dimaksud adalah pembuatan jadwal kunjungan dan pembuatan penyiapan instrumen penilaian.

Kedua, setelah perencanaan supervisi akademik PAI dilakukan, maka langkah selanjutnya adalah melaksanakan rencana supervisi yang telah ditetapkan. Pelaksanaan supervisi akademik PAI di MTsN 2 Medan mengacu kepada panduan tugas jabatan fungsional pengawas PAI Departemen Agama. Dalam melaksanakan supervisi akademik di MTsN 2 Medan, pengawas PAI melakukannya dengan teknik supervisi individu dan supervisi kelompok. Teknik supervisi individual adalah supervisi yang diberikan kepada guru tertentu yang mempunyai masalah khusus dan sifatnya perorangan. Supervisor atau pengawas berhadapan dengan seorang guru yang dipandang memiliki persoalan tertentu. Teknik-teknik supervisi individual meliputi kunjungan kelas, observasi kelas, pertemuan individual, kunjungan antar kelas, dan menilai diri sendiri. Sedangkan teknik kelompok adalah teknik supervisi yang ditujukan pada dua orang guru atau lebih. Guru-guru yang diduga sesuai dengan analisis kebutuhan, memiliki masalah atau kebutuhan atau kelemahan-kelemahan yang sama dikelompokkan atau dikumpulkan secara bersamaan dan kepada mereka diberikan layanan supervisi sesuai dengan permasalahan atau kebutuhan yang dihadapi.

Ketiga, dalam melihat sejauh mana keberhasilan rencana dan pelaksanaan supervisi akademik PAI yang telah dilakukan, pengawas PAI melakukan evaluasi. Evaluasi juga dilakukan dalam rangka melihat sisi kekurangan dan kelebihan supervisi yang selama ini dilakukan. Hasil-hasil evaluasi tersebut dijadikan sebagai bahan untuk perbaikan dan pembenahan pelaksanaan supervisi PAI pada supervisi berikutnya. Evaluasi supervisi PAI dilakukan bersama-sama antara pengawas PAI dengan pihak sekolah. Hasil evaluasi juga dijadikan sebagai refleksi untuk menetapkan teknik supervisi pada kegiatan supervisi berikutnya.

## **B. Saran-Saran**

1. Rencana supervisi akademik PAI, pelaksanaan supervisi dan evaluasi supervisi PAI yang dilakukan pengawas di MTsN 2 Medan pada prinsipnya sudah bagus. Sebab itu, disarankan kepada pengawas untuk terus melakukan langkah-langkah pengawasan yang terencana, sehingga pelaksanaan supervisi akan lebih membantu pengembangan kualitas pembelajaran PAI yang selama ini dilaksanakan guru di MTsN 2 Medan. Kemudian, pengawas juga perlu meluangkan waktu yang lebih maksimal dalam pengawasan PAI, sebab masih terdapat sejumlah kendala-kendala yang dianggap dapat menghambat pelaksanaan supervisi, termasuk dengan sedikitnya waktu yang dimiliki pengawas dalam melakukan supervisi.
2. Disarankan kepada kepala MTsN 2 Medan untuk memberikan dukungan kepada pengawas PAI, demikian juga kepada guru-guru yang akan disupervisi terus diberikan motivasi, sehingga supervisi yang dilakukan benar-benar dapat meningkatkan kualitas pembelajaran yang dilakukan guru PAI selama ini. Di samping itu, kepala sekolah juga harus memberikan kesempatan kepada guru-guru PAI untuk meningkatkan kualitas dirinya melalui berbagai kegiatan, seperti seminar, lokakarya, pendidikan dan pelatihan dan kegiatan-kegiatan lain yang dianggap mampu mendorong peningkatan mutu pembelajaran.
3. Disarankan kepada guru-guru PAI MTsN 2 Medan, agar lebih serius dalam mengikuti proses supervisi, dan berusaha seoptimal mungkin untuk menjadikan supervisi yang telah dilakukan menjadi refleksi dalam rangka meningkatkan profesionalismenya sebagai seorang tenaga pendidik, sehingga kualitas kegiatan belajar mengajar akan lebih menarik dan dapat mengembangkan kualitas siswa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ametembun, N.A. *Guru Dalam Administrasi Sekolah*. Bandung: IKIP Bandung, 1981.
- Aqib, Zainal dan Elham Rohmanto. *Membangun Profesionalisme Guru dan Pengawas Sekolah*. Bandung: CV. Yrama Widya, 2008.
- Arikunto, Suharsimi. *Organisasi dan Administrasi Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*. Jakarta: P2LPTK Ditjen Dikti Depdikbud, 1998.
- \_\_\_\_\_. *Dasar-Dasar Supervisi: Buku Pegangan Kuliah*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta, 2004.
- Badudu, Js. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1999.
- Burhanudin. *Administrasi dan Manajemen Kepemimpinan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2005.

- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1990.
- Enchols, John dan M, Shadily Hassan. *Kamus Bahasa Inggris*. Jakarta: PT. Gramedia, 2005.
- Jardine, Hoy Bayne dan Margaret Wood. *Improving Quality in Education*. London: Falmer Press, 2003.
- Hamalik, Oemar. *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Harahap, Baharuddin. *Supervisi Pendidikan*. Jakarta: PT. Ciawijaya, 1983.
- Hidayat, DN. *Paradigma Klasik dan Hypoheco Deductive Method*. Jakarta: Program Pascasarjana Universitas Indonesia, 1999.
- Kunandar. *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007.
- Maunah, Binti. *Supervisi Pendidikan Islam Teori dan Praktek*. Yogyakarta: TERAS, 2009.
- Miles, Mattew B. & AM. Huberman, *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Jakarta: UI Press, 1984.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000.
- Mulyasa, E. *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi dan Implementasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003.
- \_\_\_\_\_. *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Konsep Karakteristik dan Implementasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002.
- Namsa, M.Yunus. *Kiprah Baru Profesi Guru Indonsia Wawasan Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Pustaka Mapan, 2006.
- Nasution, MN. *Manajemen Mutu Terpadu*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 2000.
- Nawawi, Hadari. *Administrasi Pendidikan*. Jakarta: PT. Gunung Agung, 1997.
- Neagley, Ross L. dan N. Dean Evans. *Handbook for Effective Supervision of Instruction*. New York: Englewood Cliffs-Prentice Hall, Inc, 1980.
- Nuraini, *Implementasi Supervisi Pembelajaran dalam Meningkatkan Prestasi Kerja Guru MAN 3 Medan* (Tesis: Unimed, 2009

- Pidarta, Made. *Pemikiran tentang Supervisi Pendidikan*. Tanpa Tempat Penerbit: Sarana Press, 1986.
- Purba, Nurcahaya. *Hubungan Persepsi Guru Terhadap Supervisi Pembelajaran dan Kecerdasan Emosional Dengan Kinerja Guru SMA Negeri Kabupaten Langkat*. Tesis: Prodi Teknologi Pendidikan Program Pascasarjana Unimed, 2006.
- Purwanto, Ngalim. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Bandung: PT. Remajarsdakarya, 2005.
- Qoyyim, Ibnu. *Tafsir Al Qur'anul 'Azhim*, Vol. IV.
- Rahman, Nazarudin. *Manajemen Pembelajaran; Implementasi Konsep, Karakteristik dan Metodologi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum*. Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2007.
- Reiser, Robert A dan Walter Dick. *Instruksional Planning A Guide for Teachers*. Boston: Allyn and Bacon, 1996.
- Rosyada, Dede. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2004.
- Sardiman, A.M. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta : PT RajaGrafindo Persada, 2001.
- Sahertian, Piet A. *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan Dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sahertian, Piet A. dan Frans Mataheru. *Prinsip dan Teknik Supervisi Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional, 1981.
- \_\_\_\_\_. *Profil Pendidik Profesional*. Yokyakarta: Adni Offset, 1994.
- Sambaslim. *Mutu Pendidikan* (<http://sambaslim.com/pendidikan/mutupendidikan>., diunduh 10 Septembr 2013.
- Shihab, Quraish, *Tafsir al-Misbah*, Jakarta: Lentera Hati, vol. 14, 2012.
- Shihab, Quraish, *Tafsir al-Misbah*, Jakarta: Lentera Hati, vol. 15, 2012.
- Siagian, Sondang P. *Sistem Informasi untuk Mengambil Keputusan*. Jakarta: Gunung Agung, 2004.
- Sudjana, Nana, dkk. *Standar Mutu Pengawas*. Jakarta: Dirjen Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan Direktorat Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional, 2006.

Sukmandinata, Nana Syaodih. *Pengendalian Mutu Pendidikan Sekolah Menengah: Konsep, Prinsip, dan Instrumen*. Bandung: PT Refika Aditama, 2008.

Sulistiyorini. *Manajemen Pendidikan Islam: Konsep, Strategi dan Aplikasi*. Yogyakarta: Teras, 2009.

Suparlan. *Menjadi Guru Efektif*. Yogyakarta: Hikayat Publising, 2005.

Sutisna, Oteng. *Administrasi Pendidikan*. Bandung: Aksara, 1983.

Syafaruddin. *Manajemen Mutu Terpadu Dalam Pendidikan*. Jakarta: Grasindo, 2002.

Willes, Kimball. *Supervision for Better Schools*, terj. Tahalele. Malang: IKIP Malang, 1983.

Zaini, Hisyam, Dkk. *Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: CTSD, 2002.

Lampiran 1.

#### KISI- KISI INSTRUMEN PENELITIAN

No	Masalah/ Pertanyaan Penelitian.	Sub/Rincian Pertanyaan Penelitian.	Sumber Data	Instrumen Pengumpul Data
1	Perencanaan Supervisi Akademik dalam meningkatkan Kualitas Pembelajaran PAI	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Apakah direncanakan</li> <li>- Siapa yang merencanakan</li> <li>- Apa saja rencana</li> <li>- Bagaimana langkah2</li> </ul>	Kepala Madrasah Pengawas Guru PAI Siswa	Wawancara Observasi Studi Dokumen
2	Pelaksanaan rencana Supervisi	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Apa saja langkah langkah pelaksanaan</li> <li>- Apa saja media pelaksanaan</li> </ul>	Kepala Madrasah Pengawas	Wawancara Observasi Studi

	Akademik dalam meningkatkan Kualitas Pembelajaran PAI	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Bagaimana teknik pelaksanaan</li> <li>- Bagaimana bentuk pelaksanaan</li> </ul>	Guru PAI Siswa	Dokumen
3	Evaluasi Supervisi Akademik dalam meningkatkan Kualitas Pembelajaran PAI	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Apakah evaluasi supervisi akademik dilaksanakan</li> <li>- Apakah tujuan Supervisi Akademik</li> <li>- Bagaimana mengevaluasi supervisi akademik</li> <li>-</li> </ul>	Kepala Madrasah Pengawas Guru PAI Siswa	Wawancara Observasi Studi Dokumen

## Lampiran 2.

Panduan Wawancara Pelaksanaan Supervisi Akademik Oleh Pengawas PAI Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di MTSN 2 Medan

### ***Wawancara kepada Kepala Madrasah:***

1. Perencanaan supervisi akademik pengawas PAI dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di MTSN 2 Medan.
  1. siapa saja yang melaksanakan supervisi akademik PAI di sekolah ini?
  2. Apa tujuan supervisi akademik dalam bidang PAI ini?
  3. Apa saja bentuk-bentuk kegiatan supervisi yang dilakukan?
  4. Apa saja yang diawasi pengawas PAI terkait dengan pengawasan akademik dalam bidang PAI?



5. Apakah standar kompetensi akademik yang harus dimiliki seorang pengawas PAI dalam menjalankan tugas dan tanggungjawabnya?
6. Apa saja rencana yang ditetapkan pengawas PAI sehingga kualitas pembelajaran PAI di MTSN semakin meningkat?
7. Bagaimana langkah-langkah yang dilakukan pengawas PAI dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI di MTSN 2 Medan?
8. Pembinaan apa saja yang direncanakan pengawas agar guru-guru PAI dapat melaksanakan proses pembelajaran PAI dengan baik?
9. Komponen dan prinsip apa saja yang dilakukan dalam penyusunan rencana supervisi akademik PAI secara umum?
10. Apakah pelaksanaan supervisi PAI telah direncanakan selama 1 periode oleh pihak sekolah?

**2. Pelaksanaan rencana supervisi akademik yang dilakukan pengawas PAI dalam peningkatan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di MTSN 2 Medan.**

1. Supervisi akademik merupakan tanggung jawab bersama antara supervisor dan guru, lantas apa saja langkah-langkah yang dilakukan dalam pelaksanaan rencana supervisi, sehingga pembelajaran PAI lebih meningkat?
2. Apakah supervisor ikut membantu agar guru PAI dapat memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya dalam pembelajaran?
3. Apa saja media yang digunakan supervisor dalam pelaksanaan supervisi akademik, sehingga kualitas pembelajaran PAI dapat meningkat?
4. Teknik apa saja yang ditempuh supervisi PAI dalam meningkatkan kualitas pembelajaran guru PAI?
5. Bagaimanakah bentuk-bentuk pelaksanaan kegiatan supervisi di sekolah ini?
6. Bagaimana bapak mengantisipasi jika rencana kegiatan supervisi yang telah direncanakan sebelumnya mengalami hambatan dalam pelaksanaannya?
7. Berapa kali dilaksanakan supervisi PAI di sekolah ini?

3. Evaluasi supervisi akademik pengawas PAI dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di MTSN2 Medan.

1. Tujuan akhir supervisi akademik adalah agar guru semakin mampu memfasilitasi belajar bagi murid-muridnya. Lalu, apakah tujuan itu sudah tercapai atau belum?
2. Kalau sudah tercapai, apa indikasinya dan kalau belum tercapai, kenapa demikian?
3. Apakah hubungan antara supervisor dengan guru-guru PAI selama ini dapat mendorong peningkatan keterampilan mengajar guru PAI?
4. Kalau seandainya peningkatan kualitas pembelajaran PAI belum tercapai, apakah ada dilakukan penilaian ulang terhadap pengetahuan, keterampilan dan sikap guru yang membidangi pengajaran PAI?
5. Setelah dilakukan evaluasi terhadap rencana dan program supervisi, apa saja kendala yang dihadapi supervisor dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI di MTSN 2 Medan?
6. Bagaimana bapak mengevaluasi hasil kegiatan pelaksanaan supervisi PAI di sekolah ini?
7. Bagaimana respons guru PAI dalam pelaksanaan supervisi PAI di sekolah ini?

***Wawancara kepada Pengawas:***

1. Sudah berapa tahun bapak bertugas sebagai pengawas PAI di sekolah ini?
2. Bagaimanakah kerja sama bapak dengan kepala sekolah dalam pelaksanaan supervisi PAI di sekolah ini?
3. Apa yang bapak lakukan ketika datang ke sekolah dalam kegiatan supervisi PAI?
4. Bagaimana cara bapak membimbing dalam pelaksanaan supervisi PAI di sekolah ini?
5. Kapan bapak melaksanakan supervisi PAI di sekolah ini?
6. Bagaimana respons guru PAI dalam pelaksanaan supervisi PAI di MTSN 2 Medan?

7. Apakah kegiatan pelaksanaan supervisi tersebut telah direncanakan sebelumnya oleh bapak?
8. Bagaimana bapak merencanakan kegiatan tersebut?
9. Bagaimana bapak mengevaluasi hasil pelaksanaan kegiatan supervisi yang telah dilaksanakan tersebut?
10. Apa tujuan dari pelaksanaan supervisi PAI yang bapak laksanakan?

***Wawancara kepada guru PAI:***

1. Bagaimanakah tanggapan bapak/ibu tentang pelaksanaan supervisi PAI di MTSN 2 ini?
2. Apa saja yang dilakukan oleh supervisor dalam pelaksanaan supervisi?
3. Berapa kali bapak/ibu dibimbing atau dibina oleh supervisor?
4. Apakah pelaksanaan supervisor tersebut dapat membantu bapak/ibu dalam mengembangkan dan meningkatkan kualitas pembelajaran PAI?
5. Bagaimana peran supervisor dalam memecahkan masalah (mencari solusi) ketika guru mendapatkan masalah dalam pembelajaran?
6. Apakah dengan bantuan dan bimbingan dari supervisor, masalah yang bapak/ibu hadapi dalam pelaksanaan pembelajaran PAI dapat diselesaikan?
7. Apakah hubungan bapak/ibu dengan supervisor selama ini terjalin harmonis?
8. Bagaimana supervisor menanggapi ketika bapak/ibu melakukan diskusi terkait dengan masalah pembelajaran yang dihadapi dan apa respon supervisor pada saat bapak/ibu melakukan pengembangan pembelajaran, apakah dibimbing atau dibiarkan?
9. Apa manfaat yang bapak/ibu rasakan dengan adanya bimbingan dari supervisor?
10. Dalam melaksanakan pembelajaran PAI di kelas, permasalahan apa yang sering bapak/ibu hadapi?

***Wawancara kepada siswa:***

1. Bagaimanakah tanggapan anda tentang metode pembelajaran guru PAI pada saat mengajar di kelas?

2. Apakah materi pelajaran yang disampaikan guru PAI mudah anda terima atau pahami?
3. Apakah guru agama PAI menggunakan media atau alat bantu pada saat mengajarkan pelajaran PAI?
4. Apakah guru agama PAI sering memberikan tugas dan apakah tugas-tugas yang diberikan selalu diperiksa?
5. Apakah guru agama sering melakukan kegiatan keagamaan di sekolah?
6. Apakah anda sering mengikuti kegiatan keagamaan yang diberikan guru agama PAI di sekolah?
7. Apakah guru agama PAI selalu memperhatikan kesulitan-kesulitan yang anda hadapi dalam pelajaran PAI?

### **PANDUAN OBSERVASI**

<b>No</b>	<b>Aspek yang diobservasi</b>	<b>Deskripsi Observasi</b>	<b>Catatan reflektif peneliti</b>
1	Proses Perencanaan Supervisi Akademik	Perencanaan supervisi Akademik	
2	Pelaksanaan supervisi akademik	Cara yang melaksanakan supervisi akademik	
3	Evaluasi supervisi akademik	Bentuk evaluasi yang dilakukan terhadap supervisi akademik	

### PANDUAN STUDI DOKUMEN

No	Type Dokumen	Jenis Dokumen	Digunakan untuk
1	Dokumen Resmi MTSN 2 Medan	- Buku profil  - SK Guru  - Laporan Bulanan	Untuk mendapatkan data tentang sejarah, visi, misi, struktur organisasi MTSN 2 Medan  Untuk mendapatkan jumlah guru,  Untuk mendapatkan informasi kehadiran siswa dan guru
2	Dokumen Pribadi	- Catatan harian pengawas	Untuk mendapatkan data

			data perencanaan pelaksanaan kegiatan pengawasan.
--	--	--	---